

**Ayat-Ayat Tentang Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir
*Fī Zhīlal Al-Qur'an***



**SAMSUDDIN
NIM. 211006003**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**AYAT-AYAT TENTANG SUMPAH TERHADAP WAKTU
MENURUT TAFSIR *FĪ ZHĪLAL AL-QUR'AN***

SAMSUDDIN

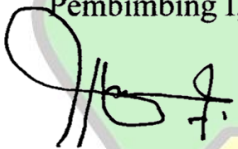
NIM: 211006003

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,



Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

Pembimbing II,



Dr. H. Mufakhir, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**AYAT-AYAT TENTANG SUMPAH TERHADAP WAKTU
MENURUT TAFSIR *Fi ZHILAL AL-QUR'AN***

SAMSUDDIN

NIM: 211006003

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 21 Agustus 2023 M
08 Shafar 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Khairizzaman, MA


Sekretaris,


Muhajir, M. Ag

Penguji,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

Penguji


Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M. Ag

Penguji,


Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

Penguji,


Dr. A. Mufakhir, MA

Banda Aceh, 22 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Srimulyani, S. Ag., M. A., Ph.D)

NIP.197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samsuddin

Tempat Tanggal Lahir : 09 Agustus 1998

NIM : 211006003

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

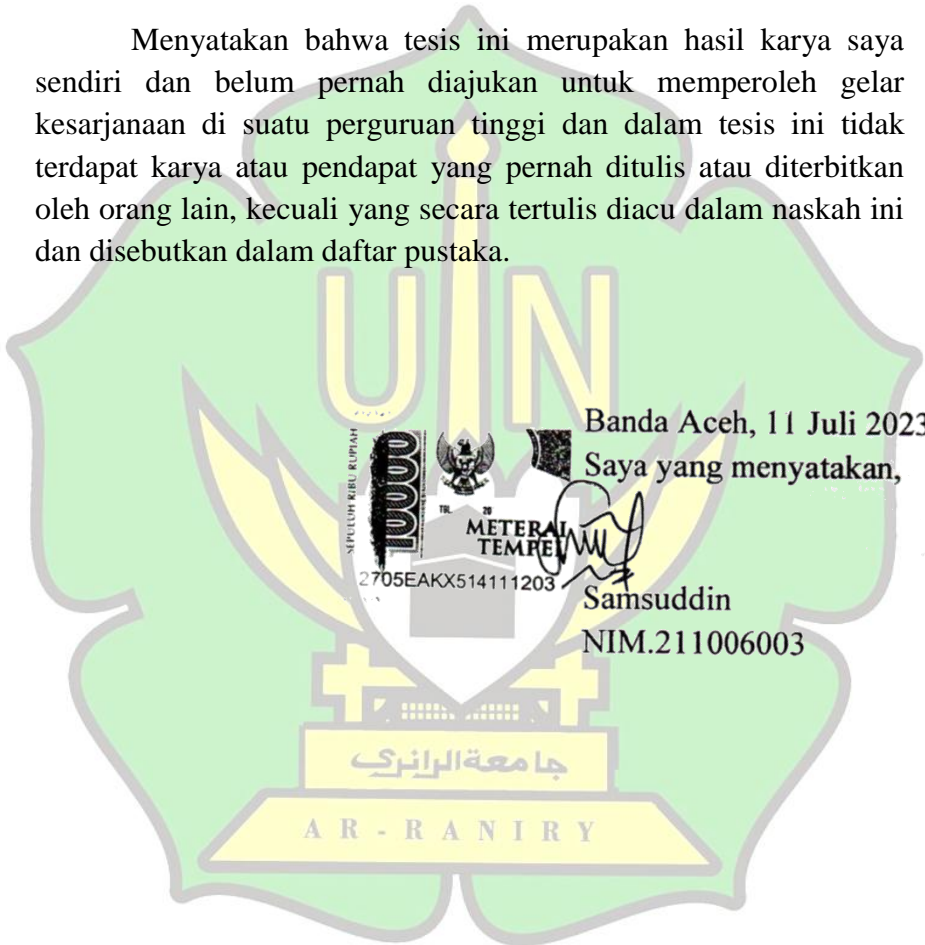
Banda Aceh, 11 Juli 2023

Saya yang menyatakan,

2705EAKX514111203

Samsuddin

NIM.211006003



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	ˆ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ˆ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonon yang dilambangkan dengan W dan Y.

Waḍ‘	وضع
‘iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahi	طهي

3. Mad yang dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:

Ulá	اولى
ṣurah	صورة
Dhū	ثو
Īmān	امان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو

Aysar	ايسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa‘alū	فعلوا
ulā’ika	او لئيك
Ūqiyah	اوقية

6. Penulisan *alif maqṣurah* (ي) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى

7. Penulisan ̣ (ta’ marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā’). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā’ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mawṣūf), dilambangkan ̣ (hā’). Contoh:

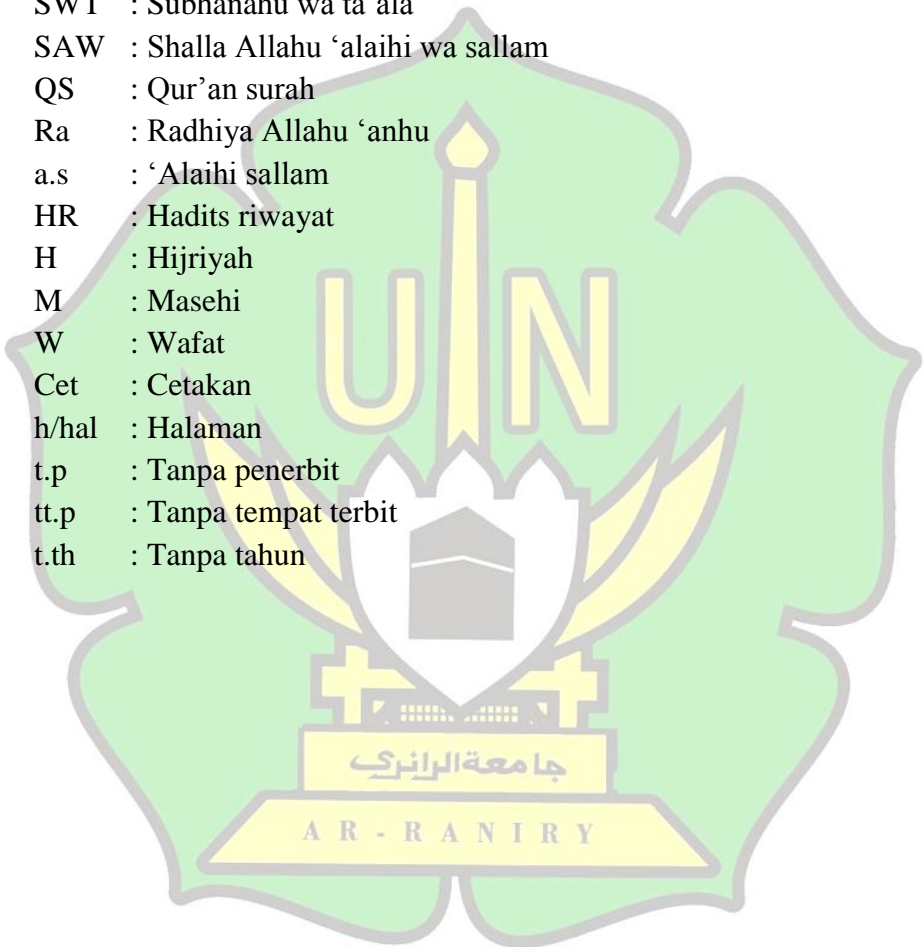
al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

Singkatan

- SWT : Subhanahu wa ta'ala
 SAW : Shalla Allahu 'alaihi wa sallam
 QS : Qur'an surah
 Ra : Radhiya Allahu 'anhu
 a.s : 'Alaihi sallam
 HR : Hadits riwayat
 H : Hijriyah
 M : Masehi
 W : Wafat
 Cet : Cetakan
 h/hal : Halaman
 t.p : Tanpa penerbit
 tt.p : Tanpa tempat terbit
 t.th : Tanpa tahun



Pengantar

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada kehadiran Allah SWT yang maha kuasa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Ayat-Ayat Tentang Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir *Fī Zhīlāl al-Qur’an*” shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar dan ilmu pengetahuan yang luas.

Dalam penyusunan dan penulisan Tesis ini tentunya penulis memiliki masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan atau pun dalam segi mendapatkan referensi-referensi pendukung. Oleh karena itu penulis memerlukan kritik dan saran yang membangun, agar supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca tentunya kepada penulis sendiri.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik itu secara moril dan materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Bapak Bakrizal dan Ibunda Ibu Darmawati yang senantiasa mendoakan dan mensupport penulis tanpa henti-hentinya, baik siang maupun malam, telah bersusah payah memberikan pendidikan yang layak kepada penulis, kasih sayang yang tiada ternilai dan juga rasa terima kasih penulis ucapkan kepada adik-adik, Maulidi Saputra, Rizky Munandar dan Safrizal.

Rasa terima kasih penulis juga ucapkan kepada dosen-dosen yang telah memberikan ilmu-ilmunya dalam proses belajar di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Dan tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ketua Prodi S2 Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak Dr. Khairizzaman, MA dan sekretaris Prodi Bapak Muhajir, M. Ag yang telah memberikan

masukannya agar cepat-cepat selesai, kepada Bapak Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag selaku penasehat akademik dan pembimbing 1 yang telah banyak memotivasikan penulis agar siap dan selesai pada waktunya, Bapak Dr. H. A. Mufakhir Muhammad, MA selaku pembimbing ke 2 yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis, sehingga penulis termotivasi dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Dedy Rizaldy, Laksamana Muflih, Anggy Savira, Rojatul Jannah, Raufal Majid dan Andi Ashari yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan Tesis ini, beserta dengan teman-temannya angkatan 2021 S2 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Sesungguhnya kebenaran yang datangnya dari Allah SWT semata dan hanya kepada-Nyalah penulis berserah diri, semoga semua amal dan jasa mereka semua yang telah membantu, mendukung, dan memberi semangat yang luar biasa tentunya kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT, dengan pahala dan sebaik-baiknya imbalan dari-Nya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 11 Juli 2023

حرماتى
Hormat saya,

A R - R A N I R Y

Samsuddin

ABSTRAK

Judul Tesis : Ayat-Ayat Tentang Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir *Fī Zhīlāl al-Qur'an*
Nama Penulis/Nim : Samsuddin / 211006003
Pembimbing I : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. A. Mufakhir, MA
Kata Kunci : *Sumpah, waktu, Fī Zhīlāl al-Qur'an, tafsir.*

Allah SWT memiliki wewenang *mutlaq* untuk bersumpah dengan sesuatu yang di inginkannya. Dia hanya bersumpah dengan diri-Nya yang memiliki sifat-sifat yang khusus, serta merupakan suatu bukti-bukti dari kekuasaan-Nya yang Maha Agung dari semua ciptaannya. Dalam menafsirkan ayat-ayat sumpah berkenaan dengan waktu, Sayyid Quthb berbeda penafsiran dengan penafsiran yang lain, contohnya: dalam menafsirkan waktu *fajar* dalam surah *al-Fajr*, jumhur ulama berpendapat yang dimaksud dengan waktu *fajar* adalah waktu subuh, akan tetapi Sayyid Quthb berbeda pandangan, beliau menafsirkan waktu *fajar* yang di dalam surah *al-fajr* dengan waktu *fajar* yang ada pada 1 *Muharam*. Tesis ini membahas bagaimana Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sumpah Allah SWT yang berkenaan dengan waktu. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *kualitatif* yaitu salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif*. Metodenya menggunakan metode *Maudhū'ī* (tematik). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Sayyid Quthb tentang sumpah Allah SWT berkenaan dengan waktu, ini semua merupakan keagungan dan kebesaran Allah SWT dibalik sumpah-Nya dengan waktu. Hikmah Allah SWT bersumpah dengan waktu menunjukkan bahwa waktu memiliki kelebihan dan keutamaan masing-masing. Temasisasi dalam tafsir Sayyid Quthb memiliki daya tarik tersendiri, sehingga pembaca dalam memahami penafsirannya menjadi utuh.

الملخص

موضوع الرسل: آيات في القسم على الدهر عند تفسير في الظلال القرآن

اسم/ رقم القيد: سمس الدين / ٢١١٠٠٦٠٠٣

المستشار الأول: د. نور الدين بكري ، م

المستشار الثاني : د. مفاخر م

الكلمات المفتاحية : القسم ، الوقت ، تفسير ، في الظلال القرآن

الله سبحانه وتعالى له سلطان المطلق أن يقسم بشيء يريد. إنه يقسم بنفسه فقط الذي يتمتع بخصائص خاصة ، وهو دليل على قوته الأسمى على كل خليقته. ولسيد قطب في تفسير آيات اليمين تفسيرات مختلفة ، فمثلاً: في تفسير وقت الفجر في سورة الفجر رأى جمهور العلماء أن المراد بالفجر هو الفجر ، أما سيد قطب فكان له رأي مختلف ، فهو يفسر وقت الفجر في سورة الفجر في الأول من محرم. تناقش هذه الرسالة كيف يفسر سيد قطب الآيات المتعلقة بقسم الله سبحانه وتعالى بخصوص الوقت. هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة بمنهج نوعي ، وهو أحد إجراءات البحث التي تنتج بيانات وصفية. تستخدم الطريقة طريقة المادهي (الموضوعية). وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن تفسير سيد قطب لقسم الله سبحانه وتعالى بالنسبة للزمن، فهذا كله جلال الله سبحانه وعظمته وراء قسمه بالزمن. وحكمة الله سبحانه وتعالى في القسم بالزمن تبين أن للزمن فوائده وفضائله. إن الموضوعية في تفسير سيد قطب لها سحرها الخاص، بحيث يفهم القارئ التفسير سليماً.

ABSTRACT

Thesis Title : Verses About Oath Against Time According to
Tafsir *Fī Zhīlāl al-Qur'an*
Name/NIM : Samsuddin/211006003
Mentor I : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag
Mentor II : Dr. H. A. Mufakhir, MA
Keywords : *Oath, time, fī Zhīlāl al-Qur'an, tafsir*

Allah SWT has absolute authority to swear by anything he wants. He only swears by Himself who has special characteristics, and is a proof of His Supreme power over all of His creation. In interpreting the verses of the oath regarding time, Sayyid Qutb differs from other interpretations, for example: in interpreting the time of dawn in surah al-Fajr, the majority of scholars are of the opinion that what is meant by dawn is dawn, however Sayyid Qutb has a different view, he interpreted the time of dawn in surah al-fajr with the time of dawn on 1 Muharram. This thesis discusses how Sayyid Qutb interprets verses related to the oath of Allah SWT regarding time. This research is library research with a qualitative approach, namely one of the research procedures that produces descriptive data. The method uses the Maudhūī (thematic) method. The results of this study concluded that Sayyid Qutb's interpretation of Allah SWT's oath with regard to time, this is all the majesty and greatness of Allah SWT behind His oath with time. The wisdom of Allah SWT swearing by time shows that time has its own advantages and virtues. Thematicization in the interpretation of Sayyid Qutb has its own charm, so that the reader understands the interpretation intact.

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kajian Pustaka	6
1.6 Kerangka Teori	8
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB II. TINJAUAN UMUM MENGENAI SUMPAH	
2.1 Pengertian sumpah	14
2.2 Unsur-unsur yang membentuk sumpah dalam al-Qur'an	28
2.2.1 Lafal-lafal Sumpah (<i>Adawat Sumpah</i>)	
2.2.2 <i>Muqsam Bih</i>	
2.2.3 <i>Muqsam 'Alāih</i>	
2.3 Macam-macam <i>qasam</i> dalam al-Qur'an	39
2.4 Tujuan <i>qasam</i> dalam al-Qur'an	43
BAB III. WAKTU DALAM KEHIDUPAN	
3.1 Pengertian Waktu	45
3.2 Waktu-waktu dalam al-Qur'an	48
3.2.1. <i>Al-Dāhr</i>	
3.2.2. <i>Ajāl</i>	
3.2.3. <i>Wāqt</i>	
3.2.4. <i>'Ashr</i>	
3.3 Kata yang Mempunyai Makna Bagian Waktu	57

3.4 Karakteristik Waktu dan Urgensinya	74
3.5 Hubungan Waktu Dengan Aspek-Aspek Kehidupan	80
3.6 Kewajiban Manusia Terhadap Waktu dan Akibatnya.....	95

BAB IV. PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP SUMPAH YANG BERKENAAN DENGAN WAKTU

4.1 Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Sumpah yang Berkenaan dengan Waktu	97
4.2 Rahasia Sumpah Allah SWT Terhadap Waktu	126
4.3 Tematisasi dalam Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Sumpah yang Berkenaan dengan Waktu	128

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	130
5.2 Saran	131

DAFTAR PUSTAKA	132
-----------------------------	-----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagi kalangan Muslim, al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikai Jibril as sebagai petunjuk dan pedoman untuk umat manusia sekalian, diturunkan secara mutawatir dan membacanya di nilai ibadah, diawali dari surah al-fatihah dan disudahi surah an-nas. Al-Qur'an berperan sebagai penjelas bagi segala sesuatu masalah yang dihadapi,¹ sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil (*al-Furqān*),² sebagai *mau'izhah* (nasehat) dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa al-Qur'an mencakup persoalan-persoalan yang sangat luas, baik persoalan dunia maupun akhirat.

Perlu di tekankan bahwa al-Qur'an yang ada di tengah-tengah kehidupan kita sekarang ini, sebagaimana dikutip dari pendapat M. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa al-Qur'an sekarang ini diyakini tidak sedikit pun berbeda dengan al-Qur'an yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW.³

Berbagai persoalan-persoalan yang terdapat di dalam al-Qur'an, diantaranya adalah masalah Sumpah Allah SWT (*qasam*), banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai sumpah, ini ditandakan karena perkara sumpah merupakan perkara yang cukup penting. Terdapatnya ayat-ayat sumpah Allah SWT dalam al-Qur'an menjadikan daya tarik bagi umat Muslim untuk memperhatikan dan mempelajari ayat-ayat al-Qur'an.

¹Lihat QS. an-Nahl : 89

²Lihat QS. al-Baqarah : 185

³M. Quraish Shihab, *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hal. 135.

Kata-kata sumpah dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap suatu maksud dengan cara menyebutkan hal-hal yang memiliki derajat yang tinggi, kata sumpah biasanya digunakan dengan huruf *wawu*, *lam* atau *ba'*. Allah SWT dalam menyampaikan pesan-pesannya menggunakan berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan sumpah atau *qasam*. Allah SWT bersumpah atas kehendak dan kemauannya. Sumpah Allah SWT dalam al-Qur'an menandakan keagungan ciptaan-Nya, sedangkan manusia tidak dapat mengetahui apa yang telah direncanakan oleh Allah SWT.⁴

Berbagai macam masalah penting yang Allah SWT kemukakan dalam al-Qur'an, diantaranya ada masalah sumpah Allah SWT mengenai waktu, masih sangat banyak sekali manusia yang mengabaikan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, padahal di dalam al-Qur'an banyak menyinggung untuk memerintahkan manusia agar memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin, dan mengisi waktu dengan beramal saleh dan berguna untuk dunia dan akhirat.⁵

Sumpah menurut agama islam merupakan suatu pernyataan atau tidak melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah di kuatkan dengan kata-kata sumpah sesuai dengan ketetapan-ketetapan syara'. Para ulama sepakat bahwa sumpah yang sesuai dengan syariat itu adalah sumpah dengan menggunakan menyebut nama Allah SWT.

Mengenai sumpah Allah SWT yang berkaitan dengan waktu, mengapa Allah SWT di dalam al-Qur'an sangat banyak bersumpah dengan waktu? Oleh karna itu penulis ingin membahas secara terperinci mengenai Sumpah Allah SWT yang berkenaan dengan Waktu, apa saja hikmah di balik Allah SWT bersumpah menggunakan waktu.

⁴Amir, *Qasam Dalam Al-Qur'an*, (Suatu Uslub Nabawiyah), Jurnal Lingua, Vol. 9, No. 7 (Juni, 2014), hal. 21.

⁵Lihat QS. Al-Ashr : 1-3

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengkaji masalah yang mengenai dengan waktu.

1. Menyikapi bahwasanya betapa besarnya perhatian Islam terhadap waktu, dan di dalam al-Qur'an banyak menyinggung pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Memperhatikan sejarah masa lalu, dimana ulama-ulama terdahulu sangat disiplin mengenai waktu, banyak dikalangan ulama-ulama terdahulu yang alim, disebabkan mereka sangat memperhatikan setiap waktu, agar dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin.
3. Melihat kondisi sekarang ini yang cenderung sibuk dengan hal-hal yang kurang penting, disibukkan dengan perkara-perkara yang melalaikan, sehingga waktu berjalan begitu saja tanpa diperhatikan dengan cermat.

Ibnu Qayyim berkata, Allah SWT memiliki wewenang *mutlaq* untuk bersumpah dengan sesuatu yang di inginkan-Nya. Dia hanya bersumpah dengan dengan diri-Nya yang memiliki sifat-sifat yang khusus, serta merupakan suatu bukti-bukti dari kekuasaan-Nya yang Maha Agung dari semua ciptaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Allah SWT bersumpah dengan sesuatu makhluknya (waktu), maka itu menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan separuh dari bukti-bukti kekuasaan-Nya.⁶ Bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu yang Agung tersebut dan bagaimana kita bisa memanfaatkannya.

Dengan demikian, yang menjadi pembahasan pokok dalam kajian ini adalah mengenai sumpah Allah SWT yang berkenaan dengan waktu secara khusus dan ayat-ayat yang berbicara tentang sumpah secara umum dalam al-Qur'an. Maka penulis mengangkat sebuah judul yang berjudul **“Ayat-Ayat Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir *Fī Zhīlal al-Qur'an*”**.

⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, hal. 3.

Dalam penelitian ini, penulis akan lebih banyak membahas mengenai waktu-waktu yang berkenaan dengan kehidupan dunia ini. Berkenaan dengan urgensi, eksistensi, maupun yang berkaitan dengan cara memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin. Dan mengetahui kelebihan-kelebihan waktu yang ada didalam al-Qur'an yang Allah SWT kemukakan mengenai waktu-waktu khusus, seperti: waktu Subuh, waktu Fajar, waktu Dhuha, waktu Siang, waktu Sore dan waktu Malam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditemukan sebuah permasalahan yang sangat mendasar pada penelitian ini, yaitu al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi kehidupan manusia yang mencakup semua aspek kehidupan, diantaranya adalah masalah mengenai Sumpah Allah SWT yang berkenaan dengan waktu. Allah SWT memiliki wewenang mutlaq untuk bersumpah dengan sesuatu yang di inginkannya. Dia hanya bersumpah dengan dengan diri-Nya yang memiliki sifat-sifat yang khusus, serta merupakan suatu bukti-bukti dari kekuasaan-Nya yang Maha Agung dari semua ciptaannya. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila Allah SWT bersumpah dengan sesuatu makhluknya (waktu), maka itu menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan separuh dari bukti-bukti kekuasaan-Nya.⁷ Dalam menafsirkan ayat-ayat sumpah berkenaan dengan waktu, Sayyid Quthb berbeda penafsiran, contohnya: dalam menafsirkan waktu *fajar* dalam surah *al-Fajr*, jumhur ulama berpendapat yang dimaksud dengan waktu *fajar* adalah waktu subuh, akan tetapi Sayyid Quthb berbeda pandangan, beliau menafsirkan waktu *fajar* yang di dalam surah *al-fajr* dengan waktu *fajar* yang ada pada 1 Muharam. Bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu yang Agung tersebut dan bagaimana kita bisa memanfaatkannya. Berdasarkan latar belakang masalah di

⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur'an*, hal. 3.

atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sumpah Allah SWT berkaitan dengan waktu?
2. Apa Rahasia sumpah Allah SWT terhadap waktu menurut Sayyid Quthb?
3. Apa saja Tematisasi dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sumpah Allah SWT berkaitan dengan waktu?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sumpah Allah SWT berkaitan dengan waktu.
2. Untuk mengetahui rahasia sumpah Allah SWT terhadap waktu menurut Sayyid Quthb.
3. Untuk mengetahui Tematisasi dalam penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan sumpah Allah SWT berkaitan dengan waktu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat ilmiah: Dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang Tafsir al-Qur'an, terutama di bagian ulumul Qur'an yang terdapat salah satu pembahasan khusus mengenai sumpah Allah SWT (*qasam*).
2. Sebagai sumber bacaan bagi penulis di masa-masa yang akan datang.

3. Mengetahui aspek-aspek yang melatar belatangi terjadinya ayat-ayat sumpah Allah SWT dalam al-Qur'an.
4. Manfaat bagi masyarakat umum: Dapat menambah pemahaman bagi yang membacanya dan secara terkhusus dapat memberikan sedikit kontribusi yang positif mengenai manfaat dari waktu yang Allah SWT gunakan dalam bersumpah.
5. Manfaat untuk pribadi: Dapat memenuhi salah satu syarat utama dalam menyelesaikan pendidikan S2 Magister pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

1.5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian isi pendahuluan yang memuat kajian literatur yang sesuai dengan tema penelitian.⁸ Kajian pustaka juga dapat dipahami sebagai paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah-masalah yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi dan peran peneliti dalam wacana yang diteliti.

Proses penelitian ini menggunakan beberapa literatur pendukung yang berupa hasil penelitian orang lain yang memiliki pembahasan mengenai sumpah Allah SWT di dalam al-Qur'an, di antaranya adalah:

1. *Qasam* dalam Al-Qur'an Perspektif Ibn al-Qayyim Jauziyah, telaah Kitab *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur'an*, merupakan karangan dari Nursija Arianti Sangkala, Tesis Pascasarjana IIQ Jakarta pada tahun 2018. Peneliti tersebut membahas mengenai sumpah Allah SWT menurut pemahaman Ibn Qayyim yang ada pada kitab *al-Tibyān fi Aqsām al-Qur'an*. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya

⁸Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hal. 143.

adalah ayat-ayat Sumpah dalam Al-Qur'an menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah SWT.

2. Penafsiran Ayat-Ayat *Qasam* di Awal Surah Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir Jalalain, merupakan karangan dari Muqodas, Skripsi Prodi Tafsir Hadis Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, pada tahun 2018. Pengarang tersebut cuma berfokus penelitiannya pada Ayat-Ayat Sumpah yang ada yang awal surah Al-Qur'an dalam cakupan Tafsir Jalalain.
3. *Qasam* dalam Al-Qur'an, karangan dari Amir, merupakan sebuah jurnal LINGUA, Volume 9 Nomor 1, pada tahun 2014, adapun pembahasan pada jurnal tersebut menyangkut masalah *qasam* dari segi uslub nahwiyah, yang merupakan suatu pembahasan yang masuk dalam salah satu cabang dari uslub bahasa Arab dan ilmu nahwu.
4. Tujuh Sumpah Allah SWT dalam Al-Qur'an, merupakan karangan dari Abdul Al-Hafidz, Tesis pada Pascasarjana IIQ Jakarta, pada tahun 2006, pada tesis tersebut, penelitian tersebut menggunakan Pendekatan Filosofis yang merupakan pembaharuan hikmah dan inti pikiran yang terkandung dalam suatu pernyataan dan teori.
5. Sumpah dalam Al-Qur'an, merupakan karangan dari Suhaimi, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah Banda Aceh, pada tahun 2021, pada jurnal tersebut, penulis membahas mengenai pengertian sumpah, *sighāt* dan bentuk lafaz sumpah, faedah-faedah sumpah dan jenis-jenis sumpah dalam al-Qur'an.

Penjelasan tentang sumpah Allah SWT mengenai waktu juga ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, di antaranya kitab Tafsir *Fī Zhīlāl Al-Qur'an* yang merupakan karya dari seorang ulama Tafsir yaitu Imām Sayyid Quthb, kitab tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang memiliki corak *al-Adābī al-Ijtimā'ī* (Sastra, budaya, dan kemasyarakatan) yang terdiri dari 30 juz dan disusun

dengan menggunakan metode *tahlīlī*.⁹ Kitab ini ditulis dengan gaya bahasa dan sastranya yang tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat, sehingga mampu menggugah hati nurani pembacanya.

Berhubungan dengan pembahasan ayat-ayat sumpah, Sayyid Quthb tidak pernah memberikan tema sumpah secara khusus, namun beliau lebih cenderung memberikan sub judul pada makna *muq̄sam bih̄nya* (penguat sumpah). Seperti dalam QS. *Al-Fajr*, beliau memberikan tema khusus yang berjudul demi fajar dan malam sepuluh, dalam QS. *Al-Syams*, beliau memberikan judul fenomena alam semesta, pada surah QS. *Al-Dhuha*, beliau memberikan judul berhentinya wahyu dan kesenangan sementara waktu dan sebagainya. Menurut penulis, kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang unik dan enak untuk dikaji, mengingat beliau adalah seseorang mujahid yang berjuang dalam berdakwah dan juga merupakan orang yang memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya hingga akhir hayatnya.

Selain beberapa penelitian karya tulis di atas, ada beberapa penelitian lain, baik berbentuk skripsi maupun tesis. Berdasarkan kajian pustaka terdahulu, belum ada penulis temukan terkait apa yang penulis teliti, penulis mengambil judul penelitian yang berkenaan dengan **“Ayat-Ayat Tentang Sumpah Terhadap Waktu Menurut Tafsir *Fī Zhīlal Al-Qur’an*”**.

1.6. Kerangka Teori

Teori yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah teori *qasam*, yang merupakan bagian dari cabang ilmu yang terdapat dalam pembahasan ulumul Qur’an. *Qasam* diartikan sebagai kalimat yang digunakan untuk menguatkan suatu pernyataan. Sumpah adalah jamak dari kata *qasam* yang mempunyai arti *al-hīlf* dan *al-yamin*, yang berarti kata-kata yang diucapkan dengan menggunakan nama Allah SWT atau sifat-Nya untuk memperkuat

⁹Abd al-Hāj al-Farmāwī, *al-Bidāyāh Fi Tafsir al-Maudhū’ī*, (Mataba’ah Hadlārat al-Arāby, 1997), hal. 52

suatu hal.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata sumpah sebagai suatu pernyataan yang dilafadzkan secara resmi dengan ada saksi kepada Tuhan, atau yang dianggap bersih (suci) untuk menguatkan kebenaran yang sesungguhnya.¹¹ Menurut Manna' Khalil al-Qaththan, *qasam* adalah mengaitkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan, atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata atau secara keyakinan saja.¹²

Semua penelitian harus mempunyai suatu pendekatan yang falid, hal ini digunakan agar penelitian memiliki pondasi dan landasan yang kuat, dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *tafsir* dalam melakukannya terhadap penelitian mengenai sumpah Allah SWT yang berkenaan dengan waktu. Tafsir secara bahasa (etimologi), kata "*tafsir*" diambil dari kata "*fassarā-yufassirū-tafsiran*" yang berarti keterangan dan uraian. Sedangkan *tafsir* menurut istilah (terminologi), sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' Khalil Al-Qaththan ialah merupakan ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.¹³

1.7. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara baik dan terarah untuk mencapai

¹⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hal. 341.

¹¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 273.

¹²Manna' Khalil al-Qāththan, *Mabāhith fī 'ulum al-Qur'an*, (Rīyadh: Maktabah al-Mā'arif li al-Nasyr wa al Tawzī', 2000), hal. 301.

¹³Manna' Khalil al-Qāththan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, terj. Halimuddin, (Jakarta: PT Bineka Cipta, 1995), hal. 164.

hasil yang sesuai harapan, dalam hal ini penulis menggunakan metode *maudhū'ī* yang berarti suatu metode yang menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama. Dalam pengertian al-Farmawi, tafsir *maudhū'ī* adalah suatu metode tafsir yang kerjanya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁴ Al-Farmawi merumuskan langkah-langkah pembahasan *maudhū'ī* sebagai berikut:

1. Menetapkan suatu topik dalam al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhū'ī*.
2. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik ayat-ayat *makiyyah* maupun ayat-ayat *madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW disertai dengan penjelasan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzul*.
4. Melihat korelasi atau *munāsabah* ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan, sehingga menjadi sebuah bingkai yang sesuai, kerangka yang tersusun dengan rapi.
6. Melengkapi tema bahasan dengan hadis-hadis Nabi, sehingga tema yang dibahas menjadi lebih jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan *khāsh* (khusus), *mutlaq* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat), atau ayat yang secara

¹⁴Abd al-Hāj al-Farmāwī, *al-Bidāyah Fi Tafsir al-Maudhū'ī*, hal. 36.

lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁵

Penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, pendekatan *kualitatif* adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹⁶ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data *primer* dan *sekunder* untuk mendukung penelitian ini, sumber *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pemumpul data.¹⁸ Data *primer* dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan *qasam* dan waktu, dan juga kitab Tafsir *Fī Zhīlal al-Qur'an*, guna untuk mengetahui berbagai sumber dalil yang berhubungan dengan penelitian penulis. Adapun sumber *sekunder* adalah yang berhubungan dengan kitab-kitab Tafsir, seperti, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar, dan sebagainya, buku-buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan Sumpah Allah SWT berkenaan dengan waktu.

¹⁵ Abd al-Hāj al-Farmāwī, *al-Bidāyāh Fi Tafsir al-Maudhū'ī*, hal. 51-52.

¹⁶ Yusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 51.

¹⁷ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 308.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.¹⁹ Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian penulis ini adalah dengan membaca setiap yang berhubungan dengan penelitian ini, lalu mengumpulkan data-data baik melalui tafsir, buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan memuat rancangan penulis yang berisi pengaturan bab, judul bab, dan sub bab. Sistematika penulisan sangat perlu dalam pembuatan karya ilmiah, karena dari sini dapat di ketahui secara jelas kerangkanya dan garis besar isinya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I

Berisi tentang pedoman dari penulisan tesis ini secara keseluruhan. Dalam bab ini di uraikan persoalan yang berhubungan dengan pembuatan tesis yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II

Berisi tentang wawasan sumpah (*qasam*), dalam bab ini pembahasannya terdiri dari pengertian sumpah, term sumpah/ kata-kata yang mempunyai makna sumpah dalam al-Qur'an, unsur-unsur yang membentuk sumpah, macam-macam sumpah dalam al-Qur'an, dan tujuan sumpah Allah SWT dalam al-Qur'an.

BAB III

Berisi mengenai waktu dalam kehidupan yang terdiri dari definisi waktu, term waktu dalam al-Qur'an, korelasi waktu dengan

¹⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 208.

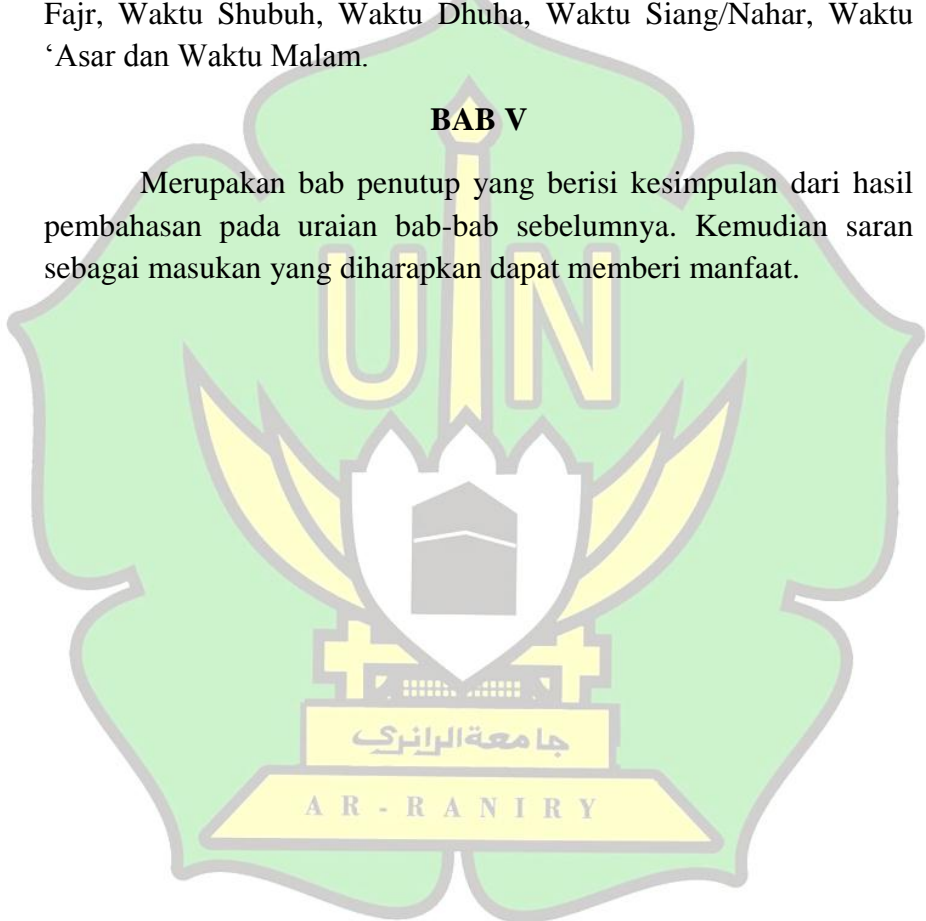
aspek kehidupan sehari-hari, keistimewaan waktu, kewajiban manusia terhadap waktu, serta akibat yang melalaikannya.

BAB IV

Berisi jawaban dari bab-bab yang sebelumnya, yang menjelaskan tentang Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah yang berkenaan dengan Waktu Menurut Sayyid Quthb. Yaitu: Waktu Fajr, Waktu Shubuh, Waktu Dhuha, Waktu Siang/Nahar, Waktu 'Asar dan Waktu Malam.

BAB V

Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan pada uraian bab-bab sebelumnya. Kemudian saran sebagai masukan yang diharapkan dapat memberi manfaat.



BAB II

TINJAUAN UMUM MENGENAI SUMPAH

2.1 Pengertian Sumpah

Dalam al-Qur'an, di dapati tiga kosa kata yang menunjukkan pengertian sumpah, yaitu *qasam*, *hālf*, dan *aimān*. Menurut pengertian bahasa, ketiga kosa kata tersebut memiliki arti yang sama.²⁰ Namun ketiga kosa kata tersebut digunakan dalam konotasi yang berbeda dalam al-Qur'an. Kata *qasam* dengan berbagai mufradatnya ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali. Kata *hālf* dengan berbagai mufradatnya ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali. Sedangkan kosa kata *aimān* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 25 kali.²¹

Menurut pandangan Aisyah bintusy-Syathi', penggunaan kosa kata *qasam* dalam al-Qur'an memiliki maksud keseriusan dan kesungguhan. Dengan kata lain, *qasam* yaitu sumpah sejati. Misalya kata *qasam* di dalam surah an-Nahl ayat 38 berikut ini:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ

Artinya: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sesungguhnya, Allah tidak akan membangkitkan orang-orang yang telah meninggal.

Permasalahan hari kebangkitan merupakan permasalahan yang selalu menjadi poblemetika akidah umat-umat terdahulu sejak Allah SWT mengutus para rasul-Nya kepada umat manusia. Allah SWT memerintahkan mereka dari yang mungkar dan

²⁰Abū al-Fādhl Jamal ad-Din Muhammad, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Hadist, 2003), Jilid 7, hal. 364.

²¹Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi, *al-Mū'jam al-Mūfahras li Alfaāzh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Dahlān, 1968), hal. 273-274.

memberikan ancaman kepada mereka akan balasan pada hari berbangkit.²²

Para orang musyrikun di dalam ayat ini bersumpah dengan nama Allah SWT tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati, mereka juga mengakui eksistensi Allah SWT, tetapi mereka juga menafikan kebangkitan manusia dari dalam kuburnya. Mereka memandang bahwa kebangkitan ini merupakan hal yang susah setelah kematian.²³ Susah dengan apa yang disebut tulang belulang yang sudah keusangan, anggota tubuh yang sudah hancur dan berhamburan.

Penggunaan kosa kata *hālf* dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan adanya kedustaan, pelanggaran dan orang-orang munafik. Dengan maksud lain, *hālf* yaitu sumpah yang dilanggar atau sumpah yang palsu.²⁴ Sumpah yang dilanggar misalnya di dalam al-Qur'an terdapat didalam surah al-Maidah ayat 89 sebagai berikut ini:

ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ^ج

Artinya: Itulah denda sumpah kalian jika kalian melanggarnya.

Ayat ini diturunkan untuk menghadapi berbagai sumpah yang dilakukan untuk menjauhi kebaikan atau melaksanakan kejahatan. Maka setiap dari sumpah yang pelakunya melihat bahwa di sana terdapat suatu yang lebih baik dari pada apa yang disumpahkannya itu, maka ia telah diwajibkan untuk melaksanakan yang lebih baik itu.²⁵ Ia harus membayar *kafārat* seperti disebutkan di dalam ayat tersebut.

Sumpah palsu di dalam al-Qur'an misalnya terdapat di surah al-Mujādilah ayat 14 sebagai berikut ini:

²²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), jilid vii, hal 180.

²³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vii, hal. 180.

²⁴Aisyah Abdurrahman, *Tafsir bintūsy Syathī, terj. Mudzakir Abdussalam*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 279-282.

²⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vi, hal. 187.

وَيَخْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan mereka bersumpah atas kebohongan, padahal mereka mengetahuinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka menaruh perhatian dalam memperdaya kaum muslimin dan dalam berkonspirasi dengan musuh-musuh mereka yang sangat sengit. Juga menunjukkan bahwasanya kekuatan umat Islam kini benar-benar besar, sehingga ditakuti oleh kaum munafikin. Sehingga memaksa mereka untuk mengucapkan sumpah palsu dan mengelak melakukan konspirasi, sedang mereka sendiri menyadari dirinya melakukan sumpah yang palsu. Sumpahnya itu dimaksudkan untuk melindungi dirinya dari hukuman sebagai akibat dari terbongkarnya rencana jahat mereka.²⁶ Mereka menjadikan sumpahnya itu sebagai perisai, yaitu pelindung. Karenanya mereka harus merancang kejahatan guna menghalang-halangi umat manusia dari jalan Allah SWT.

Sedangkan sumpah orang-orang yang munafik di jelaskan oleh Allah SWT di dalam surah al-Taubah ayat 56 sebagai berikut ini:

وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan mereka (orang-orang yang munafik) bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka benar-benar dari golongan kalian. Akan tetapi, sesungguhnya mereka adalah golongan yang takut.

Mereka merupakan orang yang pengecut, ungkapan ini melukiskan kepenakutan mereka itu dalam sebuah pemandangan dan mempersonifikasikannya sebagai tubuh yang bergerak, gerakan hati dan jiwa ditampilkan dalam gerakan tubuh yang jelas.²⁷

²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xi, hal. 196.

²⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid v, hal 367.

Penggunaan kata *aimān* di dalam al-Qur'an memiliki maksud *qasam* dan *hālf*. Hal tersebut sebagaimana telah di isyaratkan di dalam surah al-Maidah dan an-Nahl di atas. Kosakata *yāmin* itu menunjukkan bentuk pinjaman atau *istī'ārah* dari kosakata *yādd*. Di sebabkan orang Arab selalu memegang tangan kanan sahabatnya ketika hendak bersumpah.

Disamping ketiga kosakata tersebut, ditemukan juga lima kata yang berdekatan dengan sumpah, seperti kata '*ahd*, *syahādah*, *akhdz mitsāq*, *yu'luna*, dan *ya'tāli*. Kosakata '*ahd* yang berarti *aimān*, misalnya terdapat dalam surah at-Taubah ayat 12 berikut ini:

وَإِنْ نَكَتُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ
الْكَفْرِ إِنَّهُمْ لَأَيْمَنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu agar mereka berhenti, Sesungguhnya mereka tidak dapat dipegang janjinya.

Pelanggaran dan perusakan terhadap *baiāt* dan sumpah untuk beriman setelah masuk ke dalamnya dan ditambah lagi dengan cercaan terhadap agama kaum muslimin. Jadilah mereka pemimpin-pemimpin orang-orang kafir. Janji mereka tidak dapat lagi dipegang dan tidak pula dapat diikat dalam perjanjian. Pada keadaan demikian mereka harus diperangi dengan tujuan mereka kembali kepada petunjuk hidayah dari Allah SWT. Sebagai mana kami sering mengemukakan sebelumnya, sesungguhnya kekuatan bala tentara Islam dan kemenangan dalam jihad sering mengembalikan hati-hati mereka kepada kebenaran, dan memperlihatkan kepada mereka tentang yang *haq* yang pasti menang.²⁸ Sehingga mereka mengetahui dan menyadarinya bahwa

²⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xi, hal. 301.

ia menang karena kebenarannya dan di belakangnya ada campur tangan Allah SWT, juga mengetahui bahwa Rasulullah SAW orangnya jujur ketika menyampaikan bahwa Allah SWT dan rasul-rasul-Nya pasti meraih kemenangan.

Kata *syahādah* yang berarti *aimān* dan *qasam*, misalnya terdapat dalam surah al-Munafiqun ayat 1-2 berikut ini:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.

Orang-orang munafik datang menjumpai Rasulullah, kemudian mereka bersyahadat di depan Rasulullah tentang risalah beliau dengan lisan mereka. Mereka tidak sama sekali menginginkan kebenaran di situ. Mereka menyatakan syahadat hanya sebagai perisai dan pelindung untuk menyembunyikan kejahatan dan kebenaran kepada umat yang beriman. Mereka berdusta dalam hal bahwa sesungguhnya mereka datang untuk menyaksikan syahadat ini. Mereka hadir untuk mengelabui orang-orang yang beriman dengan sikap demikian, agar menutupi belang mereka dengan perkataan itu.²⁹ Oleh karena demikian, Allah SWT

²⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur'an*, jilid vi, hal. 281.

memaklumkan tentang dusta mereka dalam syadahat mereka setelah dengan berhati-hati dan tegas menetapkan hakikat risalah.

Kata *akhdz misaq* yang berarti *qasam*, misalnya terdapat dalam surah ali-Imran ayat 187 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya.

Konteks ayat ini banyak memuat tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan kaum Ahli Kitab terutama kaum yahudi dalam menyingkapi tindakan dan ucapan mereka itu seperti menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui. Selain demikian, mereka mencampuradukan kebenaran dengan kebatilan untuk menimbulkan kebimbangan dan kegoyahan iman manusia dalam memahami agama dan kebenarannya, kesatuan asas dan juga prinsip-prinsip antara agama Islam dan agama-agama terdahulu.³⁰ Ungkapan al-Qur’an ini menjelaskan bahwa pengabaian dan pengkhianatan mereka terhadap perjanjian-perjanjian tersebut, dan digambarkan di dalam al-Qur’an sikap mereka itu dengan suatu pergerakan.

Menurut Manna’ Khalil al-Qaththan, kosa kata pada *lam* pada kalimat *latubayyinnah* adalah *lam qasam* dan kalimat sesudahnya adalah isi sumpahnya.³¹

Kata *yu’lūna* yang berarti *aimān*, misalnya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 226 berikut ini:

³⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur’an*, jilid iv, hal. 60.

³¹Manna’ Khalil al-Qāththan, *Mabāhits fī ‘Ulum al-Qur’an*, hal. 298.

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۖ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Artinya: Bagi orang yang *meng-īla'* istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Islam tidak mengharamkan *īla'* ini sejak kehadirannya. Adakalanya *īla'* ini bermanfaat pada situasi tertentu dalam kehidupan berumah tangga, karena situasi yang besar dan panas disebabkan adanya fitnah dan gangguan yang menimbulkan si suami cemburu, terlecehkan, atau merasa dihinakan. Dan adakalanya terjadi peristiwa-peristiwa yang menjenuhkan hatinya, atau membangkitkan amarahnya,³² akan tetapi setelah itu kehidupannya kembali menjadi lebih kokoh dan bersemangat.

Menurut Sayyid Sābiq, *īla'* menurut bahasa yaitu menolak dengan bersumpah (*al-imtinā' bi al-Yamīn*). Adapun menurut istilah adalah bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selama beberapa waktu.³³

Kata *ya'tali* yang berarti *aimān*, misalnya terdapat dalam surah an-Nur ayat 22 berikut ini:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi (bantuan) kepada kerabatnya,

³²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, jilid ii, hal 138.

³³Sayyid Sābiq, *Fīqh as-Sunnāh*, (Kairo: al-Fāth al-I'lam al-'Arābiy, 2004), hal. 600.

orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah.

Ayat ini turun untuk mengingatkan Abu Bakar dan mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa mereka yang bersalah dan kemudian mereka senang mendapatkan ampunan dari Allah SWT bagi mereka. Maka, hendaklah mereka saling memaafkan terlebih dahulu sesama mereka. Hendaknya jangan sampai bersumpah untuk mencegah diri sendiri dari perbuatan kebaktian kepada orang-orang yang berhak menerimanya,³⁴ walaupun mereka telah bersalah dan berlaku jelek kepada kalian.

Menurut Imam Ibnū Kātsir, kata *yā'tali* berasal dari kata *aliyyah* yang berarti *hālf*.³⁵

Dari delapan kosa kata yang menunjukkan pengertian sumpah di atas, secara global sumpah di dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu sumpah manusia, sumpah setan, dan sumpah Allah SWT, sumpah manusia mencakup orang-orang mukmin, orang-orang munafik dan kafir. Sumpah jenis ini terdapat di dalam semua kosa kata yang menunjukkan pengertian sumpah di atas. Sumpah orang mukmin telah disebutkan contoh di atas pada surah al-Ma'idah ayat 59, sumpahnya orang munafik juga telah disebutkan di dalam surah at-Taubah ayat 56. Dan sumpah orang kafir juga telah disebutkan di dalam surah an-Nahl ayat 38.

Adapun sumpah setan hanya terdapat pada satu tempat, yaitu pada kata *qasam* di dalam surah al-A'raf ayat 21 sebagai berikut ini:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

³⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid viii, hal. 225.

³⁵Ibnū Kātsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhīm*, jilid vii, (Kairo: Dar al-Hādits, 2002), hal. 34.

Artinya: Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu."

Adam dan hawa lupa, karena pengaruh dari dorongan syahwat dan sumpah setan yang penuh dengan tipu dayanya, bahwa setan merupakan musuh mereka yang tidak mungkin menunjukkan mereka kepada kebaikan, padahal Allah SWT telah memerintahkan suatu perintah kepada mereka yang wajib mereka taati, baik mengetahui alasannya maupun tidak mengetahuinya. Mereka juga lupa bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi kecuali dengan izin Allah SWT.³⁶ Apabila Allah SWT tidak menakdirkan kekekalan dan kerajaan yang tak akan punah bagi mereka, maka mereka tidak akan mendapatkannya. Adam dan hawa lupa terhadap semua ini, dan mereka terdorong untuk menyambut tipu daya itu.

Sedangkan sumpah Allah SWT hanya terdapat pada kata *qasam*. Sumpah Allah SWT ditemukan sebanyak delapan kali dalam tujuh surah.³⁷ Seluruhnya berbentuk *fi'il mudhāri'*, berikut ini:

Allah SWT bersumpah dengan zat-Nya secara langsung terletak di lima tempat di dalam surah yang berbeda-beda.

An-Nisa' ayat 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
 أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka

³⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vii, hal. 289.

³⁷Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi, *al-Mū'jam al-Mufāhras li Alfāzh al-Qur'an al-Karim*, hal. 692.

terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Hakikat umum dari hakikat-hakikat Islam, dalam bentuk sumpah yang dikokohkan, mutlak, dan terlepas dari segala ikatan. Disana tidak ada lapangan untuk disalahpahami bahwa bertahkim kepada Rasulullah SAW itu adalah bertahkim kepada pribadi beliau. Tidak demikian, bertahkim kepada beliau yaitu bertahkim kepada syariat dan manhaj beliau. Sebab kalau tidak demikian, maka syariat Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya tidak punya kedudukan lagi sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang berpendapat demikian hanyalah orang-orang yang murtad yang sangat murtadnya pada masa pemerintahan Abu Bakar, atas dasar demikian Abu Bakar memerangi mereka yang berpendapat demikian itu sebagai orang murtad.³⁸ Bahkan Abu Bakar banyak memerangi mereka dengan tujuan hanya semata-mata tidak taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dalam persoalan zakat, dan tidak mau menerima hukum-hukum Rasulullah SAW setelah beliau wafat.

Al-Hijr ayat 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسَعَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua.

Sasaran objek perintah tertuju kepada Rasulullah SAW agar terus melaju di jalannya, dengan menyampaikan secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepada beliau untuk disampaikan. Dakwah secara terang-terangan ini dikenal dengan *shād'an* yakni bermakna pecahkan, yang menunjukkan adanya kekuatan dan pelaksanaannya. Jangan sampai syirik orang-orang musyrik menghadirkan langkah dakwah terang-terangandan

³⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid v, hal. 406.

berkelanjutannya.³⁹ Karena orang-orang musyrik pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka, juga jangan sampai tergoda oleh hinaan orang-orang yang menghina, karena Allah SWT telah menjaminnya dari kejahatan-kejahatan mereka.

Maryam ayat 68

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

Artinya: Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut.

Orang-orang mukmin akan dikembalikan, lalu mendekat dan melintasi neraka jahannam. Sementara itu, jahannam itu tetap menyala-nyala dan memiliki sifat kelainan (bagi kaum mukminin) dan terus menjulurkan jilatan apinya. Mereka melihat orang-orang yang ingkar dan durhaka dipaksa seret dan dilemparkan. Kemudian Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, maka nereka pun dijauhkan dari orang-orang yang beriman.⁴⁰ Mereka selamat dan tidak tersentuh oleh api neraka.

Al-Ma'arij ayat 40

فَلَا أَقْسَمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu.

Masalah ini sebenarnya tidak memerlukan adanya sumpah. Akan tetapi, penyebutan tempat terbit dan terbenamnya matahari mengesankan agungnya sang maha pencipta. “*Masyāriq* dan *maghārib*” disini boleh jadi yang dimaksudkan adalah tempat-

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vii, hal. 157.

⁴⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vii, hal. 379.

tempat terbitnya bintang dari arah timur dan di barat yang banyak jumlahnya di alam semesta yang sangat luas ini, sebagaimana boleh jadi yang dimaksudkan adalah belahan timur dan barat yang berkesinambungan di hamparan muka bumi ini.⁴¹ Karena timur dan barat senantiasa berjalan silih berganti setiap waktu di tengah-tengah peredaran bumi pada porosnya dan dalam mengelilingi matahari yang terbit di sebelah timur dan tenggelamnya di sebelah barat.

Az-Zariyat ayat 23

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.

Ketika Al-Ashmū'I beribadah haji bersama Harun Ar-Rasyid, Al-Ashmū'I pun bertawaf. Tiba-tiba ada suara lemah lembut menyapanya. Ketika ia menoleh kebelakang ternyata orang Badui itu yang kini badannya kurus dan wajahnya menguning. Dia mengucapkan salam kepadaku dan meminta dibacakan surah ini. Dia pun menjerit lalu berkata, sungguh kami menjumpai bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami adalah benar.⁴²

Allah SWT bersumpah dengan perantaraan Nabi-Nya terdapat di 3 tempat di dalam Surah yang berbeda-beda.

At-Taghabun ayat 7

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ

وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

⁴¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 29.

⁴²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 43.

Artinya: Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.

Sejak awal al-Qur’an menyebutkan bahwasanya pernyataan orang-orang kafir tentang kemustahilan adanya peristiwa hari kebangkitan merupakan khayalan dan praduga yang di ada-adakan. Sehingga al-Qur’an memutuskan bahwa hal demikian itu merupakan dusta dan kebohongan sejak awal ketika menceritakan tentang itu. Kemudian al-Qur’an mengarahkan Rasulullah SAW untuk menekankan mengenai perkara kebangkitan dengan setegas-tegasnya, yaitu dengan cara bersumpah dengan nama Tuhannya.⁴³ Tidak ada penegasan apa-apa setelah sumpah Rasulullah SAW dengan nama Tuhannya itu.

Yunus ayat 53

وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلَّ إِيَّ وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقُّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Artinya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar.

Aku sudah mengetahui nilai-nilai *Rubūbīyah-Nya*, maka aku tidak berani untuk bersumpah palsu dengan menggunakan nama-Nya. Aku tidak berani bersumpah dengan-Nya, kecuali dengan sungguh-sungguh dan dalam hal yang sangat menakutkan.⁴⁴

Kamu tidak bisa luput dari timpaan azab itu. Kamu tidak bisa luput dari hisabnya Allah SWT atasmu. Kamu tidak bisa luput pula dari pembalasan-Nya kepadamu. Ketika di bumi ini mereka

⁴³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 298.

⁴⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid vi, hal. 137.

sedang bertanya jawab, tiba-tiba dikagetkan lagi ke arena hisab dan pembalasan, yang dipaparkan dengan nada memastikan dan menetapkan.

Saba' ayat 3

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَنِ الْغَيْبِ لَا
يَعْرُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا
أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾

Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (*Laūh Mahfūzh*).

Pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari akhirat timbul dari ketidaktahuan mereka tentang hikmah dan kekuasaan Allah SWT. Karena hikmah Allah SWT tak membiarkan manusia sia-sia belaka. Dia akan menghisab kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik, dan memberikan balasan azab bagi yang berbuat buruk.⁴⁵ Orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan balasan kebajikannya di akhirat. Demikian pula orang-orang yang berbuat buruk akan mendapatkan balasan dari perbuatan-perbuatan buruknya di akhirat nanti.

Menurut sebahagian ahli ilmu nahwu, sebagaimana disebutkan oleh Imam az-Zarkasyi, *qasam* adalah suatu pernyataan

⁴⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, jilid ix, hal. 304.

yang diungkapkan untuk memperkuat (*ta'kīd*) suatu berita.⁴⁶ Menurut Muhammad Bakr Isma'il, *qasam* adalah salah satu *uslub qur'anī* yang dimaksudkan untuk memperkuat (*ta'kīd*) pembicaraan dan menampakkan (*ībraz*) maknanya⁴⁷. Sedangkan menurut Kazin Fathi ar-Rawi, sebagaimana dikutip Hasan Mansur Nasution, *qasam* adalah sesuatu yang dikemukakan untuk memperkuat apa yang dikehendaki oleh orang yang bersumpah. Hal tersebut adakalanya untuk menegaskan dan untuk megingkarinya.⁴⁸

Dari beberapa pandangan mengenai definisi *qasam* di atas, dapat disimpulkan bahwa *qasam* adalah salah satu gaya bahasa al-Qur'an yang digunakan untuk mempertegas dan memperkuat suatu berita (yang demikianlah yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an) atau untuk mengingkari dan menolak suatu sikap maupun anggapan.

2. 2 Unsur-Unsur yang Membentuk Sumpah dalam Al-Qur'an

2.2.1 Lafal-lafal Sumpah (*Adawat Sumpah*)

Lafal-lafal sumpah Allah SWT di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua bentuk, yaitu *fi'īl* dan *huruf*, *fi'īl* yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sumpah Allah SWT seluruhnya berbentuk *fi'il Mudhāri' uqsimu* serta selalu didahului oleh huruf *la* dan diikuti oleh huruf *ba'*. Bentuk ini ditemukan sejumlah delapan kali dalam tujuh surah, yaitu Surah al-Ma'arij ayat 40, al-Waqi'ah ayat 75, al-Haqqah ayat 38, at-Takwil ayat 15, al-Insyiqaq ayat 16, al-Balad ayat 1 dan al-Qiyamah ayat 1-2.

Para ulama berbeda pandangan dalam menentukan kedudukan huruf *la* tersebut. Pendapat pertama mengatakan bahwasanya huruf tersebut adalah huruf *nāfilah*. Namun mereka

⁴⁶Az-Zarkāsyī, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), jilid 3, hal. 45.

⁴⁷Muhammad Bākr Isma'il, *Dirāsāt fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Manar, 1991), hal. 363.

⁴⁸Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hal. 6.

tidak sepakat dalam menggunakannya. Ada yang menggunakannya untuk menafikan kalimat yang dihilangkan sebelum sumpah dan ada yang menggunakannya untuk menafikan sumpah. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa huruf tersebut adalah huruf *zaidah* yang berfungsi untuk menambah tingkat penegasan (*mubalāghah fi taukid*).⁴⁹

Adapun huruf-huruf *qasam* yang dipakai di dalam al-Qur'an adalah huruf *ba'*, *ta'* dan *wawu*. Huruf-huruf demikian tersebut dalam bahasa bisa diterjemahkan dengan kata "*demi*". Adapun huruf *ba'* tidak tersebut di dalam al-Qur'an kecuali selalu didahului dengan *fi'il qasam-nya*. Namun Imam az-Zarkasyi menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat huruf *ba'* yang berdiri sendiri sebagai huruf *qasam* tanpa didahului oleh kata kerjanya. Namun pandangan tersebut ditolak oleh Imam as-Suyuthi.⁵⁰ Contohnya huruf *ba'* pada kata *billah* dalam surah Luqman ayat 13 berikut ini.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lain. Kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang, dan kami diperintahkan kepada manusia untuk berbuat

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 785.

⁵⁰Az-Zarkāsyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 341.

kebaikan untuk ibu bapak. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan mensusuihnya dalam dua tahun. Redaksi menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah SWT dengan berterima kasih kepada kedua orang tuanya,⁵¹ hanya saja kesyukuran kepada Allah SWT harus di utamakan dibanding dengan apapun.

Huruf *ta'* hanya khusus digunakan bersama nama Allah SWT. Huruf *ta'* yang disambung dengan nama Allah SWT ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak Sembilan kali.⁵² Namun yang menunjukkan sumpah Allah SWT hanya ditemukan pada dua ayat saja, yaitu di dalam surah an-Nahl ayat 56 dan 63 berikut ini:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْئَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتُرُونَ



Artinya: Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhalal-halal yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (QS. An-Nahl ayat 56)

Allahlah yang telah memberikan nikmat-nikmat berupa rezeki yang mereka ambil sebagiannya untuk berhalal-halal yang mereka sendiri tidak mengetahuinya itu, dan bukan dari rezeki tuhan-tuhan buatan mereka itu. Tapi mengapa mereka kembalikan sebagian rezeki itu kepadanya. Sungguh Allah SWT telah memberi nikmat berupa rezeki ini tidak mengetahui sedikit pun tentang semua itu, karena semua hanyalah sekedar ilusi yang ditanamkan dari budaya-budaya jahiliah di masa yang telah berlalu.⁵³

⁵¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid ix, hal. 165.

⁵²Muhammad Bākr Isma'il, *Dirāsāt fī 'Ulum al-Qur'an*, hal. 87-89 dan 92.

⁵³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an* jilid vii, hal. 188.

Sebuah sumpah sebagai penekanan atas sebuah pernyataan ini, bahwa apa yang telah mereka perbuat merupakan perbuatan mengada-ada, yang dapat meruntuhkan substansi nilai-nilai akidah.⁵⁴ Peralnya perbuatan itu akan merongrong bangunan ideologi ketauhidan.

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى اُمَّمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَرَزِنَا لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمٰلَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمْ
 الْيَوْمَ وَهُمْ عَذَابٌ اَلِيمٌ

Artinya: Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. (QS. An-Nahl ayat 63)

Fungsi dari kitab terakhir dan risalah pamungkas ini merupakan untuk memberi kata putus atas perselisihan yang terjadi di antara para pengembal kitab-kitab terdahulu, sekaligus sekte-sekte yang ada pada mereka. Sebab prinsip utama semua risalah adalah ketauhidan. Karena itu segala yang menimpa ideologi tauhid ini, baik berupa keragu-raguan maupun kemusyrikan dalam segala bentuknya, seluruhnya merupakan kebatilan.⁵⁵ Al-Qur'an datang untuk menyucikan-Nya dan menafikan berbagai bentuk-bentuk kesyirikan, sekaligus sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka-mereka yang siap membuka hatinya untuk menerima keimanan.

Huruf *wawu* adalah huruf yang paling banyak ditemukan di dalam penggunaannya sebagai sumpah Allah SWT di dalam al-Qur'an. Huruf tersebut pada umumnya digunakan untuk sesuatu yang nyata atau yang bersifat dengan indarawi (*asmā' zhahirāh*). Hasan Mansur Nasution telah mengelompokkan huruf *wawu*

⁵⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an* jilid vii, hal. 188.

⁵⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vi, hal. 192.

tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu: setelah huruf-huruf pisah (*huruf muqāthā'ah*) dan pembukaan surah (*fawatih as-suwar*).⁵⁶

Di dalam huruf-huruf terpisah dijumpai sebanyak enam surah, yaitu surah Yasin ayat 2, Shad ayat 1, az-Zukhruf ayat 2, ad-Dukhan ayat 2, Qaf ayat 1, dan al-Qalam ayat 1, sedangkan di dalam pembukaan suatu surah dijumpai sebanyak lima belas surah, yaitu ash-Shaffat ayat 1, adz-Dzariyat ayat 1, ath-Thur ayat 1-6, an-Najm ayat 1, al-Mursalat ayat 1 dan 3, an-Nazi'at ayat 1-3, al-Buruj ayat 1-3, ath-Thariq ayat 1, al-Fajr ayat 1-4, asy-Syam ayat 1-7, al-Lail ayat 1-3, adh-Dhuha ayat 1-2, at-Tin ayat 1-3, al-'Adiyat ayat 1-5, dan al-'Ashr ayat 1.⁵⁷ Di samping itu, penulis juga menemukan huruf tersebut pada pertengahan surah sejumlah lima ayat dalam surah yang berbeda-beda, yaitu an-Nisa' ayat 65, al-Hijr ayat 92, Maryam ayat 68, adz-Dzariyat ayat 23 dan al-Muddatstsir ayat 32-34.

Selain yang demikian itu, ada pula huruf yang lain yang berfungsi sebagai huruf *qasam*. Contohnya dalam surah al-Hijr ayat 72 berikut ini:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Demi umurmu (Muhammad), sungguh, mereka terombang-ambing dalam kemabukan (kesesatan).

Dalam ayat di atas, Allah SWT bersumpah dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sumpah itu untuk menggambarkan kondisi mereka yang asli dan paten. Kondisi yang jauh dari harapan akan sadar dan mendengar panggilan-panggilan

⁵⁶Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, hal. 60.

⁵⁷Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, hal. 63 dan 79.

takwa dan fitrah sehat.⁵⁸ Akhirnya terjadilah pembinasaan dan nyatalah ancaman dan azab dari Allah SWT.

Berikut ini penulis paparkan tabel huruf-huruf *qasam* dalam al-Qur'an

No	Huruf <i>Qasam</i>	Letak Surah	Jumlah Surah	Nama Surah	Penjelasan
1	<i>Ba'</i>	Fawatih As-Suwar Tengah Surah	2 5	al-Balad ayat 1, al-Qiyamah ayat 1-2 al-Ma'arij ayat 40, al-Waqi'ah ayat 75, al-Haqqah ayat 38, at-Takwil ayat 15 dan al-Insyiqaq ayat 16	Huruf <i>ba'</i> yang berdiri sendiri sebagai huruf <i>qasam</i> tidak terdapat dalam al-Qur'an kecuali selalu didahului oleh <i>fi'il qasam</i> yang semuanya berbentuk <i>mudhari'</i> yakni <i>uqsimu</i> .
2	<i>Ta'</i>	Tengah Surah	1	An-Nahl ayat 56 dan 63	Huruf <i>ta'</i> hanya dipakai bersama

⁵⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Z̤h̤l̤al al-Qur'an*, jilid vi, hal. 150.

					dengan lafaz Allah.
3	<i>Wawu</i>	Setelah Huruf Muqaththa'ah	6	Yasin ayat 2, Shad ayat 1, az-Zukhruf ayat 2, ad-Dukhan ayat 2, Qaf ayat 1 dan Qalam ayat 1	Huruf <i>wawu</i> digunakan untuk sesuatu yang nyata dan bersifat <i>indrawi</i> .
		Fawatih As-Suwar	15	Ash-Shaffat ayat 1, ad-Dzariyat ayat 1, ath-Thur ayat 1-6, an-Najm ayat 1, al-Mursalat ayat 1 dan 3, an-Nazi'at ayat 1-3, al-Buruj ayat 1-3, ath-Thariq ayat 1, al-Fajr ayat 1-4, asy-Syam ayat 1-7, al-Lail ayat 1-3, adh-Dhuha 1-2,	
		Tengah Surah	5		

				at-Tin ayat 1-3, al-‘Adiyat ayat 1-5, dan al-‘Ashr ayat 1	
				An-Nisa’ ayat 65, al-Hijr ayat 92, Maryam ayat 68, adz-Dzariyat ayat 23 dan al-Muddatstsir ayat 32-34.	
4	<i>Lam</i>	Tengah Surah	1	Al-Hijr ayat 72	Huruf <i>lam</i> dalam dalam ayat ini bermakna seperti huruf <i>qasam</i> .

2.2.2 *Muqsam Bih* (sandaran sumpah)

Menurut pandangan az-Zarkasyi, di dalam al-Qur’an Allah SWT bersumpah dengan tiga perkara, yaitu.⁵⁹

1. Diri-Nya

Manna’ Khalil al-Qaththan dan az-Zarkasyi menyebutkan bahwasanya sumpah Allah SWT dengan diri-Nya sendiri

⁵⁹Az-Zarkāsyi, *al-Burhān fī ‘Ulum al-Qur’an*, hal. 47.

ditemukan dalam tujuh surah yang berbeda-beda, yaitu dalam surah Maryam ayat 68, al-Hijr ayat 92, an-Nisa' ayat 65, al-Ma'arij ayat 40, adz-Dzariyat ayat 23, Yunus ayat 53, dan at-Taghabun ayat. Namun al-Qaththan merubah dan menggantinya dengan surah adz-Dzariyat ayat 23 dengan Saba' ayat 3. Sehingga apabila di jumlahkan, maka keseluruhannya mencapai delapan tempat. Namun demikian, sebagaimana dikatakan sendiri, sebenarnya surah Yunus, at-Taghabun dan surah Saba' tergolong kedalam sumpah manusia, yakni Nabi Muhammad SAW.⁶⁰ Namun demikian, sumpah Allah SWT dengan diri-Nya sendiri hanya terdapat dalam lima tempat, yaitu di dalam surah al-Hijr 92, Maryam ayat 68, adz-Dzariyat ayat 23, an-Nisa' ayat 65 dan al-Ma'arij ayat 40.

2. Perbuatan-Nya

Seperti dalam surah asy-Syams ayat 5-7 berikut ini:

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Artinya: dan langit serta pembinaanya, dan bumi serta penghampirannya, dan jiwa serta penyempurnaannya.

3. Makhluk-Nya

Inilah yang sangat banyak dijumpai di dalam al-Qur'an. Menurut Aisyah Bintunsy Syathi', banyak dikalangan ulama yang berpendapat bahwasanya sumpah Allah SWT dengan sebagian makhluk-Nya menunjukkan kepada makhluk tersebut merupakan tanda-tanda dari sebagian kekuasaan-Nya yang agung. Prinsip keagungan yang digunakan oleh sebagian ulama tersebut dibantah oleh Aisyah Bintunsy-Syathi', menurut pandangannya para ulama telah mencampuradukkan antara keagungan makhluk dengan hikmah penciptaan-Nya. Sumpah Allah SWT dengan sebagian

⁶⁰Az-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 45.

Makhluk-Nya mungkin telah keluar dari prinsip-prinsip keagungan kepada makna *bayani*.⁶¹

Aisyah bintusy-Syathi' menyebutkan bahwa sumpah Allah SWT dengan sebagian makhluk-Nya itu merupakan penjelasan bagi gambaran *kongkrit* dan *realitas* yang bersifat *indrawi* yang dipersiapkan untuk kondisi yang sebanding dengan gambaran lain yang *abstrak* dan bersifat *maknawi*. Adapun keagungan yang tampak seolah-olah dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia terhadap gambaran kongkrit tersebut.⁶² Pemilihan sandaran sumpah dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat atau suasana yang cocok dengan isi sumpah.

Dari pandangan di atas, tampaknya Aisyah bintusy Syathi' lebih menekankan pada hubungan antara *muqsam bih* dengan *muqsam 'alaih*, sehingga ia tidak melihat suatu kepentingan untuk menguraikan sisi-sisi keagungan atau hikmah penciptaan makhluk di balik sandaran sumpah tersebut.

Terlepas dari perdebatan di atas, menurut pendapat Muhammad Abduh sumpah Allah SWT dengan makhluk-Nya disebabkan karena ada sebagian dari manusia yang mengingkari, atau salah penilaian terhadapnya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak tahu akan hikmah yang ada di dalamnya, atau tidak mampu mengungkapkan dan mengambil hikmah di balik itu semua, atau bisa jadi salah sangka terhadap keberadaannya.⁶³ Oleh sebab itu, Allah SWT bersumpah dengannya untuk menegaskan keberadaannya bagi mereka yang mengingkarinya, atau untuk mengingatkan manfaatnya bagi mereka yang melalaikannya, atau untuk mengubah citranya bagi mereka yang salah paham

⁶¹Aisyah Abdurrahman, *Tafsir bintusy Syathi*, terj. Mudzakir Abdussalam, hal. 50-52.

⁶²Aisyah Abdurrahman, *Tafsir bintusy Syathi*, terj. Mudzakir Abdussalam, hal. 52.

⁶³Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Muhammad Baqir, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 16-17.

terhadapnya atau untuk meningkatkan penilaian terhadapnya bagi mereka yang meremehkannya.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa apabila Allah SWT hendak menjelaskan sesuatu yang penting, maka Allah SWT akan bersumpah dengan dirinya sendiri.⁶⁴ Abu al-Qasim al-Qusyairi sebagaimana diambil az-Zarkasyi, mengemukakan bahwasanya sumpah Allah SWT dengan sesuatu tidak pernah terlepas dari dua hal yang inti, yaitu: untuk menunjukkan kelebihan atau manfaatnya. Kemudian ia menyebutkan bahwasanya ada tiga pandangan mengenai makna sumpah Allah SWT dengan makhluk-Nya, yaitu,⁶⁵

1. Ada kata yang dihilangkan sebelum penyebutan makhluk-makhluk tersebut sebagai sandaran sumpah, yaitu kata *Rabb*, sehingga maknanya menjadi, misalnya *wa Rabb as-Syamsi*. Jadi pada dasarnya Allah SWT bersumpah dengan diri-Nya sendiri.
2. Orang-orang Arab biasa mengangungkan makhluk-makhluk tersebut dan bersumpah dengannya. Kemudian al-Qur'an diturunkan atas apa yang mereka ketahui. Maksudnya al-Qur'an juga memakai makhluk-makhluk tersebut sebagai sandaran sumpahnya.
3. Sumpah Allah SWT dengan makhluk-Nya merupakan tanda-tanda akan keberadaan-Nya sebagai pencipta alam semesta ini. Sebab adanya ciptaan mengharuskan adanya pencipta. Mustahil makhluk tersebut ada dengan sendirinya.

2.2.3 *Muqşam 'Alāih* (isi sumpah)

Muqşam'Alāih disebut juga dengan jawab sumpah. Dalam al-Qur'an isi sumpah terkadang digunakan sebagai sandaran sumpah, namun tidak sebaliknya, isi sumpah biasanya berisi hal-hal

⁶⁴Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surah-surah Pilihan: Mengungkap Hikmah Al-Qur'an*, terj. Hasan Rahmat, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 206.

⁶⁵Az-Zarkāsyī, *al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'an*, hal. 45

yang sangat penting dan perlu untuk dipercaya dan diyakini. Isi sumpah di dalam al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan (*ushul iman*) dan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi manusia (*hal insan*).⁶⁶

Muqam 'Alāih pada umumnya disebutkan dengan jelas, namun terkadang juga dihilangkan. Menurut kaidah bahasa, setiap sumpah pasti memiliki jawab sumpahnya, sebagaimana setiap syarat pasti memiliki jawab syarat. Namun untuk meringkas percakapan, maka terkadang isi sumpah dihilangkan disebabkan maksudnya sudah jelas. Isi sumpah yang sengaja tidak disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an, umumnya sudah dapat diketahui melalui konteks percakapan pada ayat-ayat selanjutnya atau melalui sandaran sumpahnya.⁶⁷ Para ulama tidak banyak menjelaskan tentang isi sumpah di dalam al-Qur'an.

2. 3 Macam-macam Sumpah dalam Al-Qur'an

Qasam di dalam al-Qur'an terdapat dua macam. Sebagaimana Manna Khalil al-Qatthan yang dikutip oleh Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah bahwa *qasam* itu ada kadangkalanya bersifat *zhāhir* dan ada kalanya bersifat *mūdhmar*.⁶⁸

1. *Zhāhir*, yaitu sumpah di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqam bih*. Dan diantaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasamnya*, sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf *jar* berupa huruf *wawu*, *ta*, dan *ba'*. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surah al-Qiyamah ayat 1-2 berikut ini:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

⁶⁶Az-Zarkāsyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 62.

⁶⁷Az-Zarkāsyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 64.

⁶⁸Hasan Zaini dan Raudhiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar, 2011), hal 157

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

Allah SWT bersumpah dengan terjadinya hari kiamat ini. Akan tetapi ketika ia berpaling dari sumpah, ia akan berpaling dari menyebut-nyebut apa yang dijadikan sumpah, dan disebutkannya dalam bentuk lain,⁶⁹ seakan-akan sebagai pendahuluan untuk membicarakan sesuatu yang disebutkan sesudah peringatan ini dengan paparan yang membangkitkan kesadaran

Manna Khalil al-Qaththan memilih mengembalikan makna *la* kepada makna asalnya yaitu menafikan makna yang datang sesudahnya, seperti pada surah al-Qiyamah ayat 1 sampai 3 berikut ini.

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ أَحْسَبُ الْإِنْسَانَ
أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۚ

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang berulang.

Pada ayat di atas, ia menganggap ada kalimat yang dihilangkan setelah huruf *la* sesuai dengan *maqam* yang ada, sehingga jika ditampakkan maka akan berbunyi “*la sihhah lima taz’umum annahu la hisab wala ‘iqab*”. Jadi, *la nafiyyah* tersebut meniadakan kalimat yang dihilangkan sesudahnya, yang artinya “*tidak benar dugaan kalian tidak ada balasan dan siksa*”.⁷⁰

⁶⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 107.

⁷⁰Manna Khalil al-Qāththan, *Mabāhits fī ‘Ulum al-Qur’an*, hal. 287.

Pendapat Manna' Khalil al-Qaththan tersebut di pertegas oleh Muhammad Quraish Shihab, bahkan ia menganggap di samping menafikan sesuatu yang datang sesudahnya, kata *la* dapat juga menafikan sesuatu sebelumnya, atau makna yang tersirat dalam benak pengucapnya, dan dengan demikian anda berhenti pada kata *tidak*. Yakni tidak seperti yang kamu pikir, lalu menyiratkan sesuatu dalam benak untuk dinafikan, misalnya bahwa kebangkitan tidak akan terjadi.⁷¹ Bisa juga kata *la* dipahami sebagai fungsi menguatkan sumpah dan dengan demikian ayat-ayat seperti ini diterjemahkan dengan Aku benar-benar bersumpah.

2. *Mūdhmar*, yaitu yang di dalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tetapi ia ditunjukkan oleh *lam taūkid* yang masuk ke dalam *jawab qasam*, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah ali-Imran ayat 186 berikut ini:

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلِتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

Kamu pasti akan dicoba dengan harta dan dirimu, ini semua sudah menjadi sunah bagi akidah dan dakwah. Ia

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 263.

pasti akan menghadapi gangguan maupun cobaan pada harta dan jiwa. Maka demikian jalan yang ditempuh haruslah bersabar, tegar dan mantap jiwanya.⁷² Itulah jalan menuju ke surga dan memang jalan menuju kesana dipenuhi dengan berbagai hal-hal yang tidak menyenangkan, sedangkan jalan menuju ke neraka dipenuhi hal-hal yang amat menyenangkan.

Selanjutnya, apabila *qasam* berfungsi sebagai memperkuat *Muqsam 'ālah*, maka beberapa *fi'il* dapat difungsikan sebagai *muqsam*, jika konteks kalimatnya menunjukkan makna *qasam*. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah ali-Imran ayat 187 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَهُنَّ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُرُونَهُ، فَتَبَدُّوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), “Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya,” lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga murah. Maka itu seburuk-buruk jual-beli yang mereka lakukan.

Konteks surah ini banyak memuat tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan para kaum Ahli Kitab, terutama kaum Yahudi dan menyingkap tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan mereka itu seperti halnya menyembunyikan kebenaran yang telah mereka ketahui. Selain itu juga mencampuradukkan kebenaran dengan kabatilan untuk memunculkan kebimbangan dan kegongangan hati manusia dalam memahami agama dan kebenaran yang ada pada agama Islam, kesatuan asas dan prinsip-prinsip antara

⁷²Sayyid Qutbh, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid iv, hal. 56

agama Islam dan agama-agama yang telah ada sebelumnya, dan membenaran-pembenaran agama sebelumnya terhadap agama Islam.⁷³ Sedangkan Taurat sendiri berada di tangan mereka yang dari kitab tersebut mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah benar dan berasal dari sumber yang sama dengan sumber kitab Taurat.

Huruf lam pada kata: **لَتُبَيِّنَنَّ** merupakan “*lam qasam*”, dan kalimat sesudahnya adalah *jawab qasam*, sebab “*akhzu al-mitsaaq*” bermakna “*istihlaf*” (mengambil sumpah).⁷⁴

2.4 Tujuan Qasam dalam al-Qur’an

Sebagaimana nampak dari beberapa pengertian di atas, para ulama telah sepakat bahwa tujuan sumpah adalah untuk mempertegas (*tāhqiḳ*) dan memperkuat (*tā’kid*) suatu pernyataan. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan sumpah berhubungan erat dengan sikap lawan bicaranya (*mukhāthab*). Dalam suatu percakapan, pernyataan sumpah biasanya baru disampaikan setelah diketahui sikap lawan bicara terhadap pernyataan yang disampaikan kepadanya.

Dalam ilmu *mā’ani*, pemakaian kalimat berita dibagi berdasarkan sikap lawan bicaranya terhadap berita yang disampaikan kepadanya ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. *Ibtīda’I*, adalah kalimat berita yang biasa dipakai di awal percakapan. Oleh karena itu, kalimatnya hanya berupa kalimat biasa tanpa disertai dengan penguat.
2. *Thālabi*, adalah kalimat berita yang ditujukan kepada lawan bicara yang ragu terhadap kandungan berita, dan ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang berita tersebut. Oleh

⁷³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur’an*, jilid 2, hal 240-241.

⁷⁴Mannā’ Khalil al-Qāththan, *Mabāhits fī ‘Ulum al-Qur’an*, hal. 375.

karena itu, ucapan yang disampaikan kepadanya lebih baik disertai dengan sebuah kata penguat untuk menghilangkan keraguannya.

3. *Inkarī*, adalah kalimat berita yang ditujukan kepada lawan bicara yang menolak atau ingkar terhadap suatu berita. Oleh karena itu, ucapan yang disampaikan kepadanya harus disertakan dengan beberapa penguat sesuai dengan kadar keingkarannya. Adapun sumpah merupakan inisiatif terakhir untuk menyakinkan lawan bicara terhadap kebenaran berita yang disampaikan tersebut.⁷⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tujuan sumpah Allah SWT di dalam al-Qur'an yaitu untuk mempertegas, memperkuat kebenaran suatu berita, dan menyakinkan lawan bicara akan kebenarannya, serta menyempurnakan suatu perkara, dan juga mengingatkan, menyadarkan manusia dari kelalaian dan kelupaannya.



⁷⁵Ahmad al-Hisyimī, *Jawāhīr al-Balāghah fī al-Ma'āni wā al-Bayan wa al-Badī'*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hal. 48.

BAB III

WAKTU DALAM KEHIDUPAN

3.1 Pengertian Waktu

Secara etimologi kata waktu adalah terjemahan dari *al-wāqtu* yaitu suatu kata yang terdiri dari huruf *wa* (و), *qaf* (ق), dan *ta* (ت) merupakan kata jadian dari akar kata *waqafa* yang jamaknya *auqāt* yang berarti time (dalam bahasa Inggris).⁷⁶ Sedangkan *al-Wāqt* Secara terminologi mempunyai arti: “Ukuran masa atau ukuran zaman”.⁷⁷

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Dan tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang.⁷⁸ *Wāqt* digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu sering kali al-Qur’an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Firman Allah SWT di dalam surah al-Hijr ayat 37-38 berikut ini:

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya: (Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan. Sampai hari yang telah ditentukan (kiamat).
جامعة الراندي

Iblis minta ditangguhkan usianya sampai hari berbangkit, bukan untuk menyesali segala bentuk kesalahan atas perbuatannya di hadapan Allah SWT, bukan untuk bertaubat dan menutupi dosa-

⁷⁶Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab - Indonesia - Inggris*, (Jakarta: Pt Mutiara Sumber Widya, 1998), Cet. Ke-2, hal. 264.

⁷⁷Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Arab - Indonesia - Inggris*, Cet. Ke-2, hal. 271.

⁷⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-dua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1966) Cet. Ke-7, hal. 1123.

dosa besarnya, akan tetapi tujuannya untuk melampiaskan balas dendamnya terhadap Adam dan anak cucunya yang telah membuat terusir dari surga dan mendapatkan laknat dari Allah SWT.⁷⁹ Dia menghubungkan laknat Allah SWT itu kepada Nabi Adam as dan bukan kepada kesalahannya yang telah menolak perintah dari Allah SWT.

Kata waktu adalah kata yang majemuk baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa Arab. Kata waktu mempunyai keragaman makna ketika dikontekskan dengan kata yang lainya dan ketika ditelusuri akar katanya. Dalam Bahasa Arab, Setidaknya ada empat definisi waktu di dalam kamus Bahasa Indonesia sebagai berikut ini:

1. Seluruh rangkaian saat yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang.
2. Saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu.
3. Kesempatan, tempo atau peluang.
4. Ketika atau saat terjadinya sesuatu.⁸⁰

Konsep waktu diartikan sebagai apa yang dimaksud (apa yang dibayangkan) oleh term yang digunakan untuk menggambarkan waktu oleh Al-Qur'an. Konsep juga dimaknai sebagai sesuatu yang memampukan pikiran untuk membedakan satu hal dari yang lainnya. Yakni dengan kata lain, pikiran mengenai waktu harus dibedakan dengan kata-kata lain, agar kata tersebut dipahami secara *konferensif* dan utuh.

Sehari, sepekan, sebulan dan setahun merupakan satuan waktu dalam sistem kalender yang dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, yang secara umum mengacu pada siklus

⁷⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid, vii, hal 140.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1996), hal. 721.

fenomena langit, rotasi planet Bumi, periode sinodis Bulan dan revolusi Bumi mengelilingi Matahari.

Waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dulu kala melintasi desa, kota, pulau bahkan dunia, membangkitkan semangat atau melalaikan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadirannya dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Tuhan, tidak akan mampu melepaskan diri darinya.⁸¹

Dalam pengetahuan umum masyarakat mengenai waktu seringkali mengacu pada fenomena alamiah yang menunjuk pada kalender, jam atau perangkat lainnya. Jam menggambarkan bagaimana waktu berjalan detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, hari demi hari berganti, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Sedangkan waktu alamiah, menunjuk pada gerakan waktu kosmos yang mengakibatkan perubahan musim, pagi, siang, senja, malam, dini hari. Pada dasarnya, konsep yang mendasar mengenai waktu pada sebagian besar masyarakat di dasari oleh periode rotasi bumi yang mengakibatkan terjadinya siang dan malam.

Bentuk-bentuk waktu dalam Al-Qur'an sangat banyak bentuk yang disampaikan Allah SWT di dalam Kalam-Nya. Dan yang paling sering menjadi pembahasan para ulama terdahulu adalah surah al-'Ashr. Namun hal tersebut wajar sekali ditemukan, dikarenakan Al-Qur'an itu adalah hal yang sangat agung dan tinggi kemukjizatannya. Sebagaimana ungkapan Amr bin Ash, seorang sahabat nabi, beliau menjawab pertanyaan Musailamah al-Kadzab tentang apakah surah yang diturunkan kepada nabi SAW, beliau menjawab," telah diturunkan kepadanya surah yang ringkas namun sangat padat maknanya", yaitu surah al-'Ashr. Imam Syafi'i juga pernah berkata, "seandainya manusia

⁸¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, hal. 720.

mencermati surah ini secara serius, niscaya surah ini akan mencukupi mereka.”⁸²

3.2 Waktu-Waktu Dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an memberikan perhatian khusus terhadap waktu dalam berbagai versi, dengan penggambaran dan beraneka ragam. Sebagai permulaan tentang pentingnya waktu dan besarnya nikmat Allah SWT di dalam-Nya.⁸³ Al-Qur’an menyebutkan pemberian dan karunia kepada ciptaan-Nya. Firman Allah SWT di dalam surah Ibrahim ayat 33-34 berikut ini.

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Waktu adalah seluruh rangkaian saat, baik yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang, makna waktu tidak hanya menggunakan kata waktu saja akan tetapi menggunakan banyak pembagiannya, diantaranya adalah berikut di bawah ini:

3.2.1 Al-Dāhr

⁸²Abdullah bin Muhammad Alū Syaikh, *Lubāb al-Tafsir Min Ibn Katsīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam Syafi’ī, 2005 M), cet. I, hal. 536.

⁸³Yusuf al-Qardhawi, *al-Wāqt fi Hayātī Muslim*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2001), Cet. Ke-iv, hal. 1.

Secara etimologi kata *al-dāhr* mempunyai arti yaitu masa yang lama. Di dalam al-Qur'an kata tersebut ditemukan sebanyak dua kali yaitu disurah al-Jasiyah ayat 24 dan surah al-Insan ayat 1 berikut ini:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. **(QS. al-Jasiyah ayat 24)**

Mereka menyangka tentang hal itu dengan persangkaan yang tak jelas dan lemah, yang tak berdiri di atas tadabur, tak bersandar kepada pengetahuan, dan tak menunjukkan pemahaman atas hakikat-hakikat perkara. Mereka tak melihat kepada apa yang ada di belakang lahir kehidupan dan kematian.⁸⁴ Banyak rahasia yang menunjukkan kehendak bebas yang lain yang bukan merupakan kehendak manusia, dan dengan sebab lain selain lewatnya hari-hari.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. **(QS. al-Insan ayat 1)**

Pertanyaan pada permulaan surah ini adalah *līl-taqrīr* (untuk menetapkan), akan tetapi penyebutannya dengan redaksional seakan-akan untuk bertanya kepada manusia itu sendiri, apakah dia tidak menyetahui bahwa demikian pernah datang kepadanya suatu masa yang masa itu belum berujud apa-apa

⁸⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid x, hal. 300.

yang disebut? Kemudian, apakah dia tidak memikirkan hakikat ini? Selanjutnya, mengapa dia tidak memikirkan pada dirinya sesuatu perasaan akan adanya tangan yang membawanya ke pentas kehidupan ini,⁸⁵ memberinya cahaya, dan menjadikannya sesuatu yang dapat disebut, padahal sebelumnya dia belum merupakan sesuatu yang dapat dikatakan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *al-dāhr*, sebagaimana firman Allah SWT di atas, adalah waktu yang digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui oleh alam raya dalam kehidupan ini, yaitu sejak diciptakannya sampai punahnya alam semesta ini. Lihat kembali surah al-Jasiyah ayat 4 dan al-Insan ayat 1 sebagaimana di atas.

3.2.2 ‘Ajal

‘Ajal yaitu masa tertentu yang ditetapkan bagi sesuatu dalam al-Qur’an, kata ini terulang sebanyak 51 kali.⁸⁶ Pada umumnya kata ajal digunakan untuk menjelaskan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Yunus ayat 49 sebagai berikut ini:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَفْتِدُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (QS. Yunus ayat 49)

⁸⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 120.

⁸⁶Husayn Muhammad Fahmi Syafi’I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, Cet.II, hal. 33.

Rasullah SAW tidak berkuas mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan buat dirinya sendiri, maka sudah barang tentu beliau tidak dapat mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan buat mereka. Ajal itu kadang-kadang berakhir dengan kehancuran secara indarawi, seperti dibabat habisnya sebagian umat terdahulu. Ajal kadang-kadang berakhir dengan kehancuran secara maknawi, mengalami kerusakan dan hilang dari peredaran, seperti yang terjadi pada bebarapa bangsa.⁸⁷ Mungkin untuk beberapa waktu kemudian kembali lagi, mungkin dalam suasana seperti itu secara terus-menerus, sehingga hilang pamornya dan hilang pula wajudnya sebagai bangsa.

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَّعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya: Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat). (QS. Hud ayat 3)

Kenikmatan yang baik itu boleh jadi di sebabkan karena jenisnya dan boleh jadi karena jumlahnya sebagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan ini. Adapun di akhirat nanti merupakan jenis dan jumlahnya serta dengan hal lain yang tidak pernah terlintas dalam hati dan pikiran manusia.⁸⁸

Apabila kita menyaksikan dalam suatu masyarakat yang baik, produktif dan beramal saleh, tetapi rezekinya sempit dan

⁸⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid vi, hal. 136.

⁸⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid 6, hal. 192.

kenikmatan yang baik yang diterimanya hanya sedikit, maka hal itu menjadi saksi bahwa masyarakat ini tidak diatur dengan aturan yang bermuara dari iman kepada Allah SWT, juga tidak ditegakkan keadilan antara tenaga dan balasannya.

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. (QS. Hud ayat 104)

3.2.3. *Wāqt*

Secara etimologi *al-wāqt* mempunyai arti “ukuran masa/waktu untuk melakukan sesuatu “. *Wāqt* digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu sering kali al-Qur’an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur’an pada surah an-Nisa’ ayat 103 berikut ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

﴿١٠٣﴾

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Ketika suasana sudah tenang, maka dirikanlah salat dengan lengkap dan sempurna tanpa harus diqashar, karena salat merupakan suatu kewajiban yang sudah ditentukan batas-batas waktu pelaksanaannya. Apabila sudah hilang sebab-sebab rukhshah

mengenai cara-caranya, kembalilah ia sebagaimana cara semula yang wajib diberlakukan dalam kondisinya.⁸⁹

Kata *wāqt* terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an,⁹⁰ yaitu pada surah al-Hijr: 38, surah Shad: 81 dan surah al-A'raf ayat 187 sebagai berikut ini:

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)." (QS. Al-Hijr: 38)

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾

Artinya: Sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (Kiamat)". (QS. Shad: 81)."

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْحٌ بَطْنٌ
إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ
حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi

⁸⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid v, hal. 100.

⁹⁰Husayn Muhammad Fahmi Syafi'i, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm*, Cet.II, hal. 909.

kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-A'raf ayat 187)

Akidah tentang hari akhirat beserta perhitungan dan pembalasan di sana nanti sangat mengejutkan kaum musyrikin di jazirah Arab. Padahal akidah ini merupakan ajaran yang pokok di dalam agama Nabi Ibrahim as yang notabenenya merupakan nenek moyangnya kaum musyrikin itu. Juga terdapat *dīn* dalam agama Nabi Ismail as bapak mereka yang mulia.⁹¹ Namun karena telah lamanya waktu berlalu dan telah jauhnya mereka dari pokok-pokok agama Islam yang menjadi landasan Nabi Ibrahim dan Ismail, hingga akidah tentang akhirat sirna dari pikiran mereka, maka akidah tentang hari akhirat itu menjadi sesuatu yang sangat aneh dan jauh dari pikiran mereka.

3.2.4 'Ashr

Kata ini biasa diartikan dengan waktu menjelang terbenamnya matahari, tetapi juga dapat diartikan sebagai “masa” secara mutlak. Makna terakhir ini diambil berdasarkan asumsi bahwa *'ashr* merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata *'ashr* sendiri bermakna “perasaan” seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya,⁹² dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.

Dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata waktu dalam term *'ashr* terdapat pada surah al-'Ashr ayat 1-3 sebagai berikut ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur'an*, jilid v, hal 70.

⁹²Faidatin, *Sumpah Allah dalam Al-Qur'an*, (Tesis, Fakultas Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), hal. 69.

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Hakikat yang diterapkan dalam surah ini secara total adalah bahwa dalam semua rintangan zaman dan perkembangan manusia sepanjang zaman, hanya ada satu *manhaj* yang menyelamatkan, yaitu *manhaj* yang telah dilukiskan batas-batasnya dan diterangkan petunjuk-petunjuknya oleh surah ini.⁹³ Adapun yang berada di luar dan berbentrokkan dengannya adalah kesia-siakan belaka

Para ulama sepakat memaknai kata *al-‘Ashr* pada ayat pertama surah tersebut di atas dengan waktu, hanya saja berbeda pendapat mengenai waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa *al-‘Ashr* adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Adalagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu dimana shalat ‘Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga yaitu waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan dunia ini.⁹⁴

Sesungguhnya semua manusia berada di dalam kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Di ayat ke-3 dalam surah ini mengecualikan orang-orang yang melakukan empat kegiatan kebaikan yaitu beriman dengan keimanan yang benar, lalu membuktikannya dengan mengerjakan amal-amal saleh, yakni yang bermanfaat, selanjutnya saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran dan ketabahan.

Ayat ini dimulai dengan bersumpah, dikarenakan untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalannya. Tidak ada sesuatu yang dinamai masa sial

⁹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid xii, hal 334.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Vol. 15, hal. 584.

atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang paling urgen di dalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Demikian Muhammad Abduh menjelaskan yang dikutip oleh Quraish Shihab.⁹⁵

Dapat juga dikatakan bahwa pada surah *al-'Ashr* di atas, Allah SWT bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata *'ashr*, tidak menggunakan bentuk kata yang lainnya, untuk menyatakan bahwa: Demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali orang-orang beriman dan beramal sholeh. Kerugian tersebut mungkin tidak dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu kehidupannya menjelang hayatnya. Itulah agaknya rahasia Tuhan memilih kata *'ashr* untuk menunjuk kepada waktu secara umum

Dari beberapa pengertian kata di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa dalam Bahasa Indonesianya hanya dikenal "waktu", namun beberapa kata tersebut memberi kesan yang berbeda-beda. Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada dan keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu. Kata *ajal* memberikan kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga pada hakikatnya tidak ada yang langgeng dan abadi di dunia ini, kecuali Allah SWT itu sendiri. Berbeda dengan *dahr* dan *ajal*, kata *waqt* memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami seperti detik, menit, hari, minggu, bulan dan tahun. Oleh karena itu, dalam budaya tertentu ada pesta ulang tahun atau perayaan tahun baru. Sedangkan kata *ashr* memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja keras, baik fisik maupun non fisik.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Persoalan Umat*, hal. 737.

3.3 Kata yang Mempunyai Makna Bagian Waktu

Al-Qur'an dan Sunnah sangat memperhatikan masalah waktu dari berbagai sudut dan bentuknya yang beraneka ragam. Waktu adalah nikmat termahal di antara nikmat-nikmat yang lainnya.⁹⁶ Karena waktu merupakan usia kehidupan dan tempat manusia berada dan bernaung. Al-Qur'an telah menegaskan betapa tinggi dan mahalnya nilai waktu di sisi manusia. Allah SWT berfirman mengenai pentingnya memaksimalkan waktu yang ada di dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 32 – 34 sebagai berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. Ibrahim ayat 32)

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (QS. Ibrahim ayat 33)

⁹⁶Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimmatuz zamān'indal Ulamā*, terjemahan, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), hal. 2.

وَأَتَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
 الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim ayat 34)

Perurutan anugerah Allah SWT di atas sungguh sangatlah serasi. Setelah menyebut penciptaan langit dan bumi disusul dengan air yang turun dari langit yang merupakan salah satu sumber pokok kehidupan bagi makhluk hidup. Air tersebut menghidupkan makhluk hidup, termasuk tumbuhan yang disebut secara khusus sekaligus sebagai bukti kuasa Allah SWT yang membangkitkan kembali yang telah mati dan terkubur. Air dari langit itu berasal dari bumi di mana kapal-kapal berlayar.⁹⁷ Pelayarannya terlaksana di laut dan sungai. Laut dan sungai dipengaruhi oleh matahari dan bulan, dan peredaran matahari dan bulan bersama peredaran bumi lahir malam dan siang.

Adapun kata yang bermakna bagian waktu dalam ayat di atas adalah sebagai berikut ini:

1. *Lail* (malam)

Kata *al-lailu* merupakan kata yang terdiri dari huruf ل / lam di awal dan akhir dan huruf ي / ya' yang merupakan kata jadian dari kata "*Lailun*" yang memiliki arti waktu setelah siang yang

⁹⁷Faidatin, *Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, hal. 71.

ditandai dengan tenggelamnya matahari.⁹⁸ Yaitu lawan katanya siang.

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” kata malam mempunyai arti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Dalam al-Qur’an kata *lail* (malam) banyak di ikuti dengan kata *nahar* (siang), yang menunjukkan bahwa dalam satu hari itu selalu berputar malam dan siang. Ada juga kata malam yang diikuti dengan kata yang lain sehingga menunjukkan waktu atau malam tertentu, seperti *lailatul qadar*, yaitu malam kemuliaan dimana al-Qur’an diturunkan, barang siapa berbuat kebaikan dan beramal shaleh pahalanya akan dilipatkan seribu bulan.⁹⁹ *Lailatul mubarakah* juga malam dimana al-Qur’an diturunkan.¹⁰⁰ *Lailatus syiyam* yaitu malam puasa yang dihalalkan kepada suami untuk mendatangi istrinya.¹⁰¹

Adapun kata *al-lail* dalam al-Qur’an dengan berbagai bentuknya diulang sebanyak 92 kali,¹⁰² Kata-kata *lail* di atas, sebagian menerangkan tentang penciptaan alam semesta, sebagaimana dalam QS. ali-Imran: 190, yang berbunyi berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

⁹⁸Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār al-Ma’ārif), jilid v, hal. 4115.

⁹⁹Lihat QS. Al-Qadar ayat 3.

¹⁰⁰Lihat QS. Ad-Dukhān ayat 3.

¹⁰¹Lihat QS. Al-Baqarah ayat 187.

¹⁰²Husayn Muhammad Fahmi Syafi’I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, Cet.II, hal. 749-750.

Dan ayat-ayat yang lainnya, yang menerangkan tentang waktu malam dan keistimewaannya. Seperti kata-kata *lail* yang mengandung sumpah.

2. *Nahār* (siang)

Kata *nahār* yang terdiri dari kata nun (ن), ha (ه), alif mad (ا) dan ra (ر) merupakan kata jadian dari akar “*nahara*” yang mempunyai arti cahaya diantara terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari,¹⁰³ atau dari munculnya matahari hingga tenggelamnya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, siang berarti terang (dalam arti bersih, tidak ada rumputnya).¹⁰⁴ Allah SWT jadikan tanda siang itu terang, agar kamu berusaha dan mencari karunia dari Tuhanmu yaitu waktu untuk mencari penghidupan.¹⁰⁵ Karena itu gunakanlah waktu siang dengan banyak beraktifitas dan mencari rezki dari Allah SWT dengan bekerja. Kata *nahar* dalam al-Qur’an disebut sebanyak 97 kali.¹⁰⁶

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, mata-hari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS. **Fushshilat** ayat 37)

¹⁰³Ibnu Mandzur, *Lisān al-Arab*, hal. 4887.

¹⁰⁴Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 1125.

¹⁰⁵Lihat QS. an-Naba’ ayat : 11.

¹⁰⁶Husayn Muhammad Fahmi Syafi’I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur’an al-Karīm*, Cet.II, hal. 882.

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ
وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُهُ مِمَّنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

Artinya: Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa perhitungan. (QS. ali-Imran ayat 27)

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. al-A’raf ayat 54)

Allah SWT telah menceritakan alam semesta ini dengan kebesarannya yang menguasai alam ini, mengaturnya dengan perintah-Nya, mengendalikannya dengan kekuasaan-Nya. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat dalam putaran yang abadi ini, yakni putaran malam yang mengikuti siang dalam peredaran planet ini. Dia menciptakan matahari, bulan, dan binatang, yang semuanya tunduk kepada perintah-Nya. Sesungguhnya Allah SWT yang maha pencipta, maha pelindung,

maha pengendali, dan maha pengatur ini adalah “Rabb” kalian.¹⁰⁷ Dialah yang berhak menjadi tuhan bagi kalian, yang memelihara kalian dengan *manhaj-Nya*, mempersatukan kalian dengan dengan peraturan-Nya, membuat syariat bagi kalian dengan izin-Nya, dan memutuskan perkara kalian dengan hukum-Nya.

3. *Yaum* (hari)

Kata *yaumu* merupakan kata yang terdiri dari huruf: و, ي, و, dan م. Yang mempunyai arti hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hari mempunyai tiga arti, yaitu: 1. Waktu dari pagi sampai pagi lagi, yaitu edaran bumi pada sumbunya. Dalam sehari ada 24 jam. 2. Waktu selama matahari menerangi bumi (dari matahari terbit sampai matahari terbenam). 3. Keadaan (udara alam dan sebagainya) yang terjadi dalam waktu 24 jam.¹⁰⁸ Kata *yaum* di dalam al-Qur’an banyak dijumpai dengan kata-kata lain sehingga menunjukkan waktu atau hari tertentu.

a. *Yaumūzzinah*

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحَىٰ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dia (Musa) berkata, “(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (duha). (QS. Thaha ayat 59)

Yaumūzzinah secara harfiah adalah hari hiasan atau berhias, yakni hari raya. Hari raya dimaksud adalah hari dimana bendungan dan penampungan limpahan air sungai Nil dibuka, sehingga airnya mengalir keberbagai penjuru dan mengairi sawah dan ladang masyarakat luas. Hari tersebut mereka sambut dan

¹⁰⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur’an*, jilid iv, hal. 324.

¹⁰⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 341

rayakan. Melimpahnya air sungai Nil biasanya terjadi awal bulan Juli atau bulan yang bernama “Bulan Tut’ dalam peniggalan Mesir kuno. Pembukaan bendungan dan penampungan itu dahulu berlangsung selama delapan belas hari sebelum datangnya musim gugur, atau bertepatan dengan tanggal 15 bulan September.¹⁰⁹ Dijelaskan bahwa hari itu adalah hari yang diusulkan oleh nabi Musa as untuk mengadakan pertandingan dengan Fir’aun, agar mengumpulkan manusia di hari raya tepatnya waktu dhuha.¹¹⁰ Dan Fir’aun menyetujuinya, kemudian dia berpaling dan meninggalkan tempat pertemuannya dengan Musa as, Lalu tanpa membuang waktu fir’aun segera mengatur tipu dayanya yaitu berfikir dan mempersiapkan segala perlengkapan dan persiapan serta mengumpulkan penyihir-penyihir yang sangat hebat pada waktu itu untuk dapat mengalahkan Nabi Musa as.

Musa meminta agar fir’aun mengumpulkan manusia pada saat matahari sepenggalahan naik, tempatnya yang terbuka dan waktunya masih pagi. Fir’aun menerima tantangan yang diajukan oleh Musa dan menambahkan agar waktunya agak lebih siang dan lebih banyak lagi yang menyaksikannya di hari raya tersebut. Tidak di pagi buta, di saat belum semua orang yang meninggalkan rumah mereka dan tidak juga di siang bolong, karena akan terganggu oleh sinar matahari. Juga tidak di waktu sore,¹¹¹ karena matahari mulai gelap yang menghalangi mereka untuk berkumpul atau melihat pertandingan antara Musa dan fir’aun secara jelas.

b. Yaūmul Waīd

جامعة الرانيرى

A R - R A N I R

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمَ الْوَعْدِ

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (QS. Qaf ayat 20)

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume viii, hal. 320.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume viii, hal. 321.

¹¹¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid viii, hal. 14

Pemandangan yang cukup dihadirkan di dalam hati manusia agar menuntuskan seluruh perjalanannya di muka bumi ini dengan waspada, hati-hati dan cemas. Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bagaimana aku merasakan kesenangan, padahal pemegang sangkakala telah memasukkan sangkakala itu ke mulutnya dan tengah menanti perintah dari Allah SWT? Para sahabat bertanya, wahai Rasulullah SAW, apa yang bisa kami ucapkan? “Rasulullah SAW bersabda, “Katakanlah, cukuplah Allah bagi kami. Dia merupakan sebaik-baik wakil. Para sahabat pun berkata, “cukuplah Allah bagi kami. Dia sebaik-baik wakil.”¹¹²

Yaūmul Waid adalah hari ancaman, yaitu setelah semua manusia mati dan setelah melalui satu alam yang dinamai alam barzah atau alam kubur. Allah SWT berfirman: dan setelah tiba masa kebangkitan ditiuplah oleh malaikat Israfil sangkakala untuk membangkitkan manusia dari kubur. Itulah hari jatuhnya ancaman serta hari terpenuhinya janji.¹¹³

c. *Yaūmul Khulūd*

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Artinya: Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (QS. Qaf ayat 34)

Yaūmul Khulūd adalah hari kekekalan, dimana setelah manusia mengalami penghisaban dan perhitungan amal baik dan buruk di dunia, maka ditentukanlah tempat masing-masing manusia yaitu antara surga dan neraka. Nah itulah tempat kekekalan. Dalam QS. Qaf: 31-35, yang artinya: “Dan telah didekatkn surga kepada orang-orang bertqwa pada tempat yang tidak jauh. Inilah yang dijanjikan kepada kamu; yaitu kepada setiap hamba yang selalu kembali lagi sangat memelihara. (Yaitu) siapapn yang takut

¹¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur’an*, jilid xi, hal. 24.

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume viii, hal. 298.

kepada ar-rahman sedang Dia ghaib dan dia datang dengan hati yang bertaubat.”Masuklah ke dalamnya dengan selamat. Itulah hari kekekalan. Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka kehendaki dan pada sisi kami ada tambahan. Dijelaskan bahwa setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang neraka maka ayat selanjutnya menjelaskan tentang surga.

d. *Yaūmul Akhir*

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (Al-Baqarah ayat 8)

Mereka menyatakan bahwa mereka beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tetapi mereka pada hakikatnya tidak beriman. Mereka merupakan kaum munafik, yang tidak berani menyatakan pengingkaran secara terang-terangan terhadap kaum mukminin. Mereka mengira bahwa mereka itu merupakan orang-orang yang pandai serta mampu melakukan tipu daya terhadap orang-orang yang lapang dadanya. Namun demikian, al-Qur’an menerangkan hakikat-hakikat perbuatan mereka.¹¹⁴ Maka mereka tidak hanya menipu orang-orang mukmin saja, melainkan mencoba menipu yang menciptakan alam ini

Yaūmul Akhir adalah hari akhir yang akan datang kemudian, dalam konteks al-Qur’an hari akhir mempunyai pengertian hari kedua setelah hari kehidupan pertama di dunia. Setelah dunia dihancurkan leburkan dan seluruh makhluk hidup dibinasakan oleh Allah SWT dalam peristiwa yang disebut Hari kiamat dan terciptalah dunia baru yang disebut alam akhirat. Di situlah amal perbuatan manusia dihisab, dalam al-Qur’an disebut *yaūmul hisāb*. Orang yang berbuat baik dan taat kepada Allah SWT

¹¹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid i, hal. 71.

atau perbuatan baiknya lebih besar dari keburukannya, maka akan ditempatkan di surga yang penuh kenikmatan dan kesenangan.¹¹⁵ Sebaliknya, orang yang ingkar dan keburukannya lebih besar dari pada amal baiknya akan ditempatkan dalam neraka jahannam dan kekal didalamnya.¹¹⁶

Adapun mengenai masa datangnya hari kiamat, al-Qur'an dan Hadits tidak membicarakan sedikitpun tentang masa datangnya. Hal ini merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah SWT dan tidak satupun makhluk mengetahuinya. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menjelaskan di dalam surah al-A'raf ayat 187 berikut ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِنُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيَا لَوْ قُبِّيَا
إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ
حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. al-A'raf ayat 187)

¹¹⁵Lihat QS. Lukman: 8, QS. Sajdah: 19, QS. Al-Hijr: 45, QS. Az-Dzariyat: 15, QS. At-Thur: 17.

¹¹⁶Lihat QS. al-Mulk: 6, QS. az-Zumar: 71, QS. az-Zukhruf: 74, QS. al-Bayyinah: 6, QS. al-Ankabut: 54 & 78.

e. Yaūmul Jum'āh

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَكَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'ah, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah ayat 9)

Ayat ini menganjurkan meninggalkan segala bentuk aktivitas kehidupan agar berkonsentrasi untuk berzikir dalam waktu ini, hal ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya melepaskan diri dari urusan-urusan perdagangan dan kehidupan untuk menyaut seruan dan melaksanakan salat jum'at itu di dalamnya terdapat pengajaran dan juga pendidikan yang permanen dan terus-menerus bagi jiwa-jiwa orang yang beriman. Oleh karena itu, harus ada periode-periode tertentu di mana hati harus berlepas diri dari segala kesibukan dan aktivitas-aktivitas kehidupan dan segala daya tarik bumi, agar jiwa ini benar-benar kosong, berkonsentrasi kepada Tuhan-Nya dan mengingat-Nya selalu.¹¹⁷ Serta memenuhi hatinya dan dadanya dengan udara yang bersih dan wangi, lalu merasakan ketenangan dengan-Nya,

Jum'ah yaitu berkumpul atau berjamaah, disebut berjamaah karena pada hari jum'ah umat Islam yang laki-laki dan baligh wajib untuk melaksanakan shalat jum'ah bersama-sama di Masjid atau tempat yang dianggap layak. Hari jum'ah disebut hari raya agung yang melebihi Idul Fitri dan Idul Adha.¹¹⁸

¹¹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xi, hal. 275.

¹¹⁸Tajul Khalwaty, *Menyimak Kemuliaan hari Jum'at*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995) Cet. Ke-1, hal. 3.

Adapun kata *yaum* (hari) dengan berbagai bentuknya terulang dalam al Qur'an sebanyak 448 kali.¹¹⁹ Kebanyakan surah-surah di atas termasuk golongan surah Madaniyah dan sebagian lagi termasuk golongan surah Makkiyah.

Mengenai perhitungan hari, al-Qur'an menyebutkan bahwa sehari dalam pertumbuhan dan perkembangan alam ini, berbeda dari ukuran hari yang kita kenal sekarang. Sehari dengan arti masa yang panjang sama dengan seribu tahun atau lebih, dalam QS. Sajdah dijelaskan yang artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"¹²⁰. Menyebutkan bahwa satu hari dalam perhitungan Allah SWT sama dengan lima puluh ribu tahun. "Malikat-malaikat dan ruh naik kepada-Nya yang ukurannya lima puluh ribu tahun, firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surah al-Ma'arij ayat 4 berikut ini:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.

Begitu juga masa waktu yang digunakan oleh Allah SWT dalam menciptakan langit dan bumi, firman Allah SWT di dalam al-Qur'an surah Yunus ayat 3 berikut ini:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۗ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

¹¹⁹Husayn Muhammad Fahmi Syafi'I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 973-978.

¹²⁰Lihat QS. al-Hajj ayat 47, (Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu).

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

4. *Syahr* (bulan)

Kata *syahr* terdiri dari huruf ش /syin, ه / ha', dan ر /ra' yang merupakan kata jadian dari *syahr* yang mempunyai arti bulan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bulan mempunyai arti 2 makna: 1. Benda langit yang mengelilingi bumi, bersinar pada malam hari, karena pantulan sinar matahari. 2. Masa atau jangka waktu perputaran bulan mengelilingi bumi dari mulai tampaknya bulan sampai hilang kembali, satu bulan sama dengan 29 hari atau 30 hari.¹²¹

Dalam al-Qur'an kata *syahr* terdapat 21 kali.¹²² Kata *syahr* yang berbentuk *marfu'* seperti pada surah al-Baqarah ayat 185 berikut ini:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ ۖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan

¹²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 15.

¹²²Husayn Muhammad Fahmi Syafi'I, *Al-Dalil al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, hal. 496.

penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah ayat 185)

وَلَسَلِمْنَ الرِّيحَ عُدُوها شَهْرٌ وَرَوَّاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنَّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. Saba' ayat 12)

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرْمَتُ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas. Oleh sebab itu barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu. Bertakwalah

kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. **(QS. al-Baqarah ayat 194)**

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya bulan Ramadhan yaitu bulan yang dipilih karena bulan yang mulia, yang di dalamnya diturunkan permulaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda yang jelas antara yang hak dan yang bathil.

Penegasan bahwa al-Qur'an yang demikian itu sifatnya diturunkan pada bulan Ramadhan mengiyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan Ramadhan, dan yang mempelajarinya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan pemahaman-pemahamannya. Karena dengan membaca al-Qur'an, ketika itu yang bersangkutan menyiapkan wadah hatinya untuk menerima petunjuk Ilahi, berkat makanan ruhani yang memenuhi kalbunya. Bahkan jiwanya akan sedemikian cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.¹²³ Ini semua menunjukkan begitu pentingnya waktu yang diciptakan oleh Allah SWT, khususnya pada bulan Ramadhan, yang mana bulan ini penuh dengan keberkahan, pahala dan ampunan. Barang siapa yang dapat memanfaatkan waktu bulan Ramadhan ini dengan banyak beribadah dan beramal shaleh, maka orang tersebut akan mendapatkan keistimewaan dan kemuliaan dari Tuhanya.

Kata *syahru* pada surah al-Baqarah ayat 194 dan 217, menerangkan tentang penetapan empat bulan dalam setahun yang merupakan bulan-bulan haram, yakni bulan-bulan yang dihormati, penghormatan yang mengantarkan kepada lahirnya larangan-larangan tertentu yang biasanya dibolehkan pada bulan-bulan yang lain. Adapun bulan yang dimaksud adalah: Muharram (bulan pertama), Rajab (bulan ke-7), Zulqa'dah (bulan ke 11) dan

¹²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. i, hal. 378.

Dzulhijjah (bulan ke 12) dari penanggalan bulan langit (bulan Qamariah). Diharamkannya empat bulan ini adalah karena masing-masing bulan mempunyai sejarah atau peristiwa-peristiwa tertentu yang dialami oleh Rasul dan nabi atau pelaku sejarah pada waktu itu.

Pada bulan Dzulhijjah tahun ke-enam Hijrah (627 M) Rasulullah SAW bersama serombongan kaum Muslim bermaksud melakukan umrah, tetapi mereka dihadang di satu lembah dekat dengan kota Mekah, yaitu di Hudaibiyah. Setelah melakukan perundingan dan menyepakati sekian banyak kesepakatan, antara lain gencatan senjata selama sepuluh tahun, beliau dan rombongan terpaksa kembali ke Madinah. Tahun berikutnya pada bulan yang sama, beliau kembali untuk melakukan umrah sebagai qadha yaitu pengganti umrah yang batal tahun yang lalu itu. Nah dalam ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa bulan haram dimana kamu mengadakan *umrah qadha* ini berhadapan dengan bulan haram dimana pada tahun yang lalu dihadang oleh kaum musyrik.¹²⁴

5. *Sanah* (tahun)

Kata *sanah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali. Dan kata *sinin* terulang sebanyak 12 kali.¹²⁵ Jika dilihat dari segi urutan maka semuanya termasuk pada periode Madaniyah. Contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *sanah* berikut ini:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda

¹²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, hal. 396.

¹²⁵Husayn Muhammad Fahmi Syafi'i, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 484.

banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. al-Ankabut ayat 14)

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ
يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمَزْحُجِهِ مِّنَ الْعَذَابِ إِنَّ يُعَمَّرُ وَاللَّهُ بِصِيرِهِ بِمَا
يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan sungguh, engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi), manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Baqarah ayat 96)

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى
الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: (Allah) berfirman, “(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah eng-kau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.” (QS. al-Maidah ayat 26)

Sanah atau tahun adalah masa yang lamanya 12 bulan,¹²⁶ sedangkan tahun hijriyyah adalah kalender yang dimulai perhitungannya sejak Nabi Muhammad SAW, berhijrah dari Makkah al-Mukarramah ke negri Madinah al-Munawwarah. Selain

¹²⁶Majma' Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajiz*, hal. 325.

itu ada yang dinamakan tahun kabisat, yaitu tahun yang lamanya 366 hari, sebab bulan Februari sampai tanggal 29, dan tahun ini terjadi 4 tahun sekali.¹²⁷

3.4 Karakteristik Waktu dan Urgensinya

Al-Qur'an memerintahkan untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntutnya umat manusia untuk mengisi seluruh *'ashr* (waktu)-nya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya. Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang hal ini, perlu digaris bawahi bahwa sementara kita ada yang memahami bahwa waktu hendaknya diisi dengan beribadah (dalam pengertian sempit). Merujuk kepada firman Allah SWT dalam surah adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pemahaman dan penerjemahan ini menimbulkan kerancuan, karena memahami *lam* (li) *li ya'budu* dalam arti “agar”. Dalam bahasa al-Qur'an, *lam* tidak selalu berarti demikian, melainkan juga dapat berarti kesudahannya atau akibatnya.¹²⁸ Perhatikan firman Allah SWT dalam surah al-Qashash ayat 8 yang menguraikan dipungutnya Nabi Musa as oleh keluarga Fir'aun.

فَأَلْقَاهُ فِي السَّمُوتِ فَأَلْتَقَاهُ فِي السَّمُوتِ فَأَلْتَقَاهُ فِي السَّمُوتِ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ

وَهُم مِّنْ وَجُنُودِهِمَا كَانُوا خٰطِئِينَ ﴿٨﴾

¹²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 991.

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. iii, hal. 133.

Artinya: Maka dia dipungut oleh keluarga Fir'aun agar (kelak) dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sungguh, Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. **(QS. al-Qashash ayat 8)**

Kalau *lam* pada ayat di atas diterjemahkan “agar”, maka ayat tersebut akan berarti “maka dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Fir'aun “agar” ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka”. Kalimat ini jelas tidak logis, tetapi jika *lam* dipahami sebagai akibat, maka dipungutlah ia (Musa) oleh keluarga Fir'aun, dan kesudahannya adalah ia menjadi musuh bagi mereka.”¹²⁹

Kembali kepada ayat adz-Dzariyat di atas, dapat ditegaskan bahwa al-Qur'an menuntut agar kesudahan semua pekerjaan hendaknya menjadi ibadah kepada Allah SWT, apapun jenis dan bentuknya. Karena itu, al-Qur'an memerintahkan untuk melakukan aktivitas apa pun setelah menyelesaikan ibadah ritual.

Apabila telah melaksanakan shalat (jum'ah), bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah SWT, dan selalu ingatlah Allah SWT supaya kamu beruntung (QS. al-Jumah/62: 10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Keseimbangan yang menjadi ciri khas dari manhaj Islam, yaitu keseimbangan antara tuntutan kehidupan dunia yang terdiri dari pekerjaan, kelelahan, aktivitas dan juga usaha dengan segala proses ruh yang mengasingkan diri dari suasana yang menyibukkan dan melalaikan itu disertai dengan pikiran dan konsentrasi hati dan

¹²⁹Faidatin, *Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, hal. 84.

kemurniannya dalam mengingat Allah SWT. Ia sangat penting bagi kehidupan hati di mana tanpanya hati tidak mungkin memiliki hubungan, menerima, dan menunaikan beban-beban amanat yang besar itu.¹³⁰

Berzikir kepada Allah SWT di sela-sela aktivitas mencari rezeki dan penghidupan, dan juga merasakan hadirnya Allah SWT di dalamnya, itulah yang mengakibatkan segala aktivitas kehidupan bernilai ibadah di sisi-Nya.¹³¹ Namun sesungguhnya masih harus pula menyediakan waktu khusus kegiatan murni untuk berzikir semata-mata, melepaskan diri dari segala bentuk aktivitas, memurnikan semata-mata karena-Nya untuk berzikir, sebagaimana yang diisyaratkan di dalam ayat ini

Kerja atau amal dalam bahasa al-Qur'an, seringkali dikemukakan dalam bentuk indefinitif (*nākirah*). Bentuk ini oleh pakar-pakar bahasa dipahami sebagai memberi makna keumuman, sehingga amal yang dimaksudkan mencakup segala macam dan jenis kerja. Perhatikan misalnya firman Allah SWT dalam surah ali-Imran ayat 195 berikut ini:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي
وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka

¹³⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xi, hal. 275.

¹³¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xi, hal. 278.

orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik."

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan orang-orang Muslim untuk bekerja tetapi juga kepada selainnya. Perhatikan surah al-An'am ayat 135 berikut ini:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

Bahkan al-Qur'an tidak hanya memerintahkan asal bekerja saja, tetapi bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati. Al-Qur'an tidak memberi peluang kepada seseorang untuk tidak melakukan sesuatu aktivitas kerja sepanjang saat yang di alaminya dalam kehidupan dunia ini. Surah *al'Ashr* dan dua ayat terakhir dari surah Alam Nasyrah menguraikan secara gamblang mengenai tuntunan di atas.

Adapun Karakteristik Waktu adalah:

1. Cepat Berlalu

Perumpamaan waktu bagaikan awan, ia berlari bagaikan angin baik disaat senang maupun di saat susah, diwaktu sedih maupun gembira. Jika dikatakan hari ini gembira itu berlalu begitu cepat dan hari-hari sedih berlarut amat lambat, itu adalah perasaan

seseorang yang mengalami saja, bukan karena waktu yang sebenarnya.¹³²

Meskipun seseorang di dalam kehidupan ini berumur panjang, sebenarnya pendek belaka selama maut merupakan akhir dari kehidupan. Manakala maut datang, masa-masa panjang yang pernah dilalui oleh seseorang hanyalah merupakan masa-masa pendek yang berlaku laksana kilat menyambar.

Seorang Rasul yang mempunyai umur terpanjang, bahwa ia didatangi oleh malaikat Izrail untuk mencabut nyawanya, setelah lebih kurang seribu tahun ia hidup, baik sebelum atau setelah peristiwa banjir besar. Malaikat bertanya, “wahai Nabi yang mempunyai umur terpanjang, bagaimana kamu dapati duni ini?” nabi Nuh menjawab, dunia ini bagaikan rumah yang mempunyai dua pintu, saya masuk dari pintu yang satu dan keluar dari pintu yang lain.¹³³

Terlepas dari autentik dan tidaknya cerita tersebut di atas, yang jelas ini merupakan contoh dari suatu hakikat yang mutlak, yakni umur akan terasa pendek, bila telah datang oleh malaikat maut, demikian pula dengan waktu ia akan tidak dirasakan oleh manusia bila saja waktu itu telah berlalu.

2. Waktu yang berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat diganti

Berbeda dengan harta, harta yang habis hari ini bisa dicari hari selanjutnya atau hari yang lain, sedangkan waktu yang berlalu tidak akan kembali dan tidak dapat diganti. Itulah keistimewaan yang menjadi ciri waktu ini. Setiap hari berlalu dan setiap saat lewat tanpa dapat dicegah atau ditunda.¹³⁴

3. Waktu adalah sesuatu yang paling berharga

¹³²Abdul Malik al-Qasim, *Al-Waktu Anfāsun lā ta'udu* (Waktu Nafas yang Tak Kembali), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), Cet. Ke-vii, hal. 63.

¹³³Yusuf al-Qardhawi, *Waktu dalam Kehidupan Muslim*, (Jakarta: Firdaus, 2001), cet, ke-iv, hal. 11- 12

¹³⁴Abdul Malik al-Qasim, *Al-Waktu Anfāsun lā ta'udu* hal. 64.

Bagi manusia harta merupakan segala sesuatu yang sangat bernilai, dan waktu adalah sesuatu yang paling berharga, karena begitu waktu berlalu tidak dapat diganti lagi. Hembusan waktu menjadi tempat penyimpanan bagi setiap amal dan perbuatan, maka dari itu waktu juga merupakan modal kekayaan yang hakiki bagi manusia, sebagai individu maupun masyarakat. Waktu bukan hanya emas sebagaimana yang dikatakan dalam pribahasa yang telah dikenal secara luas. Tetapi lebih mahal dari emas, intan, berlian, atau batu mulia apapun.¹³⁵ Maka umur yang telah berlalu, nilai dan maknanya hanya dapat dilihat dengan mata mawas diri dan introspeksi diri sendiri. Manusia mempunyai kewajiban kepada Allah SWT dan ia mempunyai hak dari manusia. Yaitu kewajiban segi anggota badannya untuk mensyukuri nikmat.

3.5 Hubungan Waktu Dengan Aspek-Aspek Kehidupan

Modal bagi umat Muslim dalam kehidupan dunia ini adalah memaksimalkan kesempatan waktu yang sangat singkat, denyut jantung yang terbatas, dan hari-hari yang terus berganti, malam yang terus berlalu. Bagi orang yang memaksimalkan kesempatan dan detik-detik waktu tersebut untuk kebajikan, maka beruntunglah orang tersebut. Tetapi bagi yang menyia-nyiakannya, orang tersebut telah membuang-buang kesempatan yang tidak akan terulang selamanya.

Ada dua hal yang perlu kita laksanakan agar memiliki keunggulan dalam hidup ini, yaitu:

a. Waktu boleh sama, tapi isi harus beda

Ajaran Islam sangat menghargai waktu, Allah SWT, sendiri berkali-kali di dalam bersumpah berkenaan dengan waktu, “*wal ‘ashr* (demi waktu)”, “*wadh-dhuha* (demi waktu dhuha)”, “*wal-lail* (demi waktu malam)”, “*wan-nahar* (demi waktu siang)”. Allah SWT juga sangat memerhatikan orang yang shalat lima waktu

¹³⁵Yusuf al-Qardhawi, *al-Waqtu fī Hayātī Muslim*, (Tt. Muassasah ar-Risalah: 1405 H), hal. 18.

dengan tepat waktu, memuliakan sepertiga malam sebagai waktu mustajabnya doa dan waktu dhuha sebagai waktu yang disukainya. Maka, sangat beruntunglah orang-orang yang mengisi waktunya secara efektif hanya dengan mempersembahkan yang terbaik dalam rangka ber'ubudiyah hanya kepada-Nya.¹³⁶

b. Sekarang harus lebih baik dari pada tadi

Waktu adalah modal yang paling penting dalam mengarungi kehidupan ini. Kalau modal itu dimaksimalkan dengan baik, maka beruntunglah kita, tapi kalau modal itu disia-siakan, maka sangat pasti akan rugilah. Orang yang bodoh adalah orang yang diberi modal (waktu), kemudian dengan modal itu ia sia-siakan. *Na'udzubillah*. Maka andaikata hari ini sama dengan hari kemarin berarti kecepatan kita sama, tak ada peningkatan, maka tak akan pernah bisa menyusul siapapun. Andai kata orang lain selalu meningkat maka kita akan tertinggal. Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka dia termasuk orang-orang yang merugi.¹³⁷ Satu-satunya pilihan dalam hidup ini adalah hari ini lebih baik dari hari kemarin, bahkan kalau bisa sekarang ini harus lebih baik dari pada barusan tadi, dalam hal apapun. Kalau tidak demikian maka harus kita akui bahwa hari ini adalah hari yang rugi dan gagal. Ingat, andai kata hari ini lebih buruk dari hari kemarin berarti kita termasuk orang-orang yang gagal dalam memaksimal waktu yang ada.

Rasulullah SAW, mengingatkan kita semua untuk selalu memperbaiki waktu, sebab setiap waktu memiliki konsekuensi persoalan tersendiri. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis-Nya, yang artinya: “Carilah yang lima sebelum datang yang lima, yaitu: Manfaatkanlah masa mudamu, sebelum datang masa tuamu (dengan ibadah), gunakanlah masa sehatmu sebelum datang masa

¹³⁶Abdullah Gymnastiar, *Demi Masa: Menggenggam Waktu, Meraih Keunggulan Diri*, (Bandung: MSQ Publishing, 2004), cet ii, hal. 19-20.

¹³⁷Abdullah Gymnastiar, *Demi Masa: Menggenggam Waktu, Meraih Keunggulan Diri*, hal. 19-20.

sakitmu (dengan amal shaleh), gunakanlah masa kayamu sebelum datang masa miskinmu (dengan banyak bersedekah), gunakanlah masa hidupmu sebelum datang masa matimu (mencari bekal untuk hidup setelah yang kekal), gunakanlah masa senggangmu sebelum masa sempitmu¹³⁸.

Hubungan waktu dengan aspek-aspek kehidupan:

Islam adalah agama yang paling memerhatikan dan mengingatkan para penganutnya mengenai waktu, terutama waktu-waktu dalam ibadah, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu Shalat

Perintah yang diutarakan kepada orang-orang mukmin secara berulang-ulang dalam al-Qur'an adalah perintah mengenai shalat secara teratur. Teks dari ayat-ayat Qur'an yang dibaca dalam shalat adalah tujuh ayat dari surah al-Fatihah, dilengkapi dengan ayat surah-surah pendek.

Shalat merupakan tiang agama bagi seorang Muslim. Siapa pun yang mendirikan shalat, maka sesungguhnya dia telah mendirikan agama. Sebaliknya, siapa pun yang meninggalkan shalat berarti orang tersebut secara tidak langsung telah meruntuhkan agama. Menjelaskan betapa perlunya mengerjakan shalat pada waktunya, al-Qur'an berulang-ulang menyebutkan kata-kata mengenai pentingnya shalat terutama diawal waktu, yang menggambarkan pentingnya shalat selaku hubungan jiwa seorang insan dengan Tuhannya dan membayar zakat yang merupakan hubungan antara manusia sesamanya.

Allah SWT telah mendisiplinkan kepada kita semua, agar ingat terhadap waktu minimal lima kali sehari semalam, yaitu

¹³⁸Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Siyāthul Qulūb*, (Bandung: Ibs, 2004), hal. 100.

waktu Subuh, Dhuhur, Asar, Maghrib, dan 'Isya. Belum lagi tahajjud pada sepertiga akhir malam dan shalat dhuha saat matahari terbit sepenggalah. Allah SWT mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk selalu terkontrol dengan waktu yang ada.¹³⁹

Adapun mengenai waktu shalat, Rasulullah SAW, sudah menetapkannya secara terperinci dari awal hingga akhir. Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa: Nabi Muhammad SAW, didatangi oleh malaikat jibril dan berkata kepadanya, “bangun dan shalatlah”. Kemudian Rasulullah bangun dan mengerjakan shalat dhuhur ketika itu matahari condong. Kemudian jibril datang lagi waktu Ashar, dan berkata kepada baginda, “bangun dan shalatlah”, kemudian baginda bangun dan shalat Ashar yaitu apabila bayang suatu benda menjadi sama panjangnya. Kemudian Jibril datang lagi waktu Maghrib, dan berkata kepada Nabi SAW, “bangun dan shalatlah”, lalu Nabi bangun dan shalat Maghrib ketika matahari terbenam. Jibril datang lagi pada waktu Isya dan berkata kepada Nabi, “bangun dan shalatlah”, kemudian Nabi SAW, bangun dan shalat Isya ketika cahaya merah (syafaq) hilang. Jibril datang lagi ketika fajar dan berkata kepada baginda “bangun dan shalatlah” kemudian baginda bangun dan shalat ketika fajar menyinsing.

Dari riwayat hadis di atas dapat dipaparkan bahwa waktu shalat lima kali dalam sehari adalah terperinci sebagai berikut:

a. Waktu Shalat Subuh

Waktu shalat subuh dimulai dari naiknya fajar hingga naiknya matahari. Fajar ada dua macam, yakni: fajar *sadiq* dan fajar *kadzib*. Fajar *sadiq* yaitu cahaya putih yang mengikuti garis lintang ufuk, sedangkan fajar *kadzib* adalah cahaya putih yang naik memanjang mengarah ke atas di tengah-tengah langit. Untuk

¹³⁹Abdullah Gymnastiar, *Demi Masa: Menggenggam Waktu, Meraih*, hal. 34.

menentukan permulaan waktu puasa, waktu subuh dan akhir waktu isya'. Ulama banyak memakai ukuran fajar *sadiq*.¹⁴⁰

Waktu subuh merupakan wadah kesempatan untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada sang Maha khaliq, karena-Nya telah memberi nikmat istirahat yang tenang dan menemukan pagi sebagai awal kehidupan baru untuk mendapat tambahan nikmat yang baru pula. Di samping itu waktu subuh juga merupakan waktu yang tepat untuk berdoa, sebagai bekal untuk memulai usaha kehidupan hari ini.¹⁴¹

b. Waktu Shalat Dzuhur.

Waktu shalat dzuhur dimulai dari tergelincirnya matahari hingga bayang-bayang suatu benda menjadi sama panjang dengan benda tersebut.¹⁴²

Waktu shalat dhuhur dimulai ketika tergelincirnya matahari dari puncak kepala merupakan usaha penghidupan telah dilakukan sungguh-sungguh sampai melewati puncak kritis dari kegarangan waktu tengah hari. Dan mempunyai makna bahwa waktu tersebut adalah merupakan waktu pengarahan dan petunjuk Tuhan bagi manusia bahwa jika melakukan pekerjaan janganlah setengah-setengah, capai dan lewati puncak kritis suatu pekerjaan, baru mengambil waktu istirahat yang telah disediakan. Disitulah baru akan merasa betapa nikmatnya beristirahat, kenikmatan yang menimbulkan rasa bangga yang akan melahirkan semangat baru untuk mengulangi pekerjaan itu hingga selesai.¹⁴³

c. Waktu Shalat Ashar

¹⁴⁰Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, (Selangor: Darul Ihsan, 1995), cet. Ke-II, jilid ii, hal. 520.

¹⁴¹Ahmad Syafi'i, *Pengantar Shalat Yang Khusyuk*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), cet. Ke-8, hal. 48-49.

¹⁴²Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, hal. 521.

¹⁴³Ahmad Syafi'i, *Pengantar Shalat Yang Khusyuk*, hal. 49.

Untuk menentukan waktu shalat ashar ini, para ulama berbeda pendapat, pendapat pertama mengatakan, bahwa waktu ashar dimulai dari akhir waktu Dzuhur hingga tenggelamnya matahari. Dan kedua menurut Abu Hanifah, waktu ashar dimulai ketika bayangan benda dua kali lipat hingga sebelum beberapa saat matahari tenggelam. Sebagian ahli fiqih mengatakan, bahwa shalat ashar di waktu matahari kuning adalah makruh.¹⁴⁴

Shalat ashar dinamakan juga dengan shalat wustha atau pertengahan. Sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: Peliharalah semua shalat (mu), dan peliharah shalat wustha, berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. al-Baqarah ayat 238)

d. Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib dimulai dari terbenamnya matahari hingga *syāfaq* (cahaya merah) hilang.

e. Waktu Shalat Isya'

Menurut beberapa pandangan, waktu masuknya shalat isya' dimulai dari hilangnya *syāfaq ahmār* (cahaya merah) hingga naiknya *fajar sadiq*. Shalat isya' merupakan shalat penutup awal malam, sesudah manusia beristirahat.¹⁴⁵

2. Waktu Puasa

Puasa adalah salah satu kewajiban dasar agama bagi kaum Muslim. Dan telah diwajibkan pula pada agama-agama terdahulu. Aturan mengenai puasa dijumpai pada beberapa ayat. Waktu berpuasa yaitu sebulan penuh di dalam bulan Ramadhan, yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan. Puasa, yang dasar pemikirannya

¹⁴⁴Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, hal. 522.

¹⁴⁵Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, hal. 523.

dimaksudkan untuk melatih pengendalian diri, bermakna menahan diri dari makan, minum, dan hubungan badan dengan istri dari terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari. Mereka yang tidak mampu berpuasa boleh menggantinya dengan *fidyāh*, yaitu memberi makan fakir miskin. Sedangkan mereka yang terhalang untuk berpuasa disebabkan karena sakit atau musafir harus menggantinya di hari-hari yang ditinggalkannya setelah halangan tersebut berakhir.¹⁴⁶ Adapun ayat al-Qur'an yang mewajibkan kita berpuasa terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 183 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. **(QS. al-Baqarah ayat 183)**

Untuk mengetahui waktu datangnya bulan suci Ramadhan, umat Islam sepatutnya menghitung bulan Sya'ban sebagai persiapan memasuki bulan suci Ramadhan. Karena satu bulan terkadang dua puluh sembilan hari dan terkadang tiga puluh hari, maka waktu puasa Ramadhan dimulai ketika melihat hilal bulan suci Ramadhan. Jika terhalang awan hendaknya menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Karena Allah SWT menciptakan langit-langit dan bumi serta menjadikan tempat-tempat tertentu agar manusia mengetahui jumlah tahun dan hisab. Satu bulan tidak akan lebih dari tiga puluh hari.¹⁴⁷

Demikianlah keterangan yang dapat dijadikan hujjah sebagai awal mulainya bulan suci Ramadhan. Adapun batasan

¹⁴⁶Faruq Sherif, *A Guide to The Conten of The Qur'an*, Terjemahan, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta: 2001), Cet. Ke-1, hal. 208-209.

¹⁴⁷Ali Hasan Abdul hamid, *Shīfatu Shaumī an-Nabi SAW Fī Ramadhan*, (Bogor: al-Mubarak, 1424 H), Cet. Ke- I, hal. 51.

waktu dimulainya puasa dan berakhirnya adalah mulai dari terbitnya fajar hingga hilangnya siang dengan datangnya malam. Dengan kata lain hilangnya bundaran pada matahari di ufuk. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 187 dijelaskan berikut ini:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ
فَالْعَن بَدِشْرُوهُمْ وَأَتَّبِعُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَكُمْ
الْحَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ الْإِيلِ ۚ وَلَا
تُبَدِشْرُوهُمْ ۗ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-mu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

Fajar terbagi menjadi dua macam yakni: *fajar kadzib dan fajar shadiq*

Fajar Kadzib: tidak dibolehkan ketika itu shalat subuh dan belum diharamkan bagi yang berpuasa untuk makan dan minum, Fajar Kadzib ini berwarna putih yang memancar panjang yang menjulang seperti ekor binatang gembalaan.¹⁴⁸

Fajar Shadiq: yang mengharamkan makan dan minum bagi yang puasa, dan sudah memasuki waktu awal shalat subuh. Fajar shadiq ini berwarna memerah-merahan yang bersinar dan tampak di atas puncak bukit dan gunung-gunung, dan tersebar di jalanan dan di jalan raya serta di atap-atap rumah. Fajar inilah yang berkaitan dengan hukum-hukum puasa dan shalat.¹⁴⁹ Cahaya fajar shadiq ini sesuai dengan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 187 berikut ini:

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

Jika telah jelas hal demikian padamu berhentilah makan, minum dan berjima'. Kalau di tanganmu ada gelas berisi air atau minuman, minumlah dengan tenang, karena itu merupakan *rukshah* (keringanan) yang besar dari Dzat yang paling pengasih dan agung kepada hamba-hambanya yang berpuasa. Minumlah walau engkau mendengar adzan. Rasulullah SAW bersabda berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَىٰ بْنُ حَمَّادٍ، نَا حَمَّادٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (إِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ النَّدَاءَ وَالْإِنَاءَ عَلَىٰ يَدِهِ فَلَا يَضَعُهُ حَتَّىٰ يَقْضِيَ حَاجَتَهُ مِنْهُ). رواه أبي داود

Artinya: Abdul A'la bin Hammad telah menceritakan kepada kami: Hammad menceritakan kepada kami dari

¹⁴⁸Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, hal. 520.

¹⁴⁹Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, hal. 520.

Muhammad bin ‘Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Jika salah seorang kalian mendengar azan dalam keadaan bejana ada di tangannya, maka janganlah ia letakkan sampai ia menunaikan hajat darinya. (HR. Abu Daud)¹⁵⁰

Selain penjelasan mengenai waktu puasa di atas, puasa juga wajib dikakukan apabila ada sebab salah satu diantaranya, yang waktunya tidak terikat seperti di bulan suci Ramadhan. Yakni:

1. Nazar, apabila seseorang bernadzar untuk puasa satu hari atau lebih, maka orang tersebut harus memenuhinya, tergantung waktu yang ditentukan ketika nadzar.
2. Kifarat, apabila seseorang melakukan sesuatu larangan yang menyebabkan kifarat, maka orang tersebut harus membayarnya dengan berpuasa sesuai dengan hari yang ditentukan.¹⁵¹

3. Waktu Zakat

Di samping kewajiban-kewajiban di atas, masih terdapat kewajiban-kewajiban lainnya, yaitu mengeluarkan zakat setiap tahun atau setiap panen. Sebagaimana QS. al-An’am ayat 141 berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
 أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
 أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

¹⁵⁰HR. Abu Daud (2350), al-Hakim (1/426) dari jalan Ahmad dari Muhammad bin Amr dari Abi Salamah dari Abu Hurairah Ra, sanadnya hasan, ada jalan lain diriwayatkan oleh Ahmad (2/510), Hakim (1/203, 205) dari jalan Ahmad dari Amr bin Abi Amarah dari Abu Hurairah, sanadnya shahih.

¹⁵¹Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, jilid 11, hal. 668-669.

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan buah delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Zakat yaitu mensucikan diri dengan beramal shaleh atau mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya. Maka dari itu zakat dibagi 2 yakni: zakat fitrah, zakat yang mensucikan diri dengan mengeluarkan beras atau uang senilai ukuran yang ditentukan (2, 5 kg) perorang.¹⁵² Zakat mal, zakat yang mensucikan harta yang dimiliki dengan mengeluarkan sebagian harta sesuai dengan ketentuan yang ditentukan menurut ukuran masing-masing benda.

Maka dari itu ada dua Waktu, yakni waktu wajib zakat dan ada waktu menunaikan zakat. Menurut ahli fiqih, waktu wajib zakat adalah segera sesudah sempurna syarat-syarat zakat atau sudah mencapai tahun (nisab). Sedangkan waktu menunaikannya tergantung jenis harta yang diwajibkan zakat. Misalnya: Zakat profesi, zakat hasil bumi, zakat perdagangan dan lain-lain sebagainya.¹⁵³

4. Waktu Haji

Haji memiliki sejarah yang tua dan panjang, haji pertama kalinya dilakukan oleh nabi Ibrahim as dan keluarganya yang merenovasi Ka'bah sebagai simbol pusat perkumpulan manusia yang pondasinya sudah diletakkan oleh Adam as. Oleh karena itu, ritual dan perjalanan haji dalam peristiwa nampak jelas terhadap apa yang selama ini dialami dan dilakukan oleh Ibrahim as dan

¹⁵²Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, jilid 11, hal. 670.

¹⁵³Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-islāmi wa Adillatuhū*, jilid 11, hal. 670.

keluarganya. Dan karenanya pula, pemahaman dan pengalaman haji akan baik dan benar bila memahami pengalaman Ibrahim as bersama keluarganya tersebut.¹⁵⁴

Dalam sejarahnya praktek ibadah yang menggunakan segala bentuk potensi, harta, fisik, akal, dan hati manusia itu banyak disalah gunakan. Praktek penyalahgunaan sempat dijumpai oleh Nabi Muhammad SAW dan umatnya, seperti yang dilakukan oleh kaum-kaum musyrik Makkah terdahulu yang terkenal dengan *al-Hummas* yang memiliki semangat tinggi dalam menjalankan agamanya sampai melampaui batas. Misalnya ketika mengelilingi ka'bah baitullah (thawaf), mereka melakukannya dengan telanjang, karena beranggapan busana yang digunakan telah ternodai oleh dosa, sehingga tidak wajar bila dipakai menghadap Allah SWT. Mereka juga merasa memiliki keistimewaan, sehingga tidak mau bersatu dengan orang banyak dalam melakukan wukuf. Mereka wukuf di Muzdalifah, sedangkan yang lain di Arafah.¹⁵⁵ Dan ketika selesai melakukan haji, mereka pulang ke rumah masing-masing tidak memasuki pintu-pintu yang sudah tersedia, tetapi membuat satu lubang di belakang rumah dan dari sana mereka masuk.¹⁵⁶ Mereka orang musyrik tersebut melakukan itu semua dengan mengatasnamakan agama.

Dari praktek perbuatan menyimpang itu diketahui bahwa praktek yang buruk itu merupakan perbuatan yang bertentangan dengan penghayatan nilai-nilai haji dan mengatasnamakan agama atau ibadah dalam melakukan kegiatan yang tidak diajarkan oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW.

Dengan hadirnya Nabi Muhammad SAW ditengah-tengah orang musyrik, praktek Ibrahim as itu dikembalikan dan diamalkan sebagaimana mestinya. Pada zaman Nabi, haji baru dilaksanakan pada tahun kesembilan hijrah. Ibadah haji memiliki waktu yang

¹⁵⁴Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, hal. 247-248.

¹⁵⁵Lihat QS. al-Baqarah : 199.

¹⁵⁶Lihat QS. al-Baqarah : 189.

terpanjang dibandingkan dengan ibadah-ibadah lain. Yaitu dua bulan sepuluh hari, meskipun ada rukun-rukun tertentu yang mesti dilakukan pada waktu yang pendek, yakni pelaksanaan ibadah wukuf di Arafah yang harus dilakukan tanggal 9 Dzulhijjah.

Ibadah haji mempunyai waktu tertentu, seperti yang telah dinyatakan dalam QS. al-Baqarah ayat 189 berikut ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Juga firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 197 berikut ini:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah

mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

4. Waktu Muamalah

Dalam Bahasa Arab dikenal ada *hablum minallah* yakni hubungan manusia dengan Allah SWT dan *hablum minannas* hubungan manusia dengan sesama manusia. Seperti; jual beli, simpan pinjam, hutang piutang, dan lain-lain.

Adapun ayat mengenai waktu yang berhubungan dengan muamalah ada disebutkan di dalam QS. al-Baqarah ayat 282 berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
 بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ
 وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي
 عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ
 وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ
 مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ
 وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ
 أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ
 تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ
 وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُ
 بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Prinsip umum yang hendak ditetapkan. Maka menulis ini merupakan sesuatu yang diwajibkan dengan ayat, tidak dibiarkan

manusia memilihnya (untuk melakukannya atau tidak melakukannya) pada waktu melakukan transaksi secara bertempo, karena suatu hikmah yang akan dijelaskan pada akhir ayat. Ini merupakan tugas bagi orang yang menulis utang-piutang itu sebagai sekretaris, bukan pihak-pihak yang melakukan transaksi. Hikmah mengundang pihak ketiga, bukan salah satu dari kedua belah pihak yang melakukan transaksi, ialah agar lebih berhati-hati.¹⁵⁷ Juru tulis ini diperintahkan menulisnya dengan benar, tidak boleh memihak kepada salah satu pihak, dan tidak boleh mengurangi atau menambahkan sesuatu dalam teks yang telah disepakati dan ditulis.

Kata (تَدَايَسْتُمْ) potongan ayat yang di atas dimaknai dengan bermuamalah, terambil dari kata (دَيْن). Kosa Kata ini mempunyai banyak arti, tetapi makna setiap kata yang dihimpun oleh huruf-huruf kata *dāin* itu (yakni *dal*, *ya*, dan *nun*) selalu menggambarkan hubungan antar dua pihak, salah satunya berkedudukan lebih tinggi dari pihak yang lain. Kata ini antara lain bermakna hutang, pembelaan, ketaatan, dan agama. Kesemuanya menggambarkan hubungan timbal balik itu, atau dengan kata lain bermuamalah. Muamalah yang dimaksud adalah muamalah yang tidak secara tunai, yakni hutang piutang.¹⁵⁸

3.6 Kewajiban Manusia Terhadap Waktu dan Akibatnya

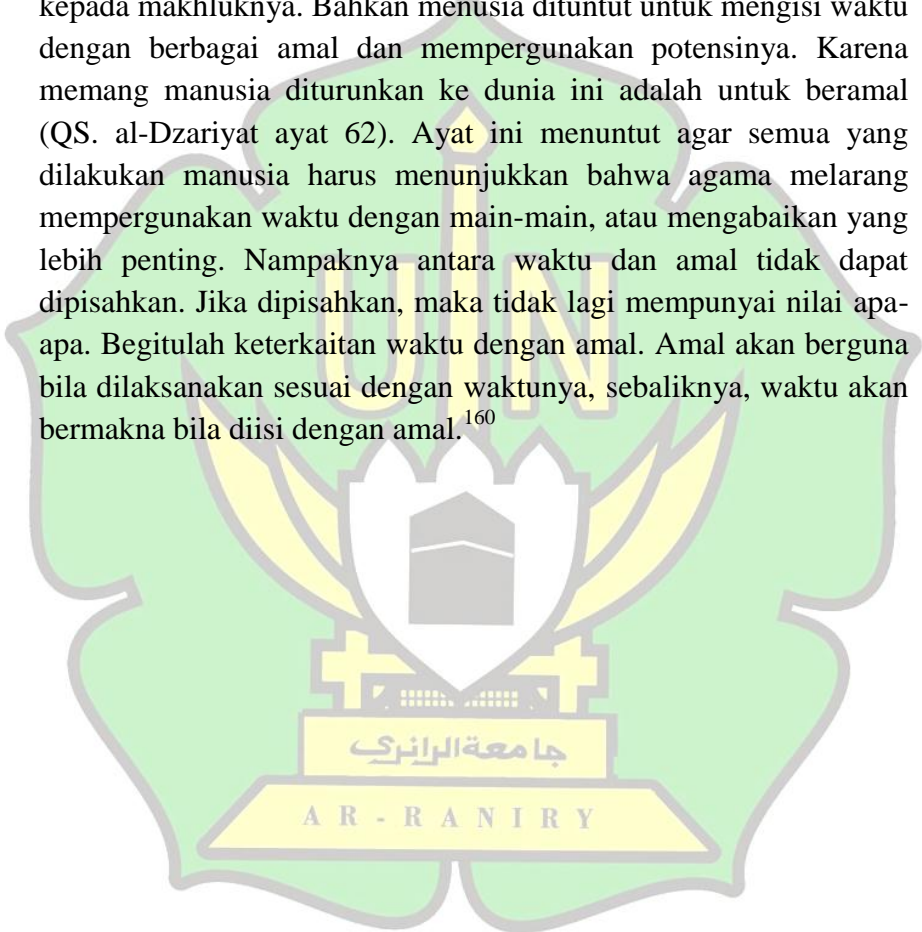
Di dalam kehidupan ini ada yang namanya waktu dulu atau masa lampau. Adanya masa lampau bisa digunakan sebagai introspeksi diri dengan melihat kembali ke belakang. Sebab, kesalahan tidak terjadi pada masa sekarang, akan tetapi telah dilakukan pada masa lalu. Misalnya, orang yang menyesali penderitaannya adalah cerminan dari perbuatan salahnya di masa lalu. Mengingat masa lalu merupakan salah satu ciri orang yang

¹⁵⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid i, hal. 392.

¹⁵⁸Faidatin, *Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, hal. 105.

bertaqwa, karena dengan mengingat masa lalu membuat orang sadar akan perbuatan yang telah dilakukan. Dalam al-Qur'an diajarkan "*ambillah pelajaran dari peristiwa itu*" (QS. al-Furqan ayat 62). Dengan mengingat kembali masa lalunya, membuat orang sadar dan insyaf, sehingga ia tidak lagi menyalahkan siapa-siapa, apalagi menyalahkan Allah SWT sang penciptanya.¹⁵⁹

Memanfaatkan waktu merupakan amanat Allah SWT kepada makhluknya. Bahkan manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan berbagai amal dan mempergunakan potensinya. Karena memang manusia diturunkan ke dunia ini adalah untuk beramal (QS. al-Dzariyat ayat 62). Ayat ini menuntut agar semua yang dilakukan manusia harus menunjukkan bahwa agama melarang mempergunakan waktu dengan main-main, atau mengabaikan yang lebih penting. Nampaknya antara waktu dan amal tidak dapat dipisahkan. Jika dipisahkan, maka tidak lagi mempunyai nilai apa-apa. Begitulah keterkaitan waktu dengan amal. Amal akan berguna bila dilaksanakan sesuai dengan waktunya, sebaliknya, waktu akan bermakna bila diisi dengan amal.¹⁶⁰



¹⁵⁹Salmadani, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), hal. 42.

¹⁶⁰Salmadani, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, hal. 45

BAB IV

PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP SUMPAH YANG BERKENAAN DENGAN WAKTU

Allah SWT hanya bersumpah dengan diri dan zat-Nya yang memiliki sifat-sifat yang khusus serta merupakan bukti-bukti dari kekuasaan-Nya. Namun demikian, ketika Allah SWT bersumpah dengan perantaraan makhluk-Nya, maka hal demikian itu menunjukkan bahwa makhluk tersebut merupakan sebagian dari bukti-bukti kekuasaan-Nya yang amat agung. Adapun sebagian makhluk-Nya yang digunakan dalam bersumpah adalah mengenai waktu. Sebagaimana yang akan penulis bahas berikut ini.

4.1 Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Sumpah yang Berkenaan dengan Waktu

a. Waktu Fajar di dalam QS. al-Fajr ayat 1-4

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَالْأَيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾

Artinya: Demi waktu fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, dan demi malam apabila berlalu.

Surah *al-fajr* ini disepakati turunnya sebelum Nabi Muhammad SAW, berhijrah ke Madinah atau disebut dengan surah Makkiyah.¹⁶¹ Namanya adalah *al-fajr*, tanpa *waw*, sedikit berbeda dengan bunyi ayatnya yang pertama.

Surah ini secara global merupakan salah satu mata rantai juz yang membisikkan hati manusia kepada iman, takwa, dan kehati-hatian. Akan tetapi, ia mengandung bermacam-macam perjalanan, kesan, dan bayang-bayang.¹⁶² Bermacam-macam

¹⁶¹Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wādhīh*, (Beirut: Dār al-Jail, tth), hal. 859.

¹⁶²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal 262.

jenisnya, tetapi dari keanekaragaman dan susunannya terbentuk sebuah lagu dengan beraneka irama dan memberikan kesan yang sama.

Dalam surah *al-fajr* ini, Sayyid Quthb menafsirkan suasana di waktu fajar yang menampakkan akan keagungan sumpah dengan waktu itu, dimana beliau memberikan kesan bahwa dalam surah 1-4 ini terdapat pemandangan dan nuansa keindahan yang tenang dan lembut, dengan kesan-kesan keteduhan. Misalnya, pada bagian permulaan yang teduh dengan pemandangan alam yang lembut, dan dengan bayang-bayang ibadah dan shalat di celah-celah pemandangan itu. Beliau mengatakan “demi fajar” merupakan saat bernafasnya kehidupan dalam kemudahan, kegembiraan, keceriaan, dan ketenangan yang damai. Alam masih tertidur bangun perlahan-lahan, seakan-akan nafasnya adalah munajat, dan mulai keterbukaanya adalah ibadah. Fajar yang dimaksud dalam ayat ini adalah fajar yang terjadi pada tanggal 1 Muharram, karena fajar itu menampakkan tahun baru, atau fajar awal bulan dzulhijjah, karena sesudahnya disebut malam-malam yang sepuluh yakni malam sepuluh dzulhijjah (malam lebaran haji).¹⁶³

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa tema surah ini adalah pembuktian tentang uraian akhir surah *al-Ghasyiah* yakni kematian, serta *hisab* (pertanggung jawaban) manusia atas segala amal-amalnya. Bukti tentang tema utama surah ini diisyaratkan oleh namanya *al-Fajr* yaitu terpancar saat subuh guna melahirkan siang yang kemarin telah berlalu tanpa perubahan dzatnya, demikian juga kebangkitan manusia dari kematian kecil, yaitu tidur dengan tersebarnya cahaya siang agar manusia mencari sarana kehidupan untuk kemudian mengalami hisab yang menghasilkan ganjaran atau balasan.¹⁶⁴

¹⁶³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal 262.

¹⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. xv, hal. 241-242.

Ayat tersebut berhubungan dengan akhir ayat pada surah yang lalu yang menegaskan tentang keniscayaan kematian dan kembalinya manusia kepada Allah SWT, untuk menjalani perhitungan dan memperoleh balasan dan ganjaran. Pergantian malam dan siang, kemunculannya serta kelahirannya sebagaimana terlihat setiap hari setelah kepergiannya atau kematiannya kemarin, membuktikan kuasa Allah SWT, dalam membangkitkan siapa yang telah mati. Allah SWT pun telah mengisyaratkan hal tersebut melalui ibadah haji dalam bentuk memakai pakaian tak berjahit, mengucapkan *talbiyah* (menyambut panggilan Allah SWT), serta berjalan menelusuri tempat-tempat tertentu, karena itu di sini Allah SWT, bersumpah dengan *al-Fajr*, yaitu yang tiada fajar lebih agung darinya yaitu fajar hari lebaran Idhul Adha, yang juga merupakan hari pertama dalam perjalanan kembali menuju Baitullah al-Haram.

Dalam surah *al-Fajr* ayat 1 sampai 4, Allah SWT bersumpah (*muqsam bih*) dengan empat komponen makhluk-Nya, yaitu sebagai berikut:

1. وَالْفَجْرِ. Allah SWT bersumpah dengan menggunakan kata *fajr* yang sekaligus menjadi nama surah tersebut. Kata *al-Fajr* ditemukan enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 187, al-Isra' ayat 78 (dua kali), an-Nur ayat 58, al-Fajr ayat 1, dan al-Qadar ayat 5.¹⁶⁵ Semua kata tersebut diartikan sebagai fajar. Kata *al-fajr* pada surah an-Nur didahului dengan *shalah* sehingga menjadi *shalah al-fajr* dan diartikan dengan salat subuh. Kata *qur'anul fajr* yang disebutkan dua kali dalam surah al-Isra' juga diartikan dengan salat subuh.

¹⁶⁵Husayn Muhammad Fahmi Syafi'I, *Al-Dalil al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Cet.II, hal. 77.

2. *وَلَيَالٍ عَشْرٍ*, (demi malam yang sepuluh). Terdapat perbedaan dalam menafsirkan kata ini, apakah dia sepuluh malam yang penuh berkah pada awal bulan dzulhijjah, disebabkan awal bulan dzulhijjah merupakan hari-hari yang dipenuhi dengan kesibukan ibadah haji, atau sepuluh malam yang terakhir dari bulan Ramadhan, atau sepuluh malam pertama pada bulan Muharram. Dan diantara dikemukakan dalam *al-Tafsir al-Hadits* adalah bahwa *لَيَالٍ عَشْرٍ* itu adalah sepuluh malam yang pertama tiap bulan.¹⁶⁶ Sedangkan dalam keterangan lain disebutkan bahwa Allah SWT bersumpah dengan *al-fajr*, disebabkan waktu tersebut adalah waktu khusyunya hati dalam menghadap Allah SWT, dan sumpah Allah SWT terhadap malam-malam yang penuh berkah yaitu sepuluh malam dzulhijjah, karena hari itu adalah hari yang paling utama dalam setahun.¹⁶⁷ Semua menunjukkan keutamaan waktu-waktu yang Allah SWT bersumpah dengannya untuk menjadi perhatian manusia.
3. *وَالشَّعْبِ وَالْوَتْرِ*, dan demi yang genap dan yang ganjil. Dalam ayat ini Allah SWT bersumpah dengan yang genap dan ganjil dari tiap-tiap sesuatu. Dengan demikian seolah-olah Allah SWT bersumpah dengan segala sesuatu, karena sesuatu itu selalu genap atau ganjil. Atau Allah SWT bersumpah dengan makhluk dan khaliq, dikarenakan Allah SWT itu esa (*wahid, witr*) dan makhluk ada laki-laki dan ada wanita. Pada keterangan lain dalam memahami *al-syaf'* dan *al-witr* dikaitkan dengan bulan dzulhijjah, bahwa *al-syaf'* adalah *yaum al-nahr* yaitu sepuluh dzulhijjah dan *al-witr* adalah *yaum 'arafah* sembilan dzulhijjah.¹⁶⁸

¹⁶⁶Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hādits*, (t.tp: Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Babī al-Halabī, 1962), Juz. i, hal. 147.

¹⁶⁷Ali-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsir*, Jilid iii, hal. 556.

¹⁶⁸Ali-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsir*, Jilid iii, hal. 557.

4. وَاللَّيْلِ إِذَا يَسِرُّ، dan malam apabila telah berlalu. Sumpah Allah SWT ini telah disinggung dalam konteks sebelumnya, yaitu Allah SWT bersumpah dengan malam apabila telah berlalu yang sekaligus menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan banyaknya nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada makhluk-makhluk-Nya. Maka Allah SWT menjelaskan dengan ayat berikutnya, bahwa pada yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang-orang yang berakal.¹⁶⁹

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, dalam surah ini berusaha untuk memaparkan makna *al-fajr* terlebih dahulu dengan mengemukakan pendapat-pendapat yang ada. Ada yang memahami kata *al-fajr* dalam arti fajar yang muncul setiap hari sepanjang masa ini, ada lagi yang memahaminya dalam arti sepanjang hari, bukan sekedar awal munculnya cahaya matahari. Ada lagi yang menetapkan fajar hari tertentu atau fajar tanggal 1 Muharram, karena fajar itu menampakkan tahun baru, atau fajar awal bulan dzulhijjah, karena sesudahnya disebut malam-malam yang sepuluh yakni malam sepuluh dzulhijjah (malam lebaran haji),¹⁷⁰ sedangkan Ali, Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid dan as-Suda mengatakan, bahwa *al-fajr* berarti waktu subuh. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud fajar adalah shalat yang dilakukan pada waktu fajar.¹⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quthb, menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan fajar adalah fajar yang terbit setiap hari, yaitu waktu yang penuh dengan keheningan, ketenangan, keteduhan dan saat-saat khusyuhnya bermunajat kepada Sang pencipta alam ini. Karena itu waktu-waktu yang digunakan Allah SWT dalam bersumpah di atas adalah

¹⁶⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 263.

¹⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. xv, hal. 244.

¹⁷¹Ibnu Katsīr, *Tafsir Juz'ammā min Tafsir al-Qur'an al-Adhīm*, terjemahan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hal. 180.

merupakan waktu-waktu yang agung, di dalamnya terdapat keistimewaan-keistimewaan yang harus kita ketahui agar dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Sebab salah satu hikmah di balik sumpah Allah SWT atas makhluknya adalah untuk menginformasikan kemuliaan dan keagungan makhluk tersebut.

b. Waktu Subuh di dalam QS. Al-Mudatstsir ayat 34 dan al-Takwir ayat 18

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾

Artinya: dan demi subuh apabila mulai terang. (QS. al-Mudatstsir ayat 34)

Pemandangan yang berupa bulan, malam ketika telah berlalu, dan subuh ketika mulai terang. Semua itu merupakan pemandangan yang sangat mengesankan, yang mengatakan banyak hal kepada hati manusia, membisikkan banyak rahasia di lubuknya, dan membangunkan banyak perasaan dalam relungnya. Dengan isyarat bahwa yang cepat ini, al-Qur'an menyentuh tempat-tempat persembunyian perasaan dan rahasia yang terdapat di dalam hati yang dibicarakan ini, sebab ia tahu jalan-jalan dan jalur-jalur masuknya.¹⁷²

Sedikit sekali hati yang mau sadar terhadap pemandangan malam ketika ia berlalu, dan suasana keheningan yang mendahului terbitnya fajar, dan pada saat dimulainya wujud ini dengan membuka mata dan kesadarannya.¹⁷³ Hatinya tidak tergores sedikit pun dari bekas pemandangan ini, dan tidak pula meresap ke dalamnya getaran-getaran yang lembut dan halus.

Menurut Sayyid Quthb, sedikit sekali hati yang sadar terhadap waktu subuh ketika ia mulai terang dan tampak jelas, kemudian tidak berkilau karena pancarannya, dan tidak berubah dan tidak berganti perasaannya dari satu keadaan kepada keadaan

¹⁷²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 97.

¹⁷³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 97.

yang lain,¹⁷⁴ yang menjadikannya lebih layak menerima cahaya yang memancar di dalam hati bersama cahaya yang bersinar pada pemandangan. Allah SWT yang menciptakan hati manusia mengetahui bahwa pemandangan-pemandangan itu sendiri pada waktu-waktu tertentu menciptakan keajaiban-keajaiban, seakan-akan menciptakan suasana yang baru.

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

Artinya: dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing. (QS. al-Takwir ayat 18)

Menurut Sayyid Quthb, waktu subuh menunjukkan fenomena kehidupan yang jelas dan lebih mengesankan. Subuh itu sebagai sesuatu yang hidup dan bernafas. Nafasnya merupakan cahaya, kehidupan, dan gerakan yang merambat pada setiap makhluk hidup. Sayyid Quthb hampir-hampir memastikan bahwa bahasa Arab dengan segala ungkapannya tidak pernah memiliki ungkapan yang sebanding dengan pengungkapan al-Qur'an mengenai waktu subuh ini. Ketika melihat fajar yang menyingsing, hampir-hampir hati yang terbuka merasakan bahwa secara praktis ia bernafas. Kemudian datanglah ungkapan ini dengan melukiskan hakikat yang memberikan kesan sedemikian rupa kepada hati yang terbuka itu.¹⁷⁵

Kosa Kata *ash-shubhu* merupakan sesuatu yang cerah dan bercahaya. Awal waktu siang dan pagi dinamai dengan waktu subuh, karena kecerahan dan cahaya yang meliputinya. Hal ini mengibaratkannya dengan al-Qur'an dan petunjuk agama yang juga menyingkap kegelapan hati dan pikiran, oleh sebab itu dengan kehadiran tuntunan agama dalam diri manusia, maka kegelapan jiwanya pun berlalu, sebagaimana berlalunya kegelapan malam, dan kehadirannya itu adalah cahaya kebenaran yang menyinari dirinya.¹⁷⁶ Menurut penulis selain tujuan di atas tersebut, waktu subuh juga di dalamnya terkandung banyak keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

¹⁷⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 97.

¹⁷⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 192.

¹⁷⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 192.

Berkah ada pada waktu pagi (*al-barokatu fi bukuriha*), memang benar, karena pagi memiliki banyak berkah. Salah satunya ketika berzikir pagi, yang begitu dianjurkan untuk memperoleh rahmat-rahmat dari Allah SWT. Dan sabarkanlah dirimu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada waktu pagi dan petang untuk mengharapkan keridhaan-Nya.¹⁷⁷

Rasulullah SAW, juga pernah menjelaskan bahwa jaminan Allah SWT bagi orang yang shalat Subuh. "Barang siapa yang mengerjakan shalat subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah SWT, maka jangan sampai Allah SWT menarik kembali jaminan-Nya kepada kalian dengan sebab apapun. Maka barang siapa Allah SWT cabut jaminan-Nya dengan sebab apapun, pasti akan tercabut. Kemudian Allah SWT akan telungkupkan wajahnya ke dalam nerakanya yang amat pedih."¹⁷⁸

Keberkahan waktu subuh juga membuka pintu-pintu rezeki-Nya yang telah dihamparkan di hari itu. Sebab itu, Allah SWT menyerukan Muslim untuk menyambut rezeki-Nya dengan bersegera bangun pagi. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Baihaqi, diceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW, pulang dari shalat subuh di masjid Nabawi, beliau mendapati putrinya yaitu Siti Fatimah masih tidur. Dengan penuh kasih sayang lantas beliau menggerakkan badan putrinya itu sembari berkata, "Wahai anakku, bangunlah, saksikan rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai,¹⁷⁹ karena Allah SWT membagikan rezeki pada hamba-Nya yang bangun untuk melaksanakan shalat subuh, antara terbit fajar dengan terbit matahari."

Bersegera bangun saat subuh, ketika suasana pagi masih tampak sunyi, banyak keberkahan yang akan dilimpahkan oleh

¹⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, hal. 603-604.

¹⁷⁸Shahih Muslim bi Syārh an Nawawī (no. 454), kitab al-Masājid Mawadhi'u ash-Shalah, bab Fadhlū Shalatī al-Jama'ah wa Bayāni at-Tasydid fī Takhallufi 'Anhā.

¹⁷⁹Diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhīb wa at-Tarhib* no hadis. 2474, kitab *al-Buyu'* bab *at Targhib fi al-Bukur fi Thalābi ar-Rizki wa Ghairihī*.

Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT akan melindunginya seharian penuh, mengucurkan rahmat, memberi pahala yang banyak, membuka pintu-pintu rezeki, melimpahkan kesegaran pikiran dan ketenangan, dan menyehatkan badan ketika bergerak bangun tidur lalu melakukan wudhu' dan melangkahkan kaki shalat subuh berjamaah ke Masjid.

Berkaitan dengan makna subuh yang terdapat pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Sayyid Quthb menekankan pada nilai-nilai makna substantif yang mengibaratkan waktu subuh dengan cahaya al-Qur'an sebagai petunjuk dan penerang jalan, dan juga menekankan pada tataran aplikatif dengan gambaran perubahan waktu dari gelap ke terang yang berpengaruh pada jiwa untuk senantiasa selalu berfikir dan bertadabbur, sehingga mendapatkan kematangan spiritual yaitu hati menjadi khusyu', karena mengetahui gambaran perubahan itu sebagai wujud kekuasaan Allah SWT.

c. Waktu Dhuha di dalam QS. *al-Dhuhā* ayat 1 dan *al-Syams* ayat 1

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾

Artinya: Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah).

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Artinya: Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari (QS. *al-Syams* ayat 1)

1. Sumpah Allah SWT di dalam surah *al-Dhuhā*.

Surah *al-Dhuhā* disepakati oleh para ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah atau disebut dengan surah Makkiah.¹⁸⁰ Namanya *al-Dhuhā* dikenal luas dikalangan ulama, hanya saja yang menamainya persis serupa dengan awal ayatnya dan ada juga yang menamainya sekadar dengan *al-dhuhā*.

¹⁸⁰Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir al-Wādhīh*, hal. 873.

Surah ini dengan tema, ungkapan kalimat, pepadangan-pepadangan, bayang-bayang, dan kesan-kesannya merupakan sentuhan kasih sayang, sepeggal rasa cinta, dan tangan penyayang yang mengusap kepedihan-kepedihan dan penderitaan, juga mengembuskan kasih sayang, keridhaan, ketenangan, keteduhan dan keyakinan. Surah ini secara keseluruhan khusus diturunkan untuk Nabi Muhammad SAW untuk menghibur, meleraikan, dan menenangkan hatinya.¹⁸¹ Semuanya merupakan embusan rahmat dan kasing sayang, serta kelemahan lembut dari yang punya hubungan dekat, juga merupakan penenang ruh yang kelelahan, hati yang bergoncang.

Ketidakhadirannya wahyu al-Qur'an seperti selama ini diterima Nabi Muhammad SAW, melahirkan berbagai asumsi masyarakat saat itu, bahkan dampak negatif dalam jiwa Nabi Muhammad SAW sendiri, beliau menjadi gelisah. Berdasarkan suatu riwayat bahwa "Nabi sering kali pergi ke puncak gunung untuk menjatuhkan dirinya". Tuhannya Muhammad telah meninggalkan dan membencinya", demikian asumsi sementara kaum-kaum musyrikin atas ketidakhadiran wahyu itu. Adapun mengenai siapa yang mengucapkan kata-kata ini, yang kemudian dibantah oleh ayat ketiga surah ini, tidak diketahui jelas secara pasti, karena banyak riwayat yang simpang siur. Satu riwayat menyatakan bahwa orang tersebut adalah Ummu Jamil istri Abu Lahab.¹⁸²

Surah *al-Dhuhā* memiliki *munasabah* dengan surah yang lalu yang menetapkan tentang kebahagiaan yang akan dicapai oleh orang yang bertakwa. Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang paling bertakwa. Sementara orang menduga karena ketidakhadiran wahyu kepada beliau beberapa saat bahwa Allah SWT telah meninggalkan beliau, dan dengan demikian tiada kebahagiaan yang beliau raih. Maka disini Allah SWT bersumpah menampak hal tersebut dengan berfirman: demi *al-dhuhā* yaitu waktu matahari sepeggalahan naik di mana manusia giat bekerja,

¹⁸¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 291.

¹⁸²Wahbah Zuhaili, *Tafsir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wā al-Manhāj*, Juz. 29, hal. 283.

itulah gambaran kehadiran wahyu. Dan demi malam apabila tenang di mana manusia beristirahat, dan itulah atau sebab ketidakhadiran wahyu.

Kata *dhuhā* terulang 6 kali dalam al-Qur'an,¹⁸³ dan yang berkenaan dengan sumpah Allah SWT hanya terdapat dalam dua surah, yakni: surah *al-Dhuhā* dan surah *al-Syams*. Kata (الضُّحَى) *al-dhuhā* yaitu cahaya matahari menjelang siang atau matahari sepenggalahan naik. *Al-dhuhā* secara global (umum) dapat digunakan dalam artian suatu yang nampak dengan sangat jelas, karena terbuka dan tampak jelas dinamai *dhāhiyyah*. Tanah atau wilayah yang selalu tertindih sinar matahari dinamai *dhāhiyyah*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti mukanya dinamai dengan *dhāwahi*. Seseorang yang berdiri di terik panas matahari atau yang terkena sengatannya digambarkan dengan kata *dhahā Fulan*. Al-Qur'an memperhadapkan kata ini dengan kata *'asyi' iyyāh* (waktu sore).¹⁸⁴

Berbeda beda pendapat tentang maksud firman Allah SWT ini, antara lain:

- a. Siang hari sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.
- b. Waktu tertentu di siang hari tertentu, yakni disaat Nabi Musa as, menerima wahyu secara langsung dari Allah SWT dalam rangka mengalahkan para ahli sihir, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surah Thaha ayat 59, bahwasanya penganut pendapat ini ingin mengaitkan antara penerimaan wahyu dan kemenangan Nabi Musa as terhadap musuh-musuhnya dengan keadaan Nabi Muhammad SAW, yang terus akan menerima wahyu walaupun telah terjadi "kelambatan", serta akan memperoleh kemenangan sebagaimana diperoleh oleh Nabi Musa as, dipagi hari ketika waktu *dhuhā* itu.

¹⁸³Husayn Muhammad Fahmi Syafi'I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm* Cet. II, hal. 514.

¹⁸⁴Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Juz 29, hal. 282.

- c. Waktu yang diisi oleh hamba-hamba Allah SWT untuk mendekatkan diri-Nya, contohnya dengan melaksanakan shalat pada waktu dhuha.
- d. Cahaya jiwa orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁸⁵

Menurut penulis, pendapat di atas serumpun dengan gaya bahasa al-Qur'an, khususnya ketika berbicara tentang suatu waktu tertentu. Dapat dipahami bahwa bila al-Qur'an menjelaskan suatu waktu tertentu, maka dia memberikan sifat tertentu kepada waktu tersebut, contohnya: *lailatu al-Qadar* (malam mulia) atau *yauma iltaqā al-jam'ān* (hari bertemunya dua pasukan) *yaum al-din* (hari pembalasan) dan sebagainya. Ini berarti bahwa jika al-Qur'an tidak mensifati satu waktu atau hari, maka yang dimaksudnya dengan waktu tersebut adalah waktu atau hari-hari yang bersifat global (umum) dan yang silih berganti terulang, seperti *al-Fajr* (fajar), *al-Lail* (malam) dan *al-dhuhā* ini.

Surah *ad-Dhuha* ini dimulai dengan *qasam* (sumpah) dengan menggunakan huruf *wawu*. Pendapat yang berlaku di kalangan ulama terdahulu mengatakan bahwasanya sumpah al-Qur'an ini mengandung makna pengagungan terhadap *muqsam bih*. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwasanya sumpah Allah SWT, dengan sebagian makhluk-Nya membuktikan bahwanya merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung.¹⁸⁶

Allah SWT, bersumpah dengan “*demi waktu Duhā*” (waktu matahari sepenggalahan naik) dan *demi malam bila telah gelap*. Allah SWT bersumpah dengan dua tanda kekuasaan-Nya yang agung, yang mana keduanya menunjukkan sifat *rububiah*, kebijaksanaan, dan rahmat Allah SWT, yaitu dengan waktu siang dan malam.

Dalam surah *al-Dhuhā* terdapat dua *muqsam bih* yakni الضُّحَى (waktu matahari sepenggalahan naik) dan اَللَّيْلِ اِذَا سَجَى

¹⁸⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlālil Qur'an*, jilid xii, hal. 293.

¹⁸⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'an*, cet. Ke-I, hal. 1.

(malam apabila telah sunyi). Makna kata *dhuha* kalau diperhatikan dari tasrifnya: *dhahā–yadhhu–dhahwān*, mempunyai makna berpanas cahaya matahari, dan kalau diperhatikan dari tasrifnya: *dhāhiya– yadhḥā –dhāhan–dhāha’an*, maka mempunyai makna kena cahaya matahari. Sedangkan *tadhahha* mempunyai makna: *akala dhuhan* (makan pada pagi hari),¹⁸⁷ sedangkan makna *layl* yaitu malam, yakni sejak terbenam matahari sampai terbitnya fajar dan antonimnya adalah *naḥar* (siang hari). Dalam pembahasan ini kata *layl* disambungkan dengan kata *idza saja*. Kata *saja- yasju-sajwan* dan *sujuwan* maknanya diam, tenang, dan sunyi. Dalam keterangan lain kata *sajā* yaitu meluas gelapnya atau *saja al-layl* maknanya *isyaddā dhālamuh* (gelapnya sangat).¹⁸⁸ Kosakata *sajā* ditemukan hanya satu kali dalam al-Qur’an.¹⁸⁹

Dua ayat yang menjadi *muqam bih* di atas merupakan gambaran yang bersifat fisik dan realita konkrit, yang setiap hari dapat disaksikan manusia ketika cahaya memancar pada dini hari. Kemudian turunnya malam ketika sunyi dan saat heningnya tanpa mengganggu pola alam. Silih bergantinya dua keadaan, dapat menimbulkan keingkar, bahkan sebagai sesuatu yang tak pernah terlintas dalam fikiran siapapun, bahwa langit telah meninggalkan bumi dan menyerahkannya kepada kegelapan dan keganasan setelah cahaya memancar pada waktu *dhuḥā*, dan adakah yang lebih merisaukan dari padanya, jika sesudah wahyu yang menyenangkan, cahayanya menerangi Nabi Muhammad SAW, datang saat-saat kosong dari wahyu yang terputus.¹⁹⁰ Seperti di waktu malam yang sunyi kita saksikan datang sesudah waktu *dhuḥā* yang cahayanya gemerlapan.

Sumpah dengan waktu *dhuḥā* dan malam (*layl*) ketika telah sunyi merupakan seakan-akan Allah SWT, mengatakan bahwa waktu itu berjalan saat demi saat, waktu malam dan siang,

¹⁸⁷Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm (Tafsir Juz’amma)*, cet. ke-1, hal. 80.

¹⁸⁸Alī-Shabunī, *Shafwāh al-Tafasīr*, (Beirut: Dār al-Qur’an al-Karīm, 1402 H/ 1981 M), jilid. iii, hal. 572.

¹⁸⁹Muhammad Fuad Abdullah al-Bāqī’, *al-Mu’jam al-mufahras lī al-Fādz al-Qur’an*, hal. 345.

¹⁹⁰Aisyah Abdurraman, *Tafsīr Bintusy-Syathī’*, hal. 52.

kemudian meningkat sekali, saat malam bertambah dan saat siang berkurang, dan pada lain kali terjadi sebaliknya. Pertambahan itu bukan karena kemarahan. Pengurangan itu bukan karena kebencian, tetapi ada hikmahnya. Demikian pula dengan risalah dan penurunan wahyu yang terjadi sesuai dengan kemaslahatan, sekali diturunkan dan pada suatu saat ditahan. Penurunannya bukan berarti kemarahan, dan penahanannya bukan karena kebencian.

Senada dengan itu, ketika orang-orang kafir menuduh bahwa Allah SWT telah meninggalkan dan benci kepada Muhammad, Allah SWT seakan-akan berfirman, “kemukakan alasanmu”, tetapi mereka tidak mampu, sehingga mesti ada sumpah bahwa, Tuhan tidak meninggalkan dan tidak pula membenci Nabi Muhammad SAW. Pengertian lainnya adalah seakan Allah SWT berfirman, “Perhatikan pasangan malam dan siang, di mana yang satu tidak pernah menyerah kepada yang lain. Sesekali malam menang dan sese kali dikalahkan. Maka bagaimana mungkin engkau dapat melepaskan diri dari penciptaan.

Perkataan bahwa Allah SWT tidak membenci Muhammad SAW dapat dilihat dari kosa kata *qāla* pada surah ini. Kata *qāla* di dalam al-Qur’an hanya terdapat satu kali, yakni pada surah yang menjadi kajian ini. Kata lain yang ditemukan adalah *al-qālin* pada surah al-Syu’ara ayat 168 yang bermakna sangat benci. Yakni: Nabi Luth as berkata: “Sesungguhnya aku amat sangat benci kepada perbuatanmu”, dijelaskan bahwa dalam *qāla* ada *dhāmir* yang dibuang (*mahdhuf*). Ini disebabkan untuk meringkaskan lafal, dan yang dikehendaki adalah sudah jelas yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dari keterangan di atas dapat ditarik sebuah kesesuaian antara *muqsam bih* dengan *muqsam ‘alaih*. Kalau *muqsam bih* adalah cahaya waktu matahari sepenggalahan naik yang kelihatan jelas sesudah sebelumnya terdapat kegelapan malam, maka *muqsam ‘alaih* yaitu cahaya wahyu yang diturunkan Allah SWT sesudah sebelumnya terhenti beberapa waktu. Cahaya al-Qur’an memberikan petunjuk kepada manusia dalam kehidupan mereka setelah sebelumnya berada dalam kegelapan malam, dan cahaya wahyu memberikan petunjuk kepada manusia tentang kegelapan kebodohnya. Cahaya *al-Dhuhā* dan kegelapan malam dapat

dirasakan dan cahaya wahyu serta kegelapan kebodohan akal dapat menerima adanya. Yang menghapuskan kegelapan malam yakni cahaya *al-dhuhā*, sedangkan yang menghapuskan kegelapan. Dengan demikian jelaslah persesuaian antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih*.¹⁹¹

Dalam keterangan lainnya disebutkan bahwa kaitan antara *muqsam bih* dengan *muqsam 'alaih* tampak dari segi bahwa Allah SWT, sama sekali tidak meninggalkan Nabi Muhammad SAW walaupun hanya sebentar, seperti orang yang menitipkan barangnya buat sementara waktu dan akan mengambilnya kembali dikala ia pulang. Keadaan *muqsam 'alaih* ini sesuai dengan keadaan *muqsam bih*, yakni waktu *dhuhā*, waktu siang terbaik di mana cahayanya yang lembut dapat dirasakan, saat matahari memuncak. Hal ini berkaitan pula dengan keberadaan manusia terbaik di mana manusia lain tidak dapat mencapainya. Demikian pula dengan lanjutan *muqsam bih* yaitu keberadaan malam yang sunyi dan diantaranya angin pun tidak tertiuip yang menunjukkan betapa baiknya keadaan itu. Keadaan ini sesuai dengan keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia terbaik.¹⁹² Oleh sebab itu, kaitan antara *muqsam bih* dengan *muqsam 'alaih* dapat dilihat dari segi waktu terbaik yang dijadikan Allah SWT sebagai *muqsam bih* dan keberadaan manusia terbaik yang tidak pernah ditinggalkan Allah SWT sebagai *muqsam 'alaih*.

Allah SWT, tidak membenarkan bahwa dirinya telah berpisah atau membenci Nabi-Nya. Berpisah dengan kata lain meninggalkan, dan benci berarti murka. Allah SWT tidak akan pernah meninggalkan Nabi Muhammad SAW semenjak Dia memperhatikan dan memuliakan-Nya. Allah SWT juga memberitahukan bahwa negeri akhirat lebih baik dari pada negeri dunia. Ini meliputi semua keadaan yang terus berlalu ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya. Negeri akhirat juga lebih baik dari yang sebelumnya. Allah SWT memberikan janji setelah itu yang menyenangkan dan melapangkan hati Nabi Muhammad

¹⁹¹Hanafi Ahmad, *al-Tafsir al-'Ilm li al-Ayāt al-Kauniyyāh fi al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), hal. 191.

¹⁹²Burhan al-Din al-Biqai, *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-āyat wa al-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitab al-Islami, 1992 M), hal. 192.

SAW. Yakni bahwa Allah SWT telah memberikan taufiq dan ridha kepada-Nya. Pemberian tersebut mencakup segala sesuatu, seperti al-Qur'an yang menjadi pedoman, petunjuk kejalan yang benar, kemenangan dalam segala aspek, pengikut yang ramai, kemuliaan, dan ucapannya yang ditinggikan. Selain itu juga pemberian sesudah beliau meninggal, ketika beliau berada di surga.

Menurut Sayyid Quthb, surah ini secara keseluruhan khusus untuk Nabi Muhammad SAW, semuanya datang dari Tuhannya untuk menghibur, mendamaikan, menyenangkan serta menenangkan hati beliau. Semuanya merupakan pemberian dari Allah SWT yang berupa rahmat dan kasih sayang-Nya, serta kelembahlembutan dari yang punya hubungan dekat. Juga merupakan penenang batin yang kelelahan, hati yang bergegar dan kalbu yang menderita. Oleh karenanya itu, lebih lanjut Sayyid Quthb mengatakan bahwa ketenangan dan keramahan adalah tujuan dan sasaran dari ayat yang dimaksud, seakan-akan Allah SWT memberi isyarat kepada Rasullullah SAW, sejak permulaan *surah* bahwa Tuhannya selalu melimpahkan ketenangan dan kesenangan di sekitar alam wujud ini, karena itu beliau tidak disingkirkan dan dikucilkan.¹⁹³

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Sayyid Quthb menghubungkan sumpah Allah SWT dengan waktu *dhuḥā* yang indah dan mengesankan ini antara fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia. Juga memberikan kesan tersendiri kepada hati manusia tentang kehidupan yang terbuka dan peka terhadap alam yang indah dan hidup ini, yang saling berlemah lembut dengan setiap makhluk hidup, maka hiduplah hati tersebut dengan kejinakan dan ketenangan di alam semesta, tanpa merasa takut dan merasa terasing.

2. Sumpah Allah SWT di dalam surah *al-Syams*

Surah pendek ini memiliki rima (bunyi akhir) dan nuansa musical yang sama, juga mengandung sejumlah sentuhan perasaan yang bersumber dari pemandangan alam dan fenomenanya yang menjadi permulaan surah dan sangat tampak seolah-olah sebuah

¹⁹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 293.

bingkai bagi hakikat besar yang dikandung di dalam surah ini, yakni hakikat jiwa manusia, potensi fitrahnya, peranan manusia di dalam mengatur dirinya, dan tanggung jawabnya di akhirat nanti.¹⁹⁴ Hakikat inilah yang dihubungkan oleh surah *al-Syam* dengan hakikat-hakikat alam semesta dan pemandangannya.

Ayat-ayat dalam surah *al-syams* disepakati turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal dalam al-Qur'an dengan sebutan surah *al-Syams*. Imam Bukhari dalam kitab shahihnya menamainya surah *wa asy-Syamsi wa adh-Dhuhaha*, sesuai dengan bunyi ayat pertamanya. Nama ini lebih baik dari pada sekedar menyebut surah *al-Syams*, karena ada surah pada ayat lain yang juga menyebut kata *al-syams* pada mulanya yaitu surah at-Takwir.¹⁹⁵ Tidak ada nama lain untuknya kecuali yang disebut ini.

Tujuan utama dalam surah ini yaitu anjuran untuk melakukan berbagai kebajikan dan menghindari dari berbagai keburukan. Itu ditekankan dengan berbagai sumpah yang menyebut sekian macam hal, agar manusia memperhatikannya, guna untuk mencapai tujuan tersebut, sebab kalau tidak mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang dialami oleh generasi terdahulu.

Allah SWT bersumpah dengan makhluk-makhlukNya dan fenomena-fenomena semesta ini sebagaimana Dia bersumpah dengan jiwa dan penyempurnaan ciptaannya serta pengilhamannya. Di antara persoalan sumpah ini adalah memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluknya tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya.¹⁹⁶ Sehingga dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah SWT yang maha Agung.

Adapun diantara sumpah Allah (*muqsam bih*) tersebut adalah berikut ini:

¹⁹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 280.

¹⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. xv, hal. 293.

¹⁹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 280.

الشَّمْسِ وَضُحَاهَا (matahari dan cahayanya di pagi hari). Kosa kata *al-Syam* yang sekaligus menjadi nama surah ini terulang sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an, tetapi yang menjadi *muqam bih* hanya satu kali, yakni yang menjadi kajian ini. Dari kata *al-syams* yang bermakna "matahari" terdapat padanya manfaat dan mudarat, yakni cahaya dan panasnya hari. Diantara kata *al-syams* yang terdapat dalam al-Qur'an ditemukan pada surah al-Anbiya ayat 33 yang menjelaskan bahwa Allah SWT lah yang telah menciptakan malam dan juga siang, matahari di siang hari dan bulan di waktu malam hari. Pada surah fushshilat ayat 37 dijelaskan agar jangan bersujud kepada matahari dan jangan juga kepada bulan, tetapi bersujudlah hanya kepada Allah SWT yang telah menciptakan matahari dan bulan. Selain itu ditemukan juga kosa kata *al-syam* pada surah al-Insan, kata *syamsan* yang juga diartikan dengan matahari.

Sedangkan kosa kata *dhuhā* (ضُحَى) dipahami oleh sebahagian ulama yang memahami kata ini pada ayat di atas dalam artian cahaya matahari secara umum, atau kehangatannya. Pendapat yang lebih tepat adalah waktu di mana matahari naik sehingga bagaikan meninggalkan tempat terbitnya dengan kadar sepenggalahan.¹⁹⁷

Dari penjelasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan, bahwa Sayyid Quthb memaknai arti sumpah Allah SWT dengan makhluknya di atas yakni untuk menunjukkan betapa besarnya benda-benda tersebut sebagai buatan ciptaan Allah SWT yang bernilai sangat agung, agar dengan demikian manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baik mungkin, mereka kembali dan berfikir bahwa semuanya itu merupakan ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT yang maha di atas segala sesuatu. Sehingga dapat menggugah dan menumbuh kembangkan jiwa-jiwa spiritualnya.

d. Waktu Siang di dalam QS. al-Syams ayat 3 dan al-Lail ayat 2

¹⁹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 280.

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّتْهَا ﴿٣﴾

Artinya: demi siang apabila menampakkannya. (QS. al-Syam ayat 3)

Kosa kata *al-nahār* ditemukan sebanyak 54 kali dalam al-Qur'an.¹⁹⁸ Bersumpah dengan waktu siang apabila menampakkannya, yang berarti bahwa memberi isyarat bahwa yang dimaksud dengan waktu siang adalah waktu khusus, bukan seluruh waktu siang. *Isim dhāmir* pada lafad *جَلَّتْهَا* jelas kembali kepada kepada “matahari” yang disebutkan dalam rangkain ayat ini. Akan tetapi, isyarat al-Qur'an ini juga mencakup kemungkinan bahwa ini merupakan *dhāmir* bagi hamparan alam semesta.¹⁹⁹

Uslub al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat sampingan seperti yang tersimpan di dalam susunan ayat, karena ia menjadi sasaran dalam perasaan manusia yang diungkapkan secara halus. Waktu siang menampakkan hamparan dan menyingkapnya, dan waktu siang juga memiliki bekas dan dampak bagi kehidupan manusia. Akan tetapi kadang-kadang manusia lupa terhadap keindahan waktu siang dengan dampak-dampaknya itu dikarenakan seringnya berulang waktunya.²⁰⁰ Maka sentuhan sepintas dalam rangkaian ayat-ayat seperti itu dapat membangkitkan dan menggugah hati untuk merenungkan fenomena-fenomena yang besar ini.

وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴿٢﴾

Artinya: demi siang apabila terang benderang. (QS. al-Lail ayat 2)

Malam dan siang merupakan dua buah fenomena yang sangat kompleks, yang masing-masing mengandung petunjuk

¹⁹⁸Husayn Muhammad Fahmi Syafi'I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 345.

¹⁹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 280.

²⁰⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 281.

untuk mengesankan hati manusia, juga memiliki petunjuk lain bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkan apa yang ada di belakangnya.²⁰¹

Berbicara tentang alam semesta dengan segala keghaiban dan rahasianya, dan tentang fenomena-fenomena yang manusia tidak memiliki sedikit pun wewenang sedikit pun terhadapnya.²⁰² Juga mengisyaratkan apa yang ada dibelakang pergantian malam dan siang, yakni adanya kekuasaan yang memutar waktu di alam semesta sebagaimana berputarnya roda kendaraan.

Sumpah Allah SWT yang berkaitan dengan waktu *an-nahar* telah banyak penulis bicarakan di atas, berkaitan dengan sumpah Allah SWT dalam surah *asy-Syam* dan surah *al-Lail*, yang kesimpulannya adalah bahwa Allah SWT bersumpah dengan makhluknya yakni waktu *nahār* (siang) merupakan untuk menunjukkan pentingnya waktu siang, guna untuk meraih dan mencapai karunia dan anugerah dari Allah SWT dengan bekerja dan tetap beribadah kepada-Nya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Sayyid Quthb sebagaimana yang tertera di atas, Dia mengatakan: bahwa waktu siang menampakkan hamparan dan menyingkapnya, juga memiliki bekas dan dampak bagi kehidupan manusia.

e. Waktu Asar di dalam QS. *al-‘Ashr* ayat 1

وَالْعَصْرِ ①

Artinya: demi masa.

Surah *al-‘ashr* merupakan surah Makkiah, yang diturunkan setelah surah *al-Insyirah*. Urutan surah ke 13 dari segi perurutannya. Tema utamanya yaitu tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan berbagai macam aktifitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebab jika tidak, maka diujung ayat membicarakan mengenai kerugian dan kecelakaanlah yang menanti mereka yang menyia-nyiakan

²⁰¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 286.

²⁰²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 286.

waktu. Munasabahnya dengan surah yang lalu, Allah SWT memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktifitasnya hanya berupa perlombaan menumpuk-numpuk harta serta menghabiskan waktunya hanya untuk maksud tersebut, sehingga mereka menjadi sibuk akan tujuan utama dari kehidupan ini.²⁰³ Nah, dalam surah *al-‘Ashr* ini Allah SWT memperingatkan tentang betapa pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya waktu itu digunakan. Allah SWT berfirman: *wal-‘Ashr*, sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam.

Dalam surah pendek yang hanya terdiri atas tiga ayat ini, tercermin *manhaj* yang lengkap bagi kehidupan manusia sebagaimana yang dikehendaki Islam. Tampaklah rambu-rambu tashawwur Imani dengan hakikatnya yang besar dan lengkap dalam bentuk yang sejelas-jelasnya dan secermat-cermatnya.²⁰⁴

Dalam surah ini yang menjadi *muqam bihnya* hanyalah *al-‘ashr* itu sendiri, yakni yang terdapat pada ayat pertama dari surah tersebut dan menjadi nama surah sakaligus. Allah SWT bersumpah dengan *al-‘ashr* sebagaimana Allah SWT bersumpah juga dengan *ad-dhuha*, *al-fajr*, dan *al-layl*, yakni tentang waktu yang berbeda yang menunjukkan keagungan kekuasaan Allah SWT. Persesuaian sumpah di sini adalah waktu pertengahan antara siang dengan malam. Atau dalam keterangan lain disebutkan bahwa masa (*al-dahr*) dalam surah ini dimaksudkan juga terhadap waktu yang tertentu sesudah matahari condong ke barat sampai dengan terbenamnya, atau waktu shalat asar, atau masa yang lama.

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surah *al-‘Ashr* banyak memaparkan tentang makna *jawabul Qasam*/ kandungan surah *al-Ashr* yakni tentang pentingnya iman dan amal shaleh yang harus dimiliki oleh tiap-tiap individu, menurutnya hakikat besar yang harus diterapkan pada surah ini secara total adalah bahwa dalam semua jangkaun zaman dan perkembangan manusia sepanjang masa, hanya ada satu jalan yang menguntungkan dan satu jalan

²⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’an al-Karim. Tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, cet. I, hal. 473.

²⁰⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 334.

yang menyelamatkan, yaitu *manhaj* yang telah dilukiskan batas-batasnya dan diterangkan rambu-rambu jalannya oleh surah ini. Adapun yang berada di luar dan bertentangan dengannya merupakan sia-sia dan kerugian belaka. *Manhaj* itu yakni iman, amal shaleh, saling menasihati untuk menaati kebenaran dan saling menasihati untuk menepati kebenaran.²⁰⁵

Muhammad Abduh berpendapat bahwasanya Allah SWT bersumpah dengan *al-'ashr* yakni menunjukkan bahwa hal demikian itu seolah-olah sesuatu yang dibesarkan oleh Allah SWT. Ia bersumpah dengannya, karena banyak manusia yang menyangka bahwa mereka tidak merugi. Mereka akan berbhagia, baik mereka beriman atau tidak, meramal shaleh atau tidak.²⁰⁶

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT bersumpah dengan *al-'Ashr*, karena dengan waktu manusia dapat beraktivitas yang baik maupun yang buruk. Kalau *al-'Ashr* dimaknai dengan waktu Asar, ada riwayat yang mengatakan mengenai Nabi Muhammad SAW, yang duduk di masjid Madinah bersama para sahabat-sahabatnya sesudah shalat asar. Pada saat itu Nabi Muhammad SAW memberikan pelajaran dan nasihat, sedangkan para sahabat pada saat itu telah selesai dari kesibukannya sehari-hari.²⁰⁷ Allah SWT bersumpah dengan *al-'ashr* mungkin dapat dikatakan sebagai lambang peringatan dari Tuhan kepada manusia, agar dapat berpikir secara mendalam.

Suatu hal yang perlu diungkapkan kembali di sini adalah bahwa pendapat dari Muhammad Abduh, sebagaimana penjelasan terdahulu yang mengatakan bahwa *al-fajr* pada surah *al-Fajr* ayat 1 merupakan waktu *fajar* secara umum yang terjadi setiap hari dan bukan waktu *fajar* secara khusus yang terjadi pada hari-hari tertentu. Dengan demikian *al-ashr* dapat difahami sebagai waktu secara global (umum), yakni waktu atau masa dimana gerak dan langkah dapat tertampung di dalamnya. Dalam keterangan lain diketahui pula bahwa suatu kebiasaan yang terdapat pada orang-

²⁰⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 334.

²⁰⁶Muhammad Abduh, *Tafsir Surah al-'Ashr*, (Mesir: Matbā'ah al-Manār, 1345 H), hal. 10.

²⁰⁷Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, Juz. Ke-iv, hal. 547-548.

orang Arab pada masa turunnya al-Qur'an untuk berkumpul dan membicarakan berbagai macam hal. Tidak jarang dalam percakapan mereka saat itu terungkaplah kata-kata yang mempermasalahkan waktu dengan mengatakan waktu sial bila mereka gagal atau waktu baik bila mereka berhasil. Karena itu Allah SWT bersumpah dengan *al-'ashr* yaitu untuk membantah anggapan mereka dan memberikan penjelasan tentang tidak adanya waktu yang disebut sebagai waktu sial atau waktu apes, yang berpengaruh adalah aktivitas dari manusia sebagai pengguna waktu tersebut.²⁰⁸

Para ulama sepakat memaknai kata *'ashr* pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pandangan mengenai tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yaitu waktu dimana shalat ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad SAW. Dalam pentas kehidupan ini.²⁰⁹

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa Sayyid Quthb lebih menekankan akan adanya korelasi waktu dengan akidah, yang mana pemeliharaan iman adalah sesuatu yang paling penting di dunia ini dan harus diterapkan kapan saja dan dimana saja dengan memperbanyak amal shaleh.

Adapun menurut penulis bahwa Allah SWT bersumpah dengan *al-'Ashr* (masa), karena di dalamnya terdapat bukti kekuasaan-Nya dan juga pelajaran yang bisa diambil. Perjalanan siang dan malam bergantung pada ketentuan Allah SWT yang maha agung dan maha berkehendak. Ia bergerak secara teratur dan rapi untuk kemaslahatan alam. Adanya pergantian siang dan malam dalam waktu-waktu tertentu, perbedaan keduanya dari segi cahaya, gelap, panas, dingin, bertebaran dan diamnya hewan, serta pembagian masa menjadi abad, tahun, bulan, hari, jam, dan sebagainya, ini semua merupakan salah satu bukti dan tanda kekuasaan-Nya serta kebijaksanaan Allah SWT. Karena itu manusia

²⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim. Tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, cet. I, hal. 474.

²⁰⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 335.

seharusnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baik mungkin, karena selain itu waktu dapat menentukan hasil amal perbuatan manusia dan juga menentukan apakah masuk ke surga atautkah ke neraka.

f. Waktu Malam di dalam QS. al-Lail ayat 1, al-Insyiqaq ayat 17 dan al-Muddatstsir ayat 33.

1. Sumpah Allah SWT dalam QS. al-Lail ayat 1

Sumpah Allah SWT dengan waktu malam yang terdapat dalam QS. al-Lail ayat 1 berikut ini:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

Artinya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).

Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya ayat-ayat surah al-lail ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, berhijrah ke Negeri Madinah. Sebagian ulama lainnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa ayat 5 sampai ayat 7 diturunkan menyangkut sahabat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana *asbabul nuzul* ayat ini. Nama surahnya sebagaimana termuat dalam banyak *mushhaf* al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yakni surah *al-lail*. Ada juga yang menulisnya surah *wa al-lail* atau menamainya persis sebagaimana bunyi awal ayatnya. Surah *al-lail* mengandung uraian tentang kemuliaan orang-orang mukmin dan keutamaan amal-amal mereka dan bahwa Allah SWT menuntun mereka kepada arah kebajikan, demikian juga sebaliknya terhadap para pendurhaka.²¹⁰

Surah ini berhubungan dengan surah yang lalu yakni surah *asy-syams*, dijelaskan keadaan siapa yang menyucikan dan mengembangkan jiwanya, serta yang memendam potensi positifnya dengan melakukan kedurhakaan. Dari sini dipahami bahwa manusia itu berbeda-beda dalam usahanya dalam menelusuri jalan kebaikan atau keburukan. Sebagian mereka dikuasai oleh siang, petunjuk dan sebagian lainnya oleh malam kesesatan dan dengan

²¹⁰Khalid 'Abdurrahman, *Shāfwatul Bayan, li Ma'ānil Qur'an al-Karim*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004), cet. Ke-1, hal. 72-73.

demikian, mereka berbeda dalam tujuan dan sumber mereka. Nah setelah dalam surah yang lalu Allah SWT bersumpah dengan kuasa-Nya dalam hal kebaikan dan keburukan, hal ini untuk membuktikan kesempurnaan kuasa-Nya dan bahwa Allah SWT sendirilah yang maha berbuat sesuai menurut kehendak-Nya.

Kosa Kata *lail* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 88 kali.²¹¹ Namun dari sekian kata *layl* yang menjadi *muqdam bih* adalah kata *laily* dalam surah adh-Duha, al-lail, al-Insyiqaq, asy-Syam, dan al-Mudatstsir.

Kata *al-lail* pada awalnya dari segi bahasa yakni hitam, karena itu malam, rambut yang berwarna hitam dinamai *lail*. Malam merupakan waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar. Ada juga yang berpendapat bahawa malam dimulai sejak setelah terbenamnya matahari yang ditandai dengan hilangnya warna merah di ufuk timur hingga terbitnya fajar. Malam yang demikian panjang, bertingkat-tingkat kepekatan hitamnya, demikian juga siang dengan kejelasannya. Ini menggambarkan juga tingkat-tingkat amalan manusia yang baik maupun yang buruk. Ada yang mencapai puncak kebaikan atau keburukan dan juga ada yang belum atau tidak mencapainya.²¹² Dengan demikian, pada malam dan siang pun terjadi perbedaan, sebagaimana yang hendak ditekankan dengan bersumpah menyebut perbuatan-perbuatan Allah SWT itu.

Ayat di atas menyebut kata *al-lail* terlebih dahulu baru kemudian menyebut kata *al-nahār*, berbeda dengan surah *al-syams*, karena surah ini turun sebelum surah itu, bahkan surah ini merupakan salah satu dari sepuluh surah yang pertama turun. Pada masa itu kegelapan *kufur* masih sangat semena-mena, walau cahaya iman sudah mulai menyingsing. Surah ini dengan mendahului penyebutan malam dengan bermaksud mengisyaratkan hal itu. Dapat juga dikatakan bahwa kegelapan malam yang disebut terlebih dahulu karena memang malam mendahului siang.

²¹¹Husayn Muhammad Fahmi Syafi'I, *Al-Dalīl al-Mufāhras li Alfādz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 749-750.

²¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.15, hal. 312.

Dalam surah *al-lail*, Sayyid Quthb mencoba menjelaskan akan makna malam dan siang. Malam yaitu menutupi rentang cahaya siang hari, menggenangi dan menyembunyikannya. Siang yaitu ketika terang benderang, terang cemerlang, sehingga karena kebenderangannya ini maka segala sesuatu menjadi jelas dan terang. Ini merupakan dua hal yang berlawanan dalam peredaran alam semesta ini, berlawanan dalam bentuk-bentuknya, kekhususan-kekhususannya, serta bekas dan pengaruhnya. Demikian juga Dia bersumpah dengan penciptaan aneka macam makhluk-Nya dengan dua jenisnya berlawanan “serta penciptaan laki-laki dan wanita”.²¹³ Untuk melengkapi fenomena keberlawanan dalam nuansa ini dan seluruh hakikatnya. Malam dan siang merupakan dua buah kejadian yang kompleks, yang masing-masing mengandung petunjuk untuk mengesankan hati manusia. Juga memiliki petunjuk lain bagi orang yang mau merenungkan dan memikirkan apa yang ada di balik terjadinya pergantian demikian.

Jiwa manusia akan sangat terkesan, kalau mau memperhatikan pergantian waktu malam dan siang, yakni malam ketika menutupi cahaya waktu siang dan mengembangkan gelapnya secara merata, dan waktu siang apabila terang-benderang. Pergantian ini seakan-akan berbicara dan menunjukkan banyak isyarat penting. Berbicara tentang alam semesta dengan kegaiban dan rahasianya, dan tentang kejadian-kejadian yang manusia tidak memiliki otoritas sedikit pun terhadapnya. Juga mengisyaratkan apa yang ada dibelakang pergantian waktu malam dan siang. Yakni adanya kekuasaan yang memutar waktu di alam semesta sebagaimana berputarnya roda kendaraan. Juga adanya perubahan dan pergantian yang tak pernah berhenti sama sekali.²¹⁴

Dalam surah ini terdapat *muqam bih*, yaikni kata **إِذَا** **الَّيْلِ** **إِذَا** **يَغْشَى** (malam apabila telah menutupi cahaya siang). Kata *al-lail* telah dijelaskan dalam surah *al-syams* demikian juga *al-nahār*. Namun yang perlu diperhatikan dengan pengulangan sumpah Allan

²¹³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 286.

²¹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 286.

SWT disini adalah karena keberadaannya yang lebih untuk dijiwai. Allah SWT bersumpah dengan waktu malam menandakan saat untuk istirahat dan waktu siang untuk mencari berbagai nikmat-nikmat-Nya (rizki). Kalau Allah SWT menjadikan semua keadaan itu waktu malam, maka akan sangat merepotkan dan menyusahkan kehidupan dan apabila seluruhnya itu waktu siang, maka akan menjadikan manusia tidak istirahat.²¹⁵

Adapun menurut pandangan Sayyid Quthb, sumpah Allah SWT yang berkenaan dengan waktu malam sebagai pelengkap fenomena keberlawanan dalam penciptaan Tuhan, sebagai tanda kekuasaan-Nya yang menciptakan secara berpasang-pasangan untuk selalu dipikirkan sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya.

2. Sumpah Allah SWT dalam QS. al-Insyiqaq ayat 17

Sumpah Allah SWT dengan waktu malam yang terdapat dalam QS. al-Insyiqaq ayat 17 berikut ini:

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya.
(QS. al-Insyiqaq ayat 17)

Fenomena-fenomena alam yang dikemukakan secara berturut-turut dengan sumpah ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian manusia kepadanya dan menerima isyarat-isyarat dan kesan-kesannya. Semua itu merupakan fenomena-fenomena yang memiliki karakter khusus, karakter yang menghimpun antara kekhusyuan yang tenang dan keagungan yang menakutkan.²¹⁶ Bayang-bayang pemaparan ini sangat serasi dengan bayang-bayang permulaan surah ini dan pemandangan-pemandangannya yang bersifat umum.

Dengan malam dan apa yang diselubunginya, yakni malam dan segala sesuatu yang dikandungnya. Ungkapan global ini menyebutkannya secara umum tanpa perincian, serta kesan keagungan dan kebesarannya. Malam menghimpun,

²¹⁵Alī-Shabunī, *Shafwāh al-Tafasīr*, jilid ke-iii, hal. 569.

²¹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 222.

mengumpulkan, dan mengandung banyak hal.²¹⁷ Ia membawa pikiran melayang jauh sampai ke ujung persoalan yang dikandung dalam waktu malam yang meliputi benda-benda, makhluk-makhluk hidup, perasaan-perasaan, peristiwa-peristiwa, alam-alam yang samar dan tersembunyi, serta yang merayap di bumi dan menebar dalam hati.

Ayat yang dalam dan mengagumkan ini menimbulkan rasa takut dan ketundukkan, serta ketenangan yang selaras dengan suasana cahaya merah di waktu senja yang juga menimbulkan rasa takut, khusus' dan keheningan.

Dalam ayat ini terdapat *muqam bih*, yakni : **وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ**, (malam dan apa yang diselubunginya), yang berarti segenap kumpulan kegelapan atau merupakan ibarat dari masuknya malam.²¹⁸ Penjelasan kata *al-lail* dapat dilihat pada pembahasan ayat sebelumnya.

3. Sumpah Allah SWT dalam QS. al-Muddatstsir ayat 33

Sumpah Allah SWT dengan waktu malam yang terdapat juga dalam QS. al-Mudatstsir ayat 33 berikut ini:

وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ

Artinya: Dan malam ketika telah berlalu. **(QS. al-Muddatstsir ayat 33)**

Pemandangan yang berupa bulan, malam ketika telah berlalu, dan subuh ketika mulai terang, semua itu merupakan pemandangan yang mengesankan, yang mengatakan banyak hal kepada hati manusia, membisikkan banyak isyarat di lubuknya, dan membangkitkan banyak perasaan dalam relungnya. Dengan isyarat yang cepat ini al-Quran menyentuh ketempat-tempat persembunyian perasaan dan rahasia yang terdapat di dalam hati

²¹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, jilid xii, hal. 222

²¹⁸Al-Raghib al-Asfahāni, *Mu'jām Mufradād li al-Fādz al-Qur'an*, (t.tp: dār al-katib al'arābi, 1972 M), hal. 560.

yang dibicarakan ini, sebab ia tahu jalan-jalan dan jalur-jalur masuknya.²¹⁹

Dalam ayat ini Allah SWT bersumpah dengan *waktu malam yang lampau*. Tujuannya merupakan untuk menafikan anggapan orang kafir tentang kemampuan mereka menghadapi penjaga-penjaga neraka, atau untuk mengancam dan menghardik mereka yang memperolok-olokkan bilangan waktu malam, maka Allah SWT berfirman: *Kalla* pada ayat sebelumnya yakni *sekali-kali*. Allah SWT bersumpah *demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila menampakkan diri* yaitu mulai terang. Sungguh hal tersebut merupakan *Saqar* yakni salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman yang mengerikan bagi manusia,²²⁰ yakni bagi siapa diantara kamu yang berkehendak maju meraih kebajikan atau mundur sehingga enggan meraihnya.

Menurut penulis sumpah Allah SWT di atas saling berkaitan satu sama lain yang mengarah kepada waktu. Bulan menyebabkan adanya perhitungan waktu, sedangkan waktu malam dan waktu subuh yakni menunjukkan perputaran waktu dalam bumi ini yang disebabkan karena adanya peredaran matahari dan bulan. Allah SWT bersumpah dengan bulan yakni menunjukkan bahwa dengan adanya pergerakan matahari dan bulan ini, kemaslahatan alam semesta menjadi terpenuhi. Pengaturan matahari dan bulan yang rapi menjadikan perhitungan malam dan siang berjumlah 24 jam dalam sehari semalam.

4.2 Rahasia Sumpah Allah SWT Terhadap Waktu

a. Waktu Fajar

Waktu fajar merupakan waktu Allah SWT menampakkan akan keagungannya, dimana Allah SWT memberikan kesan bahwa dalam surah *al-Fajr* 1-4 terdapat pemandangan dan nuansa keindahan yang tenang dan lembut, dengan kesan-kesan keteduhan. Misalnya, pada bagian permulaan yang teduh dengan pemandangan alam yang lembut, dan dengan bayang-bayang ibadah dan shalat di

²¹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, jilid xii, hal. 97.

²²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 15, hal. 602.

celah-celah pemandangan itu. Sayyid Quthb mengatakan “demi fajar” merupakan saat bernafasnya kehidupan dalam kemudahan, kegembiraan, keceriaan, dan ketenangan yang damai.²²¹ Alam masih tertidur bangun perlahan-lahan, seakan-akan nafasnya adalah munajat, dan mulai keterbukaanya adalah ibadah.

b. Waktu Subuh

Waktu subuh merupakan waktu dimana Allah SWT menunjukkan fenomena kehidupan yang jelas dan lebih mengesankan. Waktu subuh itu sebagai sesuatu yang hidup dan bernafas. Nafasnya merupakan cahaya, kehidupan, dan gerakan yang merambat pada setiap makhluk hidup. Sayyid Quthb hampir-hampir memastikan bahwa bahasa Arab dengan segala ungkapannya tidak pernah memiliki ungkapan yang sebanding dengan pengungkapan al-Qur'an mengenai waktu subuh ini.²²² Ketika melihat fajar yang menyingsing, hampir-hampir hati yang terbuka merasakan bahwa secara praktis ia bernafas. Kemudian datanglah ungkapan ini dengan melukiskan hakikat yang memberikan kesan sedemikian rupa kepada hati yang terbuka itu.

c. Waktu Dhuha

Waktu Dhuha merupakan waktu yang sangat indah dan mengesankan, waktu dimana Allah SWT menghubungkan fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia, juga memberikan kesan kepada hati manusia tentang kehidupan yang sensitive dan responsive terhadap alam yang sangat indah dan kehidupan ini yang saling berlemah lembut dengan setiap makhluk hidup.²²³ Maka hiduplah hati tersebut dalam kejinaan dan ketenangan di alam semesta ini, tanpa merasa takut dan merasa terasing.

Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha untuk menunjukkan betapa besarnya benda-benda tersebut sebagai buatan ciptaan Allah SWT yang bernilai sangat agung, agar dengan

²²¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, Jilid xii, hal. 262.

²²²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, jilid xii, hal. 192.

²²³Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlal al-Qur'an*, jilid xii, hal. 293.

demikian manusia dapat berfikir, bahwa semuanya itu merupakan ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT.

d. Waktu Siang

Allah SWT bersumpah dengan waktu siang, berarti bahwa Allah SWT memberikan isyarat bahwa yang dimaksud dengan waktu siang yakni waktu khusus, bukan seluruh waktu siang. Manusia akan sangat terkesan bilamana memperhatikan pergantian waktu malam dan waktu siang, yaitu malam ketika menutupi cahaya siang dan mengembangkan gelapnya secara melata, dan siang apabila terang benderang. Pergantian ini seakan-akan berbicara dan menunjukkan isyarat. Berbicara tentang alam semesta dengan segala keghaiban dan rahasianya, dan tentang fenomena-fenomena yang manusia tidak memiliki sedikit pun wewenang sedikit pun terhadapnya.²²⁴ Juga mengisyaratkan apa yang ada dibelakang pergantian malam dan siang, yakni adanya kekuasaan yang memutar waktu di alam semesta sebagaimana berputarnya roda kendaraan. Juga adanya perubahan dan pergantian yang tak pernah berhenti sama sekali.

e. Waktu 'Asar

Allah SWT bersumpah dengan *al-'ashr* yaitu menunjukkan bahwa hal demikian itu seolah-olah sesuatu yang dibesarkan oleh Allah SWT. Ia bersumpah dengannya, karena banyak manusia yang menyangka bahwa mereka tidak merugi. Mereka akan berbahagia, baik mereka beriman atau tidak; meramal shaleh atau tidak.

b. Waktu Malam

Allah SWT bersumpah dengan waktu malam yakni sebagai pelengkap fenomena keberlawanan dalam penciptaan Tuhan, sebagai tanda kekuasaan-Nya yang menciptakan alam semesta ini secara berpasang-pasangan untuk selalu dipikirkan sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran-Nya, dan waktu malam menandakan

²²⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur'an*, jilid xii, hal. 286.

saatnya untuk istirahat dan waktu siang untuk mencari berbagai nikmat-nikmat-Nya (rizki).²²⁵

4.3 Tematisasi dalam Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Ayat-Ayat Sumpah yang Berkenaan dengan Waktu

a. Waktu Fajar

Surah al-Fajr ayat 1, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Demi Fajar dan Malam Sepuluh”.

b. Waktu Subuh

Surah al-Mudatstsir ayat 34, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Menghubungkan Hakikat Persoalan-Persoalan Akhirat dengan Fenomena-Fenomena Alam Semesta”.

Surah at-Takwir ayat 18, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Pemandangan Alam, Al-Qur’an, Jibril dan Rasulullah SAW”.

c. Waktu Dhuha

Surah ad-Dhuha ayat 1, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Berhentinya Wahyu dan Kesenangan Sementara Waktu bukan Pertanda Pemutusan Hubungan dan Kebencian”.

Surah asy-Syams ayat 1, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Fenomena Alam Semesta”.

d. Waktu Siang

Surah asy-Syams ayat 3, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Fenomena Alam Semesta”.

Surah al-Lail ayat 2, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Malam dan Siang, Laki-laki dan Wanita”.

e. Waktu ‘Asar

²²⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhīlāl al-Qur’an*, jilid xii, hal. 97.

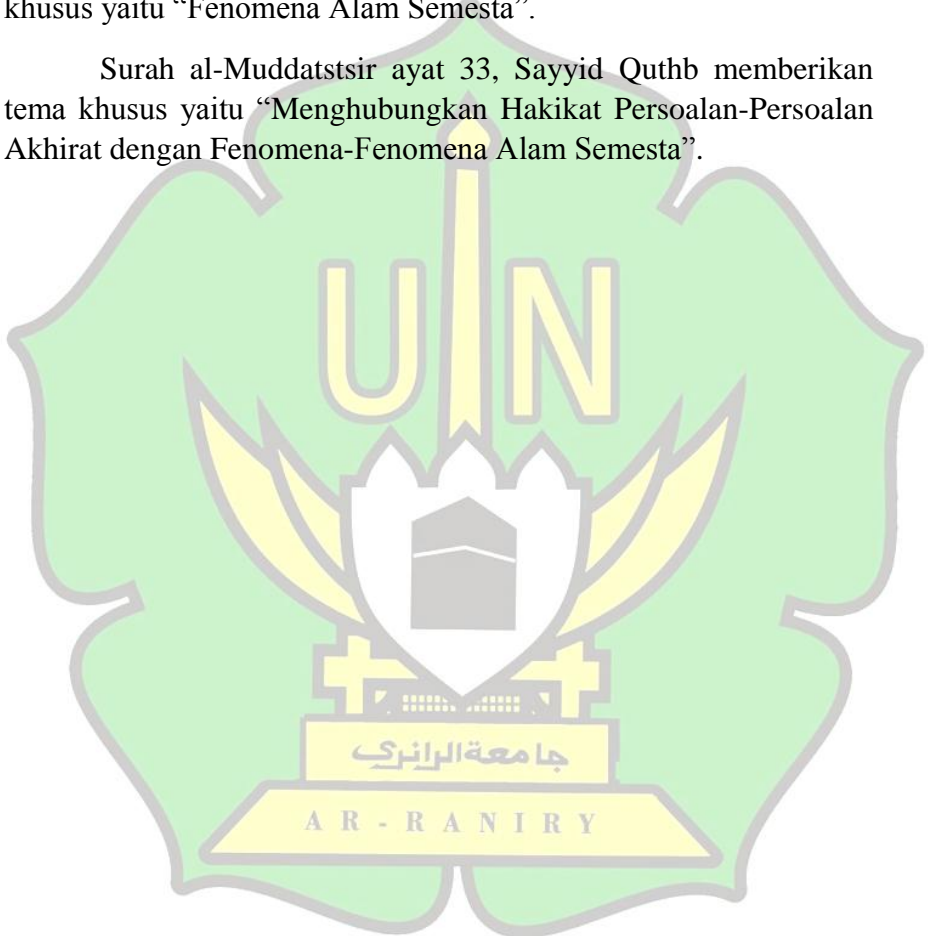
Surah al-‘Asr ayat 1, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Apakah Iman Itu?”.

f. Waktu Malam

Surah al-Lail ayat 1, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Malam dan Siang, Laki-laki dan Wanita”.

Surah al-Insyiqaq ayat 17, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Fenomena Alam Semesta”.

Surah al-Muddatstsir ayat 33, Sayyid Quthb memberikan tema khusus yaitu “Menghubungkan Hakikat Persoalan-Persoalan Akhirat dengan Fenomena-Fenomena Alam Semesta”.



BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, penulis dapat simpulkan beberapa point penting:

1. Allah SWT bersumpah dengan waktu, diantaranya waktu fajar, waktu subuh, waktu dhuha, waktu siang, waktu 'asar, dan waktu malam, ini menunjukkan akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta ini.
2. Allah SWT bersumpah dengan waktu yang berbeda-beda, ini menunjukkan bahwasanya waktu-waktu tersebut memiliki kelebihan dan keutamaan masing-masing.
3. Tematisasi dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* merupakan daya tarik bagi pembaca dalam mendalami suatu tema khusus, dan menemukan pembahasan yang utuh, sehingga menjadi satu pembahasan tentang tema khusus yang penafsirannya *konkrit*.

SARAN

Kajian ini merupakan kajian mengenai Sumpah Allah SWT berkaitan dengan waktu. Ada catatan penting yang penulis sampaikan, berikut ini:

Melihat pentingnya waktu bagi kehidupan seorang Muslim, maka disarankan untuk mengetahui waktu-waktu yang dijadikan sumpah oleh Allah SWT, sehingga tidak ada waktu sedikitpun yang disia-siakan dan dhiraukan begitu saja, karena didalamnya terkandung hikmah yang besar didalam sumpah Allah SWT tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi umat khususnya Muslim dalam mengisi waktu-waktu kehidupannya yang diwarnai dengan amal shaleh dan kebajikan. Mengingat masih minimnya kajian tentang sumpah Allah SWT yang berkaitan dengan waktu, maka diharapkan ada kelanjutan

kajian kearah yang lebih sempurna untuk membuktikan pentingnya waktu dibalik sumpah Allah SWT dalam al-Qur'an



DAFTAR PUSTAKA

‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, Kairo: Maktabah Dahlan, 1968.

Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1999.

Abduh, Muhammad, *Tafsir Surah al-‘Ashr*, Mesir: Matba’ah al-Manar, 1345 H.

Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Qur’an al-Karim (Tafsir Juz ‘amma)*, Bandung: Mizan, 1998.

Abdul Ghafur, Wardoyo, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.

Abdul Hamid, Ali Hasan, *Shifatu Shaumi an-Nabi SAW Fi Ramadhan*, Terjemahan, Bogor: al-Mubarak, 1424 H.

Abdurrahman, Aisyah, *al-Tafsir al-Bayani lil-Qur’an al-Karim*, Bandung: Mizan, 1996.

Abdurrahman, Aisyah, *Tafsir bintusy Syathi*, terj. Mudzakir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996.

Abdurrahman, Khalid, *Shafwatul Bayan, li Ma ‘anil Qur’an al-Karim*, (Terjemahan), Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004.

Abu Ghuddah, Abdul Fattah, *Qimmatuz zamân’indal Ulamâ*, terjemahan, Jakarta: Pustaka Amani, 1996.

Ahmad, Hanafi, *al-Tafsir al-‘Ilm li al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur’an*, Mesir: Dar al-Ma’arif, t.th.

Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu’jam Mufradad li al-Fadz al-Qur’an*, t.tp: dar al-katib al‘arabi, 1972 M.

Al-Badawi, Ahmad, *Min Balaghah al-Qur’an*, Kairo: Dar an-Nahdlah Mishr li al-Thab’i wa al-Nasyr al-Fujjalah, 1950 M.

Al-Biqai, Burhan al-Din, *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, 1992 M.

Al-Farmawi, Abd al-Haj, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'I*, Mataba'ah Hadlrat al-Araby, 1997.

Al-Hisyimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *al-Tibyan fi Aqşam Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: t.tp, 1394 H/ 1974 M.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Waktu dalam Kehidupan Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001.

Al-Qasim, Abdul Malik, *Al-Waktu Anfasun la ta'udu* (Waktu Nafas yang Tak Kembali), Terjemahan, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003.

Al-Qathan, Manna, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, terj. Halimuddin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Al-Qathan, Manna, *Mabahith fi 'ulum al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al Tawzi', 2000.

Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Amir, *Qasam Dalam Al-Qur'an*, (Suatu Uslub Nabawiyah), Jurnal Lingua, Vol. 9, No. 7 Juni, 2014.

Bakr Ismai'il, Muhammad, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Manar, 1991.

Darwazah, Muhammad 'Izzah, *at-Tafsir al-Hadits*, t.tp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1962.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-dua, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.

Fahmi Syafi'I, Husain Muhammad, *Ad-Dalil al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dârussalam, 2002.

Faidatin, *Sumpah Allah dalam Al-Qur'an*, Tesis, Fakultas Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

Gymnastiar, Abdullah, *Demi Masa: Menggenggam Waktu, Meraih Keunggulan Diri*, Bandung: MSQ Publishing, 2004.

Husayn, Ahmad, *Tafsir al-Fatihah al-Kutab wa Juz'Amma*, Mesir: Jumhuruyah Misyr al-'Arabiyyah al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1972 M.

Jamal ad-Din Muhammad, Abu al-Fadhil, *Lisan al-'Arab*, Kairo: Dar al-Hadist, 2003.

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2002.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Juz'Amma min Tafsir al-Qur'an al-Adhim, terjemahan*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Khalwaty, Tajul, *Menyimak Kemuliaan hari Jum'at*, Jakarta: Renika Cipta, 1995.

Mahmud Hijazi, Muhammad, *Tafsir al-Wadhih*, Beirut: Dâr al-Jail, tth.

Mandzur, Ibnu, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, 2003.

Mansur Nasution, Hasan, *Rahasia Sumpah Allah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Khazanah Baru, 2002.

Muthahhari, Murtadha, *Tafsir Surah-surah Pilihan: Mengungkap Hikmah Al-Qur'an, terj. Hasan Rahmat*, Bandung: Mizan, 2000.

Muhammad Alu Syaikh, Abdullah, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Katsiir* (Tafsir Ibn Katsir), terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam Syafi'i, Muharram 1426 H/Februari 2005 M.

Nuh, Abd. Bin dan Oemar Bakry, *Kamus Arab - Indonesia – Inggris*, Jakarta: Pt Mutiara Sumber Widya, 1998.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Kairo: al-Fath al-I'lam al-'Arabiyy, 2004.

Salmadani, *Nilai dan Makna Kerja Dalam Islam*, Jakarta: Nuansa Madani, 1999.

Shabuni, Ali, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karim, 1402 H/ 1981 M.

Sherif, Faruq, *A Guide to The Conten of The Qur'an*, Terjemahan Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta: 2001.

Shihab, M. Quraish, *Posisi Sentral Al-Qur'an dalam Studi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Media Utama, 1996.

Shihab, M. Quraish, *A Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim. Tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Soewadji, Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Syafi'I, Ahmad, *Pengantar Shalat Yang Khushyuk*, Bandung: Rosdakarya, 1996.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972.

Zaini, Hasan dan Raudhiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an*, Batusangkar: STAIN Batusangkar, 2011.

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-islami wa Adillatuhu*, terjemahan, Selangor: Darul Ihsan, 1995.

